

# Freddy's

The image is a magazine cover. It features a woman with dark, wavy hair, wearing a bright blue short-sleeved top and a gold chain bracelet. She is looking over her shoulder at the camera. In the bottom right corner, there is a smaller, faded image of a man's face with long hair and a mustache, resting his chin on his hand. The background is a mix of dark and light tones, with a red vertical strip on the left side.

04

## Batas Perjalanan Cinta

**Kolektor E-Book**

**Awie Dermawan**

**Foto Sumber oleh Awie Dermawan**

**Editing oleh D.A.S**

FREDY  
SISWANTO

*Batas  
Perjalanan  
Lintas*

PENERBIT  
“ SANJAYA “  
JAKARTA

Novel Trilogi:

1. SELAPUT PAGAR AYU.
2. HATI KECIL PENUH JANJIL.
3. BATAS PERJALANAN CINTA.

Karya : FREDY SISWANTO

Cetakan pertama : 1984

Diterbitkan oleh: SANJAYA - JAKARTA 1984

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

ALL RIGHTS RESERVED

Gambar sampul oleh : Floren

Cerita ini adalah fiktif

## SATU

Gunawan tidak tahu apa yang sedang berkecamuk dalam hati istrinya. Dan tidak tahu bahwa di dalam kandungan perempuan itu telah tumbuh janin lelaki lain. Cuma yang dia perbuat sekarang, sikapnya kian dingin terhadap istrinya. Itulah sebabnya hingga sepasang suami istri ini jarang sekali bertegur sapa. Keduanya nampak saling bertahan pada pendiriannya masing-masing.

Rupanya keadaan diri Rosalina kini, tak bisa terus menerus bertahan begitu. Sebab dia harus memberi tahu kepada suaminya, tentang keadaan dirinya yang telah mengandung. Sungguhpun hal itu rasanya teramat berat. Ditambah lagi dengan permintaan Handrian, bahwa dia harus bisa menentukan pilihan. Tetap pada kesetiaannya

terhadap suaminya, atau menerima lamaran Handrian yang mengajaknya hidup bersama.

Tidak. Rosalina mengambil keputusan tidak akan meninggalkan suaminya. Meskipun apa yang akan terjadi, keputusannya itu tak akan bisa tergoyahkan. Sekalipun janin yang dikandungnya adalah benih Handrian. Dan maukah Gunawan menerima bayi itu setelah lahir sebagai anak kandungnya sendiri? Maukah?

Rosalina kembali merasa terombang-ambing oleh ketidak pastiannya itu. Cintanya terhadap Handrian begitu besar. Sedangkan rasa belas kasihan dan kesetiaannya terhadap Gunawan juga teramat besar. Dan rasanya dia tak akan sampai hati mengatakan kepada suaminya tentang benih yang sedang tumbuh dalam kandungannya. Tentu lelaki itu akan merasa sangat disakiti oleh keterusterangan nya. Seolah-olah dia telah menikam secara langsung kehidupan suaminya. Suami yang tak berdaya atas segala kekurangannya. Dan hal itu bisa merupakan api kemarahan suaminya. Lelaki itu pasti akan sangat marah begitu mengetahui istrinya sampai begitu nistanya bermain serong di luar rumah. Dan lebih dirasakan memalukan lagi, istrinya itu sampai mengandung akibat perbuatan terkutuk itu. Dan akhirnya Rosalina cuma bisa menarik napas berat. Semula niatnya yang menggebu-gebu ingin memberi tahu keadaan dirinya kepada suaminya, kembali tertunda-tunda. Apalagi mengutarakan niatnya untuk meminta diceraikan dari suaminya. Itulah kelemahan Rosalina setiap melihat keadaan diri

suaminya yang invalid. Dia tak sampai hati, meskipun sebenarnya sudah tak tahan didera penderitaan. Dilindas kegetiran.

Malam itu suasana di rumah Rosalina agak menyenangkan. Sebab Gunawan mau meneguk minuman kopi yang disediakan Rosalina di atas meja ruang makan. Dan hal itu merupakan awal suatu keberanian Rosalina untuk menegur suaminya.

“Mas Gun ingin makan malam? Lina sediakan ya?” kata Rosalina lembut dan penuh perhatian.

“Aku masih kenyang,” sahutnya nampak tak bergairah.

Rosalina menarik napas kecewa, lantas menarik kursi. Duduklah dia menghadapi meja. Menghadapi suaminya yang dengan santainya meneguk minuman kopinya. Seolah-olah lelaki itu sama sekali tak menghiraukan kehadiran istrinya. Acuh saja. Membuat Rosalina merasa canggung menghadapi suaminya.

Sekarang. Rosalina mau mengutarakan sekarang. Memberitahukan keadaannya sekarang. Ditunda-tunda pun akhirnya akan ketahuan juga.

Tapi kemudian dia ragu lagi. Dia merasa saat seperti ini kurang tepat. Lalu kapan lagi dia akan memulai? Keadaan sudah semakin mendesak. Daripada suaminya akhirnya tahu, lebih baik dia tahu sekarang. Itulah letupan

perasaan Rosalina, hingga timbul keberaniannya. Tidak ragu-ragu lagi.

"Mas, ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu," kata Rosalina tanpa mengangkat mukanya. Dia enggan bersitatap dengan suaminya.

"Ya, katakan saja," suara Gunawan datar. Yang dipandang bukan wajah istrinya, melainkan gelas yang berisi minuman kopi. Dan minuman kopi itu tinggal separuh.

"Sebelumnya Lina minta maaf..."

Terdengar suara Rosalina bergetar, nadanya berat terlepas dari mulutnya. Membuat Gunawan merasa ada sesuatu kejanggalan yang lain dari biasanya. Ditambah lagi dengan ucapan "Maaf" istrinya. "Aneh? Ada apa ini?" pikir Gunawan yang kemudian memandang wajah Rosalina.

"Ada apa, Lina?"

"Lina pasti akan sangat mengecewakan mas Gun."

Gunawan tersenyum pahit.

"Selama ini kau tak pernah mengecewakan aku. Justru aku yang tak pernah menyenangkan hidupmu."

"Menyakiti perasaan mas Gun," suara Rosalina mulai parau.

"Itu memang seringkali kurasakan. Tapi aku menyadari tentang semua kekurangan pada diriku."



“Bukan itu...” Keluh Rosalina yang mulai terisak.

“Lalu apa?” Gunawan memandangnya tidak faham.

“Keadaanku sekarang... keadaanku sekarang...”  
ucapan Rosalina terhenti. Tangisnya meledak.

“Bicaralah terus terang, dan jangan dibarengi dengan isak tangis begitu. Semuanya itu akan membuatku jadi kesal.”

Rosalina buru-buru mengusap air matanya. Dan berusaha menghentikan tangisnya, walau isaknya masih tersisa. Dadanya bergelombang naik turun. Oh Tuhan, berikanlah aku kekuatan untuk mengutarakan keadaanku yang sekarang ini. Dan semoga mas Gunawan akan memaafkanku dengan tanpa penyesalan. Tanpa kemarahan.

“Mas Gun, aku telah ham... hamil,” suaranya berat sekali.

Gunawan sesaat terperangah. Kemudian dia menarik napas panjang, seolah-olah hampir kehabisan napas. Dan dirasakan seolah-olah ruangan itu jadi teramat pengap.

“Aku sudah menduga...” gumam Gunawan sambil menundukkan muka. Dan ucapan itu nyaris tidak kedengaran. Sementara di dalam dadanya segumpal kenyerian menggigit-gigit hatinya. Betapapun kemarahan, kebencian meletup-letup dalam dadanya, namun karena dia menyadari tentang segala kekurangannya, maka tak berdayalah dia. Ibarat padi yang tertunduk menguning.

Tertunduknya Gunawan memang dapat diibaratkan padi yang tua dan menguning. Sebab telah sarat dengan segala macam cerita dan siksaan batin. Sementara itu Rosalina merasa dicekam rasa berdosa. Bersalah. Maka dia melangkah hati-hati mendekati suaminya. Dan sepasrah diri menerima hukuman yang akan diterimanya. Mungkin setimpal dengan perbuatannya. Maka Rosalina memegang pundak lelaki itu. Gunawan masih tetap tertunduk.

“Aku mohon pengampunanmu, mas...” suara Rosalina gemetar dalam isak.

Tidak terdengar sahutan.

Rosalina perlahan-lahan berlutut di depan suaminya. Dengan pandangan yang kabur ditatapnya muka Gunawan yang tetap tertunduk. Dan Rosalina tetap berusaha agar bisa bersitatap dengan mata lelaki itu. Tapi, tapi... Gunawan semakin menajamkan matanya. Dan di sudut matanya ada cairan bening yang menitik perlahan.

Menjadikan Rosalina makin pedih.

“Mas, kau tidak mau mengampuni aku?” memelas sekali ucapan perempuan itu. Tapi tetap tidak ada reaksi dari Gunawan, sehingga kepedihan kian merejah. Tangisnya pun menjadi semakin terisak.

Tubuh yang lesu bagai tak mempunyai daya itu digoyang-goyangkannya. Dan meskipun digoyangkan

hanya bagaikan patung. Menurut saja kemauan perempuan itu. Membuat Rosalina jadi menjerit.

“Maaaaas! Maaaaas! Kenapa tak kau jawab?!”

Tidak ada sahutan.

Tangis Rosalina tambah melengking.

Tidak lagi menggoyang-goyangkan tubuh lelaki itu.

Sekarang dipeluknya erat tubuh yang bagai tak mempunyai kekuatan dan daya menghadapi kenyataan.

“Lina memang perempuan terkutuk, mas...”

“Syukurlah kalau kau tahu itu,” suara Gunawan serak parau.

“Sudikah kiranya mas Gun mengampuni, Lina?”

Perlahan-lahan Gunawan mengangkat kepalanya, sampai dia tengadah memandang langit-langit rumahnya. Di matanya nampak berkilau-kilau digenangi air bening. Dan bibirnya mengucap bagai bergumam pelan:

“Betapa mudahnya pengampunan bagi perbuatan seorang istri yang nista.”

“Lina memang nista. Lina memang terkutuk, tapi Lina juga perempuan biasa yang tidak luput dari kesalahan dan dosa. Oleh sebab itu Lina mohon agar mas Gun mengampuni Lina. Lakukanlah apa saja, asalkan jangan putuskan rasa kesetiaanku untuk selamanya padamu. Aku

pasrah menerima hukuman apa saja darimu,” suara Rosalina disela isak tangisnya.

“Kau telah merusak citra kaum wanita.”

“Lina tahu itu.”

“Dan anak dalam rahimmu senista perbuatanmu.”

“Biarkan dia tumbuh besar dalam rahimku, karena aku sangat membutuhkannya. Bayi yang akan lahir dalam kandunganku ini, merupakan kebahagiaanku satu-satunya. Dia bagaikan pelita yang akan menerangi dalam hidupku,” kata Rosalina yang begitu sangat mendambakan kehadiran bayinya itu.

Gunawan menarik napas berat. Dalam-dalam sekali tarikan napasnya itu, sampai-sampai dadanya bagai mau pecah. Pecah menampung terlalu banyak udara. Lalu sedikit, perlahan dia hembuskan napasnya kembali. Sementara letupan kemarahan dan gejolak emosi ditahannya.

“Sudah sejak dulu aku mengatakan, bahwa hidupku tak mempunyai kekuatan untuk membahagiakan hidupmu, tapi kenapa kau tetap mempertahankan diriku?”

Rosalina tertunduk. Tergiang kembali ucapan Handrian yang minta ketegasan darinya. Bercerai dengan suaminya demi anaknya, kemudian menikah dengan Handrian. Harus sekejap itukah aku mengambil keputusan? Oh Tuhan, tunjukkanlah jalan yang terbaik pada diriku.

Rasanya aku tak bisa berbuat banyak menghadapi persoalan yang pelik ini, keluh Rosalina dalam hati

“Jadi sekarang apa kemauanmu?” tanya Gunawan sambil menatap wajah Rosalina.

Rosalina mengangkat kepalanya, membalas tatapan suaminya.

“Lina tidak tahu,” jawab Rosalina sembari menggelengkan kepala. Mendesah dalam keluhan.

“Kau harus bisa tegas memilih antara dia atau aku. Jangan dibiarkan persoalan ini kian berlarut-larut Karena ini menyangkut masa depan bayi yang akan lahir dari dalam kandunganmu.”

“Lina tidak akan meninggalkan mas Gun,” kata Rosalina dengan terisak.

“Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi? Kau pasti membohongi dirimu sendiri. Sudahlah Lina, aku rela melepaskanmu dan menikah dengan Handrian. Lelaki itu sangat baik dan penuh tanggung jawab. Kau pasti akan dapat hidup bahagia di sisinya. Percayalah.”

“Tidak. Tidaaaaak!” Rosalina berlari masuk ke kamarnya.

Di atas tempat tidur dia menangis. Apa pun yang akan terjadi dia tak akan meninggalkan suaminya. Biarlah. Biarlah Handrian menikah dengan gadis pilihan orang

tuanya. Aku tak akan meninggalkan suamiku yang butuh kasih sayang dan perawatan.

\*\*\*

Perasaan yang dibawa Rosalina dari rumah adalah kemurungan. Dan gairahnya untuk menginjak lantai kantor jadi berkurang. Apalagi untuk menyelesaikan pekerjaannya di kantor. Sebab pikirannya saat ini sedang kacau balau. Yang selalu memenuhi benaknya tak lain bayi yang ada dalam kandungannya. Bagaimana kelanjutannya, jika bayi itu lahir tanpa pernikahan yang syah?

Belum jauh pikiran Rosalina membayangkan kejadian yang akan datang, Handrian nampak memasuki ruangan itu. Detak-detak suara sepatunya bagai bergema di telinga Rosalina. Maka perempuan itu mengangkat wajahnya dan memandang laki-laki yang baru memasuki ruangan itu. Dan Rosalina menerima lemparan senyum Handrian yang khas. Menggetarkan jantung hatinya.

Handrian mendekati meja Rosalina.

“Wajahmu nampak pucat. Kau sakit?” tegur Handrian penuh perhatian.

Rosalina menggeleng.

“Aku ingin bicara denganmu, Lina,” Handrian melangkah masuk ke ruang kerja. Rosalina bangkit lalu mengikuti lelaki itu.

“Bagaimana keputusanmu?” tanya Handrian sambil duduk di kursi.

“Aku ...” suara Rosalina terhenti di tenggorokan.

“Kau bersedia menikah denganku?”

Rosalina menggeleng.

“Jadi kau merelakan aku menikah dengan Lusi?”

Rosalina terdiam. Tertunduk berusaha menahan tangisnya. Kemudian perempuan itu mengganggu. Handrian spontan berdiri lalu mendekati Rosalina. Dipegangnya erat kedua pundak perempuan itu kuat-kuat.

“Kamu sudah gila ya?! Kamu merelakan aku menikah dengan Lusi, sedangkan di dalam perutmu tumbuh janinku. Semakin lama semakin besar dan dia lahir dengan darah dagingku!” kata Handrian yang nada suaranya keras.

“Biarkan aku merawatnya dengan penuh kasih sayang, karena aku tidak tega meninggalkan suamiku. Dia sangat membutuhkan aku,” Rosalina mulai terisak.

Handrian mengeluh sambil mengibaskan kedua tangannya. Seperti tengah menghadapi kenyataan yang sukar diatasi. Kekerasan hati perempuan itu sungguh sukar diluluhkan.

“Baik, aku tidak bisa memaksamu. Agaknya pergaulan kita selama ini hanya seperti sebuah sandiwara. Tapi sandiwara yang belum selesai. Okey, aku akan menempuh perjalanan hidup yang tak pernah kubayangkan. Yaitu menempuh hidup baru dengan seseorang yang tidak kucintai,” kata Handrian yang sudah patah semangat untuk memiliki Rosalina.



“Lina rasa kau akan hidup bahagia dengan gadis pilihan orang tuamu, dibandingkan hidup bersamaku. Karena persoalanku tak mungkin bisa terselesaikan.”

“Betapapun peliknya persoalan itu, kalau kita berdua sudah searah dan setuju pasti akan terselesaikan. Tapi nampaknya kau sendiri yang merasa keberatan untuk menyelesaikannya.”

“Jangan paksa aku,” ratap Rosalina.

Kedua bahu Handrian jadi berubah lesu mendengar ratap perempuan itu. Yah, aku memang berdosa kalau harus memaksa perempuan ini untuk meninggalkan suaminya. Menceraikan suaminya yang keadaannya sangat menyedihkan itu. Handrian menarik napas panjang. Berusaha memerangi emosinya yang egois itu dengan ketenangannya. Lalu dia memeluk perempuan itu dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Dan tangis Rosalina semakin berkepanjangan. Dia merasakan pertanda bahwa cinta dan kasih sayang laki-laki ini akan berhenti sampai di sini. Sebab esok malam laki-laki ini akan bersanding di pelaminan dengan gadis lain. Alangkah menyedihkan. Kendati Rosalina menerima kenyataan yang akan terjadi itu dengan hati pasrah.

“Lina, aku sadar. Betapapun besarnya cintaku padamu, tak punya kuasa untuk memaksamu. Meskipun mulai hari esok aku telah menjadi milik orang lain, namun

hati dan cintaku tetap milikmu. Percayalah,” ujar Handrian sambil membelai rambut Rosalina.

“Lupakan saja Lina.”

“Tidak mungkin bisa.”

“Jadilah seorang suami yang baik.”

“Aku akan berusaha. Tapi bagaimana bisa melakukannya jika aku selalu ingat padamu. Tetap mencintaimu.”

“Mencintai bukan berarti harus memiliki.”

“Itu pendapatmu. Lain dengan pendapatku, bukan?”

“Agar hidupmu tentram dan bahagia, mulai besok kita tidak usah bertemu lagi,” suara Rosalina bergetar parau.

“Sekejam itukah kau padaku, Lina?”

“Aku rasa itu jalan yang lebih baik. Aku tidak ingin merusak kebahagiaan orang lain. Sebab selama ini aku telah menjadi sumber penderitaanmu, juga suamiku. Terhadap kaumku, aku tidak ingin menyakiti perasaannya.”

“Kalau begitu kau tidak ingin bekerja di sini lagi?”

Rosalina mengangguk.

Handrian mendekapnya kian erat. Ada setitik air mata yang bergayut di sudut matanya.

“Kenapa impianku harus berakhir begini, Lina?”

“Karena kita tak mungkin bisa saling memiliki. Lina mohon... Lina mohon lupakan saja Lina,” ucapnya dengan berat hati. Di sela-sela isak tangisnya.

“Izinkanlah aku menciummu, sebelum kau tinggalkan aku,” pinta Handrian yang tanpa menunggu jawaban Rosalina sudah mengulum bibir perempuan itu. Hangat dan mesra sekali.

Tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka. Rini yang masuk ruangan itu jadi termangu memandang Handrian dan Rosalina saling berciuman. Handrian dan Rosalina buru-buru melepaskan ciumannya. Kedua pipi Rosalina merah jambu dan buru-buru meninggalkan ruangan itu.

“Lina,” panggil Handrian. tapi Rosalina tak menghiraukan lagi.

Rini tersenyum curiga pada kakaknya.

“Besok malam mau menikah, masih memanfaatkan hari terakhir ini dengan bermesraan sama gadis lain,” sindir Rini.

“Kau tidak tahu banyak tentang kami,” keluh Handrian sembari menjatuhkan diri di kursi.

“Aku tahu, hal semacam ini biasa terjadi di sebuah kantor. Percintaan antara direktur dengan sekretarisnya.”

“Jangan mengecap setiap sekretaris di kantor semuanya begitu.”

“Lantas bagaimana dong?” tanya Rini setengah mencibir.

“Sebelum aku mengenal calon istriku, terlebih dahulu aku mengenal Rosalina. Saling mencintai.”

Rini termangu.

“Kenapa kau tidak mengutarakannya sejak dulu?”

“Sekali lagi, banyak hal yang tidak kau ketahui. Namun bisa kau bayangkan, betapa hancur perasaannya karena esok aku akan menikah dengan gadis lain.”

Rini termenung dan seperti kehabisan bahan pembicaraan.

“Kau ada perlu apa datang ke mari?” tanya Handrian.

“Lusi dirawat di rumah sakit,” jawab Rini sedih.

“Dia sakit mendadak?”

“Tidak.”

“Lalu kenapa?”

“Minum pil tidur melebihi dosis. Dia nekad mau bunuh diri, tapi tertolong oleh dokter.”

“Inilah akibatnya kalau anak muda pada abad sekarang dipaksa menikah dengan orang yang tidak dicintai. Aku tahu, sebenarnya Lusi tidak mencintaiku. Dan aku yakin dia sudah punya pilihan hati sendiri.”

Rini mulai menangis.

“Aku mohon tengoklah dia di rumah sakit.”

“Apakah hal itu tidak menimbulkan kebenciannya padaku? Belum tentu pula kunjunganku menyenangkan hatinya.”

“Cobalah berikan pengertian.”

“Pengertian yang bagaimana? Dia kan sudah dewasa dan bisa membedakan yang mana baik dan yang mana buruk. Mungkin dengan cara senekad itu sudah dianggap baik untuknya.”

Telpon di meja Handrian berdering. Perhatian Handrian jadi berpindah ke telpon. Lalu diangkatnya gagangannya.

“Hallo...?”

“Handrian. Ini Mama, nak.”

“Ada apa, Ma?”

“Rini sudah ada di situ?”

“Ya.”

“Sudah diberi tahu kalau Lusi ada di rumah sakit?”

“Ya.”

“Cepatlah ikut Rini ke rumah sakit. Lusi dalam keadaan kritis.”

“Tapi masih bisa tertolong kan?”

“Pokoknya mama minta kamu sekarang juga pergi ke rumah sakit bersama Rini. Jangan memalukan orang tua, Han. Kalau sampai kejadian ini terdengar di luar dan pernikahanmu gagal, alangkah memalukannya.”

“Ini kan kemauan mama.”

“Sudahlah, cepat berangkat!” suara ditelpon itu hilang.

Handrian segera meletakkan gagang telpon ke induknya. Pikirannya jadi kalut. Dengan terpaksa dia bangkit dan menenteng tasnya keluar dari ruangan itu diikuti Rini. Namun ketika melewati ruangan kerja Rosalina, perempuan itu sudah tiada.

“Harso, ke mana Rosalina?” tanya Handrian kepada stafnya.

“Dia berpamitan pulang, Pak.”

Handrian jadi semakin lesu. Rosalina pulang. Berarti perempuan itu untuk terakhir kalinya masuk bekerja di kantor ini. Hati Handrian kian sedih. Kesedihannya dapat dirasakan juga oleh Rini. Dan langkahnya yang tak bersemangat meninggalkan kantornya. Bersamaan dengan itu Fonny baru saja masuk ruang kantor.

“Mau ke mana, Pak?” tanya Fonny.

Handrian tidak menyahut terus saja melangkah dengan perasaan tidak menentu.

\*\*\*

Alangkah sejuk udara yang berhembus di lorong rumah sakit Kesibukan orang yang berlalu lalang nampak bisa dihitung, karena saat ini bukan waktunya jam besuk. Yang nampak hilir mudik cuma para suster dan dokter jaga.

Sementara itu di luar sebuah kamar VIP nampak Hendra dan Lila dilanda gelisah. Lila seperti sudah tak sabar lagi menunggu Handrian. Duduk tidak sejenak, berjalan mondar-mandir pun tak enak. Sebentar-sebentar pandangannya tertuju ke koridor, lalu beralih ke dalam kamar. Yang mana di dalam kamar itu berbaring Lusi. Wajahnya pucat, tubuhnya bagai tak mempunyai daya lagi. Ditunggu kedua orang tuanya.

Sesaat kemudian di koridor rumah sakit itu muncul Handrian dan Rini. Langkah mereka sama cepatnya menuju ke arah kamar Lusi. Lila segera menyongsongnya.

“Cepat temui Lusi, Han,” kata Lila tak sabar lagi.

“Tentu saja, Ma.”

Handrian dengan tenang melangkah masuk kamar itu. Kedua orang tua Lusi membalas salam Handrian, lalu mereka meninggalkan Handrian dan Lusi di kamar itu. Handrian melangkah satu-satu mendekati tempat tidur Lusi. Sedangkan Lusi memalingkan muka ke samping. Enggan rasanya bersitap dengan Handrian.

“Kenapa kau senekad itu Lusi?” tegur Handrian lunak.



Gadis itu masih memalingkan muka tanpa ada reaksi.

“Aku tahu, bahwa kau tidak menghendaki pernikahan kita. Tapi dengan caramu yang begitu sangat memalukan.”

Lusi menggerakkan kepala dan menatap tajam mata Handrian. Tatapan yang maknanya menyuruh laki-laki pergi dari hadapannya. Handrian tahu itu. Dia tersenyum tenang. Dibalasnya tatapan gadis itu. Di matanya yang kuyu mengalir butiran air bening.

“Jangan membenciku, karena semua ini bukan atas kehendakku. Tentunya kau tahu, kita pun pernah bertemu baru sekali. Dan di luar sepengetahuanku, ternyata orang tua kita telah bersepakat untuk menjodohkan antara kau dan aku,” kata Handrian pelan. Seolah-olah hanya ditujukan kepada gadis yang berbaring di atas tempat tidur itu.

“Tapi aku tidak sudi menikah denganmu,” balas Lusi tegas.

“Aku sudah tahu, kau mempunyai pilihan hati sendiri. Begitu pun aku. Sebenarnya persoalan ini bisa kita atasi dengan jalan saling pengertian.”

“Maksudmu apa?” sepasang mata Lusi menatap nanar.

“Untuk tetap menjaga nama baik keluarga, sebaiknya jangan kita gagalkan perayaan pernikahan kita.”

“Huh! Kau sama liciknya dengan mereka.” Lusi membuang muka lagi.

“Kau jangan salah mengerti, Lusi. Sekalipun kita telah resmi menjadi suami istri, aku tidak akan memperlakukan kau sebagai istriku. Kau tetap kuberi kebebasan untuk menuruti kehendak hatimu. Aku tidak akan melarangmu meneruskan hubunganmu dengan pilihan hatimu. Percayalah.”

“Itu tidak mungkin.”

“Kenapa tidak mungkin?”

“Karena aku sudah syah menjadi istrimu.”

“Anggap saja itu cuma formalitas belaka. Tapi sebenarnya di antara kita hanya sebagai seorang sahabat atau saudara. Tidak lebih dari itu.”

Lusi memandang lagi wajah Handrian. Dia menilai kejujuran ucapan itu dari sorot matanya. Dan ternyata dia menemukan kejujuran dari sorot mata laki-laki itu.

“Kau berjanji?”

“Ya.”

“Kalau sampai ingkar?”

“Kau boleh bertindak sesuka hatimu.”

“Baik. Janji adalah hutang.”

“Akan kupegang teguh janjiku. Percayalah.”

Janji Handrian rupanya memberikan kekuatan pada diri Lusi. Menjadikan gadis itu mempunyai keinginan dan

gairah hidup kembali Perlahan-lahan dia bangkit dan duduk di tempat tidur. Wajahnya pun mulai nampak cerah. Handrian jadi ikut senang.

“Kau ingin minum?” tanya Handrian.

“Tidak.”

“Ingin makan?”

“Tidak.”

“Lalu apa yang kau sukai?”

“Ingin cepat-cepat meninggalkan rumah sakit ini.”

“Kau masih membutuhkan istirahat.”

“Kondisi tubuhku sudah pulih,” ujar Lusi sambil melangkah turun dari tempat tidur. Handrian membantu menuntun langkah gadis itu, tapi dikibaskan tangannya.

“Aku bisa jalan sendiri.”

Handrian menarik napas panjang. Keras kepala juga gadis ini, pikirnya. Lantas dia cuma mengawasi Lusi yang menuju ke pintu. Semua orang yang sejak tadi menunggu di luar kamar berdiri mengitarinya.

“Kau sudah baik lagi, Lusi?” tegur ibunya.

“Ya. Lusi mau pulang sekarang.”

“Belum ada izin dari dokter.”

“Biar. Pokoknya Lusi mau pulang sekarang. Papa sama mama mau mengantarkan tidak?” ketus Lusi tegas dan hendak melangkah pergi. Tapi lengannya segera dipegang oleh ibunya.

“Tunggu dulu, Lusi. Kau jangan tambah membuat orang tua jadi malu,” kata ibunya dengan perasaan resah.

“Justru kalau mama dan papa tidak ingin tambah malu, sekarang juga izinkan Lusi pulang.”

Handrian mendekati Lusi, kemudian mengambil keputusan.

“Saya akan segera menemui dokter dan minta izin agar Lusi diperbolehkan pulang,” ujar Handrian.

“Cepatlah beritahu dokter,” sahut Lila.

Dengan langkah-langkah mantap Handrian menuju ke kamar dokter. Baik orang tua Lusi ataupun keluarga Handrian menjaga Lusi jangan sampai kabur dari rumah sakit. Wajah-wajah mereka kelihatan resah, kecuali Rini yang diam termenung. Gadis itu tahu apa sebenarnya yang dialami oleh Handrian dan Lusi. Maka helaan napasnya jadi terdengar berat.

Kemudian Rini mengalihkan pandangan ke arah pintu ruang dokter. Di sana Handrian muncul bersama dokter yang berdinas memeriksa pasien. Sejenak mereka berdua berbincang-bincang Nampaknya serius, lalu Handrian mengangguk-angguk dan pergi meninggalkan dokter itu.

“Lusi diizinkan pulang sekarang juga,” kata Handrian setelah berkumpul dengan keluarganya.

Mendengar ucapan Handrian, semuanya jadi senang. Rini merangkul pundak Lusi, kemudian berjalan bersama. Yang lainnya mengikuti di belakang meninggalkan rumah sakit itu.

\*\*\*

Hujan turun rintik-rintik. Senja yang luruh digantikan malam sepertinya murung. Semurung wajah Lusi yang pada saat itu didandani sebagai pengantin putri. Gaun pengantin yang indah dan mahal sangat serasi dikenakan. Menambah kecantikan dan pesona gadis itu. Namun pesona yang ada terasa sekali diusik oleh kemurungannya. Bibirnya yang terkatup rapat tanpa seulas senyuman. Matanya yang indah senantiasa berkaca-kaca. Ditambah lagi hatinya yang tersayat kepedihan. Semuanya itu lantaran dia tidak menginginkan duduk di pelaminan dengan orang yang tidak dicintai, dalam saat-saat seperti itu, dia jadi teringat Bramsista.

Sedang apakah kau saat ini, Bram? Tentunya perasaanmu detik ini sama dengan perasaanku. Sama-sama merasakan kehancuran. Beberapa saat lagi aku akan bersanding dengan laki-laki yang tidak kucintai Bukan dengan dirimu, Bram. Terlampau pahit kenyataan ini, keluh Lusi dalam hati Setetes air mata jatuh di pipi. Membuat dua orang perias pengantin yang mendandannya tersenyum. Senyumnya menaksir bahwa detik itu Lusi merasa amat bahagia.

“Tangisnya disimpan dulu, Non. Buat nanti di kamar pengantin,” canda ibu Romlah yang mendandani Lusi.

Lusi tidak menyahut. Dihapus air mata yang membasahi pipinya, sementara hatinya dilindai kegetiran.

Ibu Lusi memasuki kamar itu.

“Sudah selesai, bu Romlah?” tanya ibu Lusi

“Sudah. Mau diberangkatkan sekarang?”

“Ya. Semua tamu-tamu pengiring sudah menunggu. Waktunya pertemuan pengantin di gedung tinggal beberapa menit lagi.”

“Naik.”

Kemudian Lusi didampingi kedua orang tuanya berjalan di ruang tamu menuju ke mobil yang diparkir di depan pintu. Para tamu lainnya ikut menyertainya. Kedua orang tuanya membimbing Lusi sampai naik ke mobil Mercy yang dihiasi bunga dan kertas berwarna-warni. Lalu mobil itu membawa Lusi yang dikemudikan kakaknya menuju ke gedung pertemuan. Sedang-kan kedua orang tuanya dan pengikut lainnya mengikuti dengan mobil di belakang.

Sampai di gedung pertemuan, hujan masih turun rintik-rintik. Namun di halaman gedung itu penuh mobil-mobil yang diparkir. Para tamu yang datang menghadiri pesta perkawinan itu kelihatan padat. Beberapa orang mendekati mobil pengantin wanita sambil membawa payung. Lusi yang nampak kurang bergairah melangkah turun. Kedua orang tuanya membimbing Lusi memasuki gedung pertemuan. Perhatian seluruh tamu tertuju kepada Lusi. Mereka saling berbisik mengenai kecantikannya. Memuji laksana bidadari yang sangat mempesona.

Group band yang menghibur tamu menyambut kehadiran Lusi dengan sebuah irama instrumental yang lembut. Pembawa acara malam itu membuat suasana para tamu jadi semarak.

“Kita sambut tepuk tangan atas kehadiran mempelai wanita,” kata pembawa acara itu.

Para tamu bertepuk tangan riuh. Gegap gempita. Sedangkan Lusi yang berjalan satu-satu menuju ke pelaminan, hatinya bagai diiris-iris sembilu. Sepasang matanya dirasa hangat. Tak lain disebabkan seolah-olah tepuk tangan para tamu merupakan ejekan. Huh! Pada abad modern ini masih ada anutan pada zamannya Siti Nurbaya. Dijodohkan oleh orang tua. Kawin paksa. Dan buru-buru Lusi menutup kedua telinganya. Dan perlahan-lahan dia duduk di pelaminan dengan senantiasa tertunduk.

Kedua orang tuanya yang saat itu sibuk menyambut para tamu, sebentar-sebentar melihat putrinya. Terutama ayahnya yang dapat merasakan bagaimana gejolak batin Lusi.

Tak lama kemudian mobil Pengantin pria memasuki halaman gedung. Mobil yang juga dihiasi bunga dan kertas berwarna-warni. Lantas turun seorang laki-laki yang tampan dan gagah. Berpakaian stelan jas hitam dan berdasi. Laki-laki itu adalah Handrian yang senyum dan kegembiraannya cuma diluarnya saja. Padahal hatinya juga murung. Juga pedih.



Seuntai bunga dibawa Handrian menuju ke pelaminan dengan didampingi kedua orang tuanya. Seorang gadis cantik sudah duduk di situ menantinya. Dan ketika Handrian sudah berada di hadapan calon istrinya, bunga itu diserahkan. Dia melihat ada kilau-kilau di mata calon istrinya itu. Kilau-kilau dari genangan butiran air mata. Namun juga ada sepiintas kekagumam melihat kehadiran laki-laki itu.

“Ayo Lusi, bangkit dan terima pemberian bunga itu,” kata ibunya yang nadanya menyuruh.

Lusi bangkit perlahan-lahan dan menerima pemberian seuntai bunga yang diserahkan Handrian. Tepuk tangan tamu gegap gempita. Lalu Handrian dan Lusi duduk berdampingan di pelaminan. Lusi yang senantiasa tertunduk tanpa menunjukkan keceriaan membuat Handrian jadi kikuk duduk di sampingnya.

Sementara itu Hilda, Fonny dan Monika yang hadir di antara para tamu, hati mereka ikut sedih. Karena mereka tahu perkawinan itu sama-sama tidak dikehendaki oleh sepasang mempelai itu. Menyedihkan, memang.

Namun lebih menyedihkan lagi barangkali Handrian melihat Rosalina yang malam itu berdiri di antara mobil-mobil yang diparkir. Perempuan itu melindungi diri dengan payung dari hujan yang turun rintik-rintik. Dia sengaja datang untuk melihat dari jauh kekasih hatinya bersanding dengan gadis lain. Dengan deraian air mata, dia mendoakan

agar sepasang mempelai itu dapat hidup rukun dan bahagia. Dan untuk sesaat dia memandang perutnya. Di situ janin Handrian tumbuh dengan subur. Lantas perempuan itu melangkah pergi meninggalkan halaman gedung. Sendiri dia melangkah di antara curahan hujan rintik-rintik.

\*\*\*

Pesta perkawinan sudah usai. Sepasang pengantin segera menuju ke rumah kediaman yang baru. Rumah yang megah belum lama dibeli oleh ayah Handrian dan diperuntukkan sebagai hadiah perkawinannya. Mereka yang mengantar sampai di rumah itu hanya sanak keluarga. Namun sepasang mempelai ini tetap dingin dan biasa-biasa saja. Tiada keceriaan ataupun kemesraan. Hingga sejak permulaan tiada pula sepatah kata yang keluar. Saling diam membisu.

Setelah mereka tiba di rumah itu, ibu Lusi mencoba membujuk anaknya. Sebab dia melihat sikap putrinya masih kukuh. Masih murung seperti pertama kali mau dinikahkan dengan Handrian. Di sebuah kamar, ibu Lusi membuka pakaian pengantin anaknya sambil berkata;

“Mama percaya, lambat laun kau pasti akan mencintai suamimu. Lupakan saja Bramsista. Dia tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan Handrian.”

Lusi tidak menyahut. Masa bodoh dengan ucapan ibunya.

“Mama ingin sekali melihatmu hidup berbahagia. Jangan sia-siakan hidupmu yang cuma sekali ini, nak,” Lantas dikecup kedua pipi anaknya penuh kasih sayang. “Mama pulang dulu ya? Hindarkan pertengkaran dengan suamimu.”

Lusi menjawab pun tidak, mengangguk pun juga tidak. Dan membiarkan ibunya berlalu dari kamar itu.

Sementara Handrian masih berbincang-bincang di ruang tamu dengan sanak keluarga. Ibu Lusi keluar dari kamar, lalu mengajak mereka pulang. Handrian menerima ciuman sayang dari kedua orang tuanya sebelum pulang. Dan yang paling menyayat dirasakan Handrian, manakala Rini memeluknya.

“Rini tidak bermaksud menjerumuskan kak Handrian,” suaranya parau.

“Tenanglah. Semuanya akan bisa kuatasi.”

Suasana rumah itu sekarang sudah sepi. Yang menghuni rumah hanya tinggal dua orang. Sepasang pengantin baru yang hatinya bertolak belakang. Tidak saling mencintai.

Sejenak Handrian memandang hujan di luar rumah yang turun rintik-rintik. Kemudian menutup pintu rumah, lalu duduk seorang diri di kursi tamu. Dinyalakan sebatang rokok dan dihisapnya dalam-dalam sambil merenung. Sayup-sayup dikeheningan malam itu isak tangis Lusi sampai ke telinganya. Dengan rasa iba dipandangnya kamar pengantin yang penuh hiasan bunga. Di dalam situ Lusi menangis seorang diri.

Tangis perempuan itu bagai menggapai-gapai hatinya. Menimbulkan rasa belas kasihan laki-laki yang merenung seorang diri. Tak akan ku biarkan dia menangis, pikir Handrian yang kemudian bangkit. Dihampirinya

perempuan itu sedang menangis di atas tempat tidur pengantin. Lalu Handrian duduk di sebelahnya.

“Sudahlah jangan menangis,” kata Handrian sambil mendesah.

“Jangan dekati aku!” seru perempuan itu.

“Aku tidak akan mengganggumu, percayalah.”

“Kau akan membujuk aku?”

“Tidak. Tapi kita tidak usah bermusuhan. Tidak saling membenci. Karena persoalan kita masih dapat diselesaikan dengan jalan saling pengertian. Sekali lagi percayalah, aku akan memegang teguh janjiku.”

“Silakan keluar dari kamar ini!”

“Baik.”

Handrian bangkit. Sebelum pergi dia sempat berkata;

“Tiada gunanya kau menangisi pernikahan kita. Sebab aku masih memberikan kebebasan untukmu, untuk berbuat apa saja di luar rumah. Selamat beristirahat, Lusi.” Handrian melangkah dan menutup pintu kamar rapat-rapat dari luar.

Di kamar belakang Handrian berbaring seorang diri. Sambil berbaring dipandangnya langit-langit kamar. Alangkah getirnya kenyataan yang harus dialami. Demi nama baik keluarga, kegetiran itu musti dijalani dengan sejuta kesengsaraan. Lantas bagaimana dengan Rosalina?

Handrian makin dilindas kegetiran. Di langit-langit kamar bermunculan wajah-wajah Rosalina dengan beraneka expresi. Sedih, duka, murung dan penuh pesona.

Sedang apakah kau sekarang, sayang? Mungkinkah kau sudah tertidur di tengah malam ini? Aku yakin kau tak dapat tidur malam ini. Kau pasti sedang merenungi nasibmu. Merenungi masa depan anak kita yang bakal lahir. Tapi kenapa tetap menolak lamaran ku? Lantas apa yang akan kau lakukan setelah aku menjalani hidup bersama dengan Lusi? Bagaimana pula nasib anak kita? Oh Tuhan, berikanlah petunjuk jalanmu agar kami bisa hidup bersamanya. Luluhkanlah kekerasan hatinya, sebelum hidupnya tambah menderita dan sengsara.

\*\*\*

## **DUA**

Rosalina duduk di depan cermin sambil menyisir rambutnya yang kusut. Dia melihat dari pantulan kaca, sepasang matanya yang sedikit membengkak karena semalaman tak henti-hentinya menangis. Tubuhnya nampak lesu dan kurus. Terlalu banyak beban penderitaan yang dirasakannya.

Pagi itu dia kelihatan bingung dan resah. Sebab biasanya dia harus berangkat ke kantor. Tapi sekarang, dia memutuskan untuk keluar dari kantor itu. Kantor Handrian. Dan dia akan berusaha menjauhi dari laki-laki itu. Dia tidak ingin merusak kebahagiaan orang lain. Lantas bagaimana caranya untuk membiayai hidup dengan suaminya?

Itulah sebab keresahan dan kebingungan Rosalina. Dia musti mencari pekerjaan lain. Sungguhpun betapa susah hidupnya, tak ingin suaminya tahu. Bahkan sampai saat ini Gunawan menyangka Rosalina masih bekerja di salon kecantikan. Sama sekali tidak tahu kemelut hidupnya di luar rumah.

“Ke mana harus pergi sekarang?” pikir Rosalina menimbang-nimbang. Mustikah aku kembali keluar masuk kantor untuk mencari pekerjaan? Tiba-tiba dia ingat seorang temannya. Anton. Ya, Anton. Bekas temannya di SMA itu pernah menawarkan pekerjaan kepadanya. Jadi foto model? Ah, merinding juga bulu-bulu di sekujur tubuhnya. Kembali dia menimbang-nimbang pekerjaan itu. Dan akhirnya dia berniat juga mencobanya. Dia sangat memerlukan biaya hidup.

Selesai berdandan Rosalina berpamitan kepada suaminya. Gunawan cuma mengangguk lesu. Tak acuh. Hati Rosalina bagai diiris sembilu. Lantas dia melangkah pergi dengan harapan bisa berhasil.

Di bawah sengatan sinar matahari pagi, Rosalina meneruskan langkahnya menuju halte. Di bawah atap halte menunggu bis kota. Dia jadi teringat awal pertemuan dengan Handrian. Teringat semua kenangan yang indah dan amat berkesan.

Namun di balik semua kenangan itu, kemelut pun senantiasa tak mau menghindar. Dan di dalam perutnya kini



tumbuh janin laki-laki itu. Laki-laki yang sekarang sudah menjadi suami orang. Menyedihkan, memang. Kendati tetap ada sepercik kebahagiaan di hati Rosalina. Sebab bayi yang tumbuh dalam perutnya kelak akan menjadi tumpuhan harapannya di hari tua.

Lamunan Rosalina buyar ketika sebuah bis kota berhenti di depannya. Bergegas dia naik ke dalam bis kota yang tidak terlalu penuh penumpang itu. Namun tempat duduk tidak ada satu pun yang kosong. Seseorang mencolek bahunya, Rosalina menoleh. Ternyata seorang laki-laki memberikan tempat duduk padanya.

“Terima kasih,” kata Rosalina sembari duduk bersebelahan dengan pemuda yang berpakaian lusuh. Di pangkuannya membawa map. Rosalina melirik sekilas.

“Mau kerja, non?” tegur pemuda itu.

Rosalina mengangguk.

“Kerja di mana, non?”

“Kontraktor.”

“Laki-laki memang sulit mencari pekerjaan dibandingkan perempuan,” gumamnya.

Rosalina memandang sekilas wajah pemuda itu.

“Saya sudah setengah tahun mencari pekerjaan, keluar masuk kantor tidak pernah ada lowongan. Sampai hampir putus asa,” desahnya.

Rosalina jadi sedih. Teringat keadaan dirinya saat ini Senasib, sama-sama ingin mencari pekerjaan. Tapi kesedihan itu pura-pura dialihkan pada gedung-gedung pencakar langit.

“Apakah di perusahaan non masih membutuhkan pegawai lagi? Jadi pesuruh pun saya mau.”

Rosalina menggeleng sambil menelan ludahnya yang dirasa pahit.

Pemuda itu mendesak kecewa. Bis kota yang meluncur telah mendekati kantor tempat tujuan Rosalina. Dia segera bangkit.

“Mari,” kata Rosalina kepada pemuda itu. Dibalas dengan senyuman. Lantas Rosalina turun di halte.

Mobil-mobil sedang berjejer di depan kantor itu. Yang keluar masuk kantor itu kebanyakan lelakinya tampan-tampan dan wanitanya cantik-cantik. Ada juga aktris dan aktor yang sudah beken namanya. Sedangkan Rosalina yang hendak masuk ke kantor itu nampak ragu-ragu. Sesaat dia berdiri sambil menimbang-nimbang, masuk atau tidak.

Sebuah mobil sedan berhenti di sebelahnya. Seorang laki-laki gagah turun sembari menjinjing tas *echolag*. Pakaiannya rapi dan memakai dasi

“Hay Lina, sedang apa kau di sini?!” tegurnya.

“Anton ...” gumam Rosalina tergagap.

“Mau ketemu saya?” Rosalina mengangguk.

“Kenapa tidak menunggu di dalam saja?”

Rosalina cuma tersenyum.

“Ayo masuk,” ajak Anton. Rosalina mengikutinya berjalan bersama memasuki kantor advertising itu. Ternyata di dalam kantor sudah banyak menunggu para tamu. Mereka langsung menghadang Anton supaya ingin bertemu lebih dulu.

“Maaf, saya masih ada urusan penting. Harap tunggu di luar sebentar,” kata Anton tenang. Lantas dia mengajak Rosalina masuk ke ruang direktur.

“Duduklah, Lina. Banyak kemajuan di perusahaan Handrian?”

Rosalina mengangguk setelah duduk di kursi menghadapi Anton.

“Ada yang bisa saya bantu?”

Rosalina menarik napas berat. Anton mulai dapat merasakan jika Rosalina menyimpan sesuatu dalam pikirannya. Maka Anton memperhatikannya dalam-dalam.

“Nampaknya ada sesuatu yang kau sembunyikan. Cobalah berterus terang padaku, barangkali aku bisa membantumu.”

Ucapan Anton membuat kedua mata Rosalina basah. Berkaca-kaca.

“Aku... aku berhenti kerja di kantornya Handrian,” kata Rosalina lemah sambil tertunduk. Anton terperangah.

“Kenapa kau berhenti?” Rosalina tidak menyahut.

“Kau dipecat?”

“Tidak.”

“Kau punya kesalahan di kantor?”

“Tidak.”

“Jadi kau berhenti atas kemauanmu?”

“Ya.”

“Apa alasanmu berhenti dari pekerjaan?”

“Tidak ada apa-apa.”

“Itu tidak mungkin. Aku tahu bahwa bekerja di perusahaan Handrian akan mempunyai hari depan yang baik. Dia seorang direktur yang bijaksana. Semua bekas karyawannya yang lama diberi kedudukan yang baik. Tapi kenapa kau malah keluar dari perusahaan itu?”

“Aku ingin bekerja di sini,” sahut Rosalina bergetar.

“Heee, apakah kau tidak bergurau?” balas Anton termangu. Tidak percaya ucapan perempuan itu.

“Aku bersungguh-sungguh.”

“Kalau Handrian tahu bagaimana?”

“Itu bukan urusannya. Dia tidak berhak melarang kemauanku.”

“Okey. Aku akan mengorbankan kamu sampai jadi foto model yang terkenal Jadi aktris yang populer,” ujar Anton sambil menyodorkan telapak tangannya, mengajak Rosalina bersalaman. Rosalina membalas, dan mereka saling, berjabatan tangan. Saling bertukar senyuman.

“Mari kuajak kamu melihat-lihat studioku. Dan kau akan tahu bagaimana caranya gadis-gadis model bekerja.”

Tanpa banyak bicara lagi Rosalina mengikuti Anton. Pra tamu lainnya masih menunggu. Anton nampaknya lebih mengutamakan kepentingan Rosalina. Dari studio foto sampai pembuatan film iklan Anton membeberkan cara kerjanya. Lampu-lampu yang berkekuatan puluhan ribu kilowatt menerangi ruang studio yang sedang membuat film iklan. Dua orang bintang ternama sedang beraction menurut perintah sutradara.

“Kebetulan sutradara kita mencari pemain baru untuk film iklan yang menyusul akan dibuat. Tunggu sebentar, nanti kau akan kuperkenalkan dengan dia.”

Rosalina tersenyum sambil memperhatikan sutradara yang memberikan pengarahan. Lantas cameraman bekerja setelah mendapat perintah dari sutradara itu. Cut! teriakan sutradara. Setelah itu cameraman segera memindahkan letak cam era, sedangkan lightingman memindahkan pula lampu-lampunya. Anton menghampiri Pindar Kelana.

“Tidak menemui kesulitan mas Pindar?” tegur Anton.

“Ooo pak Anton. Tidak pak. Biasa-biasa saja.”

“Ada teman lama saya yang perlu saya kenalkan pada mas Pindar. Barangkali bisa untuk membintangi film iklan kita yang baru,” kata Anton sambil menunjuk ke arah Rosalina.

“Boleh juga orangnya,” gumam Pindar.

“Mari kita temui dia.”

Pindar mengangguk. Mereka berjalan menghampiri Rosalina.

“Perkenalkan Lina. Ini sutradara film iklan di sini,” kata Anton.

Rosalina dan Pindar saling bersalaman.

“Pindar Kelana.”

“Rosalina.”

“Pernah ikut main drama?”

Rosalina menggelengkan kepala.

“Main film?”

Mengeleng lagi. Pindar mengamati dari ujung kaki sampai rambut Rosalina yang hitam legam. Lalu Pindar mengangguk-angguk. Agaknya memang bisa digarap

perempuan ini Wajahnya yang anggun dan cantik sangat mempesona.

“Okey, semuanya itu bisa diatur. Yang penting anda tidak terlalu rewel sewaktu diambil gambarnya,” ujar Pindar sambil tertawa.

“Tapi saya tidak pernah main drama.”

“Nanti akan diadakan latihan sebelum pengambilan gambar.”

“Kau tak perlu minder, Lina. Cobalah dulu kalau tidak bisa baru menyerah. Bukan begitu mas Pindar?”

“Betul.”

“Selamat bekerja lagi.”

Anton menepuk pundak Pindar, lalu mengajak Rosalina meninggalkan ruang kerja itu.

“Yang penting kau mempunyai kemauan keras, pasti akan berhasil.”

“Kalau tidak berhasil?”

“Ya jadi foto model saja.”

“Kerja apa pun boleh saja. Yang penting hatiku senang.”

“Mulai besok kau bisa aktif di sini.”

“Terima kasih, Ton. Sampai ketemu besok.”

“Tidak perlu kuantar?”

“Tidak. Tamu-tamu yang menunggumu sudah antri.”

“Baik. Sampai ketemu lagi besok.”

Rosalina berjalan melewati para tamu yang sejak tadi menunggu. Semua pandangan mata mereka tertuju padanya. Baik semua tamu yang ingin melamar pekerjaan sebagai foto model ataupun yang punya urusan bisnis dengan Anton. Pancaran mata mereka mengagumi pesona Rosalina. Yang anggun dan cantik.

Terik matahari menyengat kulitnya yang halus dan lembut. Dia menuju ke sebuah halte. Kemudian naik bis kota pulang ke rumahnya.

\*\*\*



Meja itu kosong. Orang yang biasa duduk di belakang meja kantor itu sudah tiga hari tidak pernah datang. Ruangan kerja itu pun jadi nampak kurang semarak. Karyawan yang bekerja di ruangan itu cuma dapat mengenang senyum Rosalina. Keramahannya. Keanggunannya dan segala-galanya yang ada pada diri perempuan itu. Mereka bagai ikut merasakan kesedihan dan kehancuran perempuan itu. Karena selama ini mereka tahu, bahwa antara Rosalina dan Handrian saling mencintai. Tapi percintaan mereka terputuskan lantaran Handrian menikah dengan gadis pilihan orang tuanya.

Dan sejak beberapa hari ini Fonny diam-diam selalu memperhatikan sikap Handrian. Sikap atasannya ini selalu diam murung dan jarang sekali bicara. Menghadapi pekerjaan kurang semangat Paling-paling diserahkan kepada Fonny untuk menyelesaikannya. Terkecuali bila urusannya terlalu penting baru diselesaikan sendiri.

Betapa hancurnya perasaan Rosalina. Kehancuran mana lagi yang bisa menandingi hidupnya. Orang yang begitu dicintai akhirnya menikah dengan gadis lain. Teramat menyedihkan, keluh Fonny dalam hati. Sekarang apa yang mau dikata, semuanya itu telah terjadi.

“Rosalina tidak pernah telpon ke mari?” tanya Handrian.

Fonny tergagap karena sedang melamun.

“Ti... tidak, pak.”

“Coba kau telpon Hilda suruh kemari.”

Fonny segera memutar nomor rumah Hilda. Handrian bermalas-malasan menghadapi pekerjaan.

"Bisa bicara dengan Hilda?"

“Sebentar akan mbok panggilkan.”

“Adakah orangnya di rumah?” tanya Handrian tak sabar.

“Sedang dipanggilkan oleh pembantu rumahnya.”

Fonny masih menunggu sahutan dari suara Hilda. Agak lama juga. Baru kemudian Hilda menerima telpon itu.

“Siapa nih?”

“Fonny. Kak Hilda disuruh pak Handrian datang ke kantor sekarang juga.”

“Tunggu,” sela Handrian. “Aku mau bicara sendiri dengannya.” Lalu Handrian mengangkat gagang telpon di atas mejanya. Fonny menaruh gagang telpon ke induknya.

“Selamat siang, Hilda,” suara Handrian lemah.

“Selamat siang pengantin baru. Apa kabarnya nih?”

“Kabar buruk. Ngomong-ngomong siang ini kita ngobrol di Sate Bangil mau nggak? Banyak sekali yang ingin kubicarakan denganmu.”

“Okey boss. Kapan?”

“Sekarang juga kita ketemu di sana.”

“Ajak Rosalina ya. Aku rindu padanya.”

“Dia sudah beberapa hari tidak masuk bekerja. Justru karena itulah aku ingin bicara denganmu. Aku tunggu di sana ya?”

“Baik.”

Handrian meletakkan gagang telpon ke induknya. Kemudian mengemasi pekerjaannya di atas meja.

“Fonny, aku keluar sebentar. Kalau ada urusan yang penting tolong kau selesaikan.”

“Baik, Pak.”

Handrian melangkah pergi. Fonny menarik napas panjang sambil mengamati kepergian atasannya itu. Dia tahu betul apa yang dipikirkan Handrian yang kini jadi pemurung. Kasian, memang.

\*\*\*

Handrian duduk berdampingan dengan Hilda di bawah tenda. Sudah sesaat mereka duduk di situ sambil menikmati es kelapa muda. Angin yang sepoi-sepoi meniup, mengingatkan Handrian pada Rosalina. Dulu dia sering mengajak perempuan itu ke mari. Tapi sekarang dia datang dengan perempuan lain. Sahabatnya, yang tahu semua jalinan cinta antara dirinya dengan Rosalina.

“Setelah kau menikah sudah pernah bertemu Rosalina?” tanya Hilda.

“Belum. Dia tidak pernah masuk kerja lagi.”

“Karena kau telah menghancurkan harapannya. Seandainya aku jadi dia, aku pun akan berbuat begitu. Untuk apa terus bekerja di kantormu kalau kau sudah menikah dengan gadis lain. Sekalipun dia hidup menderita akan ditempuhnya dari pada tersiksa perasaan.”

“Aku tahu perasaannya.”

“Kenapa kau tidak berontak sewaktu dijodohkan dengan Lusi?”

“Karena Rosalina tetap menolak lamaranku.”

Hilda mengerutkan dahi, terheran dia.

“Apa alasannya dia tetap menolak?”

“Aku tidak bisa menjelaskan.”

“Kenapa?”

“Jangan paksa aku untuk mengatakannya sekarang.”

“Kau masih menyembunyikan sesuatu padaku?”

“Ya. Suatu saat kau akan tahu sendiri.”

“Tapi soal noda yang tertinggal dalam dirinya bagaimana? Kau harus ingat, bahwa kesuciannya kau renggut secara paksa. Apakah kau tega hidupnya jadi tidak menentu?”

“Justru karena itu aku ingin minta bantuanmu.”

“Apa?”

“Temui dia di rumahnya.”

“Lantas?”

“Apakah dia masih sudi bertemu denganku, tanyakanlah hal itu padanya. Dan kalau dia belum mendapat pekerjaan, bantulah dia agar bisa bekerja pada kenalanmu. Asal kau tahu saja, Rosalina sudah mengandung janinku,” kata Handrian yang serak parau.

“Ya Tuhan,” keluh Hilda sedih. “Kamu telah membuatnya tambah sengsara dan menderita, Han. Betapa malu jika anaknya lahir tanpa pernikahan. Ibu dan anak akan mendapat ejekan dan hinaan. Tak kusangka kau seorang laki-laki pengecut,” ketus Hilda sengit.

“Terserah apa yang kau katakan padaku. Bila kau sudah tahu latar belakang hidupnya akan bisa maklum.”

“Kenapa tidak kau saja yang menemuinya?”

“Aku takut ditolaknya.”

“Itu resiko sebagai laki-laki pengecut”

Handrian menarik napas berat.

“Aku mengaku bersalah, Hil. Tuduhanmu bagai sembilu yang mengiris-iris hatiku. Sebab aku sudah seringkah mengajaknya hidup bersama, tapi ia selalu menolak. Dia memang punya alasan yang dapat kumaklumi. Makanya dengan minta bantuanmu, barangkali bisa menemukan jalan lain. Kami bisa hidup bersama. Aku benar-benar minta bantuanmu, Hilda. Besar sekali harapanku kau mau menolongku.”

“Kalau misalnya aku berhasil membujuk Rosalina, lantas bagaimana dengan Lusi? Apakah Lusi mau menerima kehadiran Rosalina di dalam hidupnya?”

“Pernikahan kami hanya formalitas saja. Sebenarnya di antara kami hanya saling menjaga nama baik keluarga. Kau boleh percaya atau tidak, bahwa antara kami setiap malam tidurnya terpisah. Sejak malam pertama kami belum pernah saling bersentuhan tubuh.”

“Ini satu masalah yang pelik, Han. Yah, aku akan berusaha membantumu. Tapi di mana aku bisa menemuinya?”

Handrian menulis alamat rumah Rosalina di selembar kertas.

“Temuilah di alamat ini. Semuanya akan jelas masalahnya.”

\*\*\*

Senja baru saja digeser datangnya malam. Hilda yang mengendarai mobil melihat ke arah kiri dan kanan jalan. Dia mencari alamat yang ditulis oleh Handrian. Alamat rumah Rosalina. Dan nomor rumah itu telah diketemukan Hilda, maka dihentikan mobilnya.

Rumah yang sederhana sekali. Dalam pandangan Hilda dapat merasakan bahwa penghuninya kurang harmonis. Lalu dia turun dari mobil dan menuju ke pintu rumah yang tertutup. Daun pintu itu diketuknya, namun lama sekali ada jawaban dari penghuninya. Hilda mengetuk lagi.

“Sebentar,” terdengar suara laki-laki yang nadanya serak.

Suara laki-laki? Siapa gerangan yang tinggal bersama Rosalina? Belum jauh Hilda menerka-nerka, pintu rumah itu sudah terbuka. Seorang laki-laki berdiri mengenakan tongkat. Hilda jadi setengah terperangah.

“Se... selamat malam,” sapa Hilda gugup.

“Malam,” Gunawan menjawabnya dengan dingin.

“Saya ingin bertemu dengan Rosalina. Adakah dia di rumah?”

“Belum pulang.”

Hilda termangu. Belum pulang? Lalu apa kesibukannya di luar rumah sekarang? Hilda tersenyum



untuk menghindarkan rasa curiga laki-laki itu. Sebab mata laki-laki itu menatapnya penuh curiga.

“Boleh saya menunggu sampai dia pulang?”

“Silakan masuk.”

Hilda melangkah masuk lalu duduk di kursi tamu. Sedangkan Gunawan duduk di kursi rodanya.

“Kamu teman akrab Rosalina?” tanya Gunawan.

“Ya.”

“Teman kerja di salon?”

“Tidak.”

“Lantas kenalnya di mana?”

“Bekas teman sekolah,” kata Hilda berbohong.

Hening sesaat. Hilda mengedarkan pandangan ke ruangan tamu itu. Tidak disangka kalau kehidupan Rosalina semiskin ini. Pantas saja dia bekerja keras untuk hidupnya.

“Sudah beberapa hari ini Rosalina pulang malam. Apakah tenaganya di salon sangat dibutuhkan sekali?” tanya Gunawan.

“Mungkin,” Hilda mulai menduga, bahwa selama ini Rosalina tidak memberi tahu kalau sudah keluar dari pekerjaannya di salon. Dia jadi timbul tanda tanya, siapa gerangan laki-laki ini. Pasti ada sesuatu di balik kenyataan.

“Oh ya, kita belum saling berkenalan,” Hilda bangkit lalu bersalaman dengan laki-laki itu. Gunawan dengan dingin menyambutnya.

“Hilda.”

“Gunawan.”

“Apakah anda saudara kandung Rosalina?”

“Tidak.”

“Masih familinya?”

“Tidak.”

“Lantas?”

“Suaminya.”

Hilda terperangah.

“Sudah sepantasnya kalau anda heran, sebab Rosalina yang cantik cuma mempunyai seorang suami yang invalid seperti saya”

Hilda terpekuk di tempat duduknya sambil mengamati laki-laki yang duduk di kursi roda itu. Sungguh tak disangka di balik kenyataan hidup Rosalina mempunyai kegetiran. Dia harus bekerja keras untuk menghidupi suami dan dirinya

“Sudah berapa lama Rosalina membina hidup berumah tangga?”

“Lebih dari tiga tahun.”

Berarti selama itu Rosalina masih tetap perawan. Dan kesuciannya yang merenggut cuma Handrian seorang. Betapa peliknya kehidupan Rosalina. Mungkin suaminya tak mampu melakukan sebagaimana laki-laki yang normal. Jadi siapa sebenarnya yang bersalah dalam hal ini? Hilda tak bisa menemukan jawabannya.

Sesaat mereka saling termenung. Saling berkecamuk di benak mereka pikiran yang bermacam-macam. Namun kecamuk mereka tidaklah sama. Dan seorang perempuan cantik sudah berdiri di ambang pintu. Hilda menatap kehadiran perempuan itu. Terbelalak mata perempuan itu ketika mengetahui yang duduk di kursi tamu itu adalah Hilda.

“Selamat malam, Lina. Baru pulang kerja?” sapa Hilda.

Rosalina mengangguk sembari melangkah masuk. Lalu dia duduk menemani Hilda di kursi tamu. Resah dan gelisah nampaknya. Sedangkan Gunawan menggelindingkan kursi rodanya masuk ke ruang dalam.

Hilda menatap dalam-dalam wajah Rosalina yang murung. Gelisah.

“Sekarang kau kerja di mana?” tanya Hilda lirih. Dia takut pertanyaannya sampai didengar Gunawan.

Rosalina cuma menggeleng. Kedua matanya berkaca-kaca.

“Kau belum mendapat pekerjaan?”

Menggeleng lagi.

“Aku carikan pekerjaan mau?”

Masih menggeleng.

Hilda menarik napas berat. Dinding hatinya tersentuh iba pada perempuan yang hidupnya penuh kemelut ini. Dia menghela napas panjang.

“Kau kemari disuruh Handrian?”

“Ya.”

“Bilang sama dia, lupakan saja aku.”

“Tapi dia tetap mengharapkan kau.”

“Sekarang tentunya kau sudah tahu keadaanku yang sebenarnya bukan? Dan tidak mungkin aku meninggalkan suamiku yang membutuhkan perawatan kasih sayang.”

“Aku tahu.”

“Aku tidak mau merusak kebahagiaan orang lain.”

“Tapi kamu tidak tahu keadaan Handrian sesungguhnya.”

“Aku tidak ingin tahu keadaannya.”

“Jadi kau benar-benar ingin melupakannya?”

Rosalina mengangguk.

“Terus mengenai bayi yang ada di dalam kandungan mu?”

“Dia harapanku satu-satu di hari tua. Meskipun apa yang terjadi aku tidak peduli. Karena aku menginginkan anak ini.”

“Okey, kalau kau bersikeras melupakan Handrian, aku tidak bisa memaksamu. Tapi soal biaya hidupmu bagaimana? Kalau kau tidak bekerja.”

“Aku punya cara sendiri, Hilda. Untuk itu kau jangan terlalu memikirkan aku. Tentunya masih banyak hal-hal lain yang perlu kau pikirkan untuk hidupmu.”

Hilda memperhatikan Rosalina yang memandang keluar. Di luar rumah sepi Pandangan Rosalina begitu hampa. Dan Hilda dapat merasakan kehampaan hidup perempuan itu. Kegetirannya. Namun kekerasan perempuan itu sukar untuk diluluhkan.

“Jadi kau tidak mau menerima bantuanku?”

“Terima kasih, Hil. Kau memang seorang teman yang baik. Berat rasanya aku menerima bantuanmu.”

Hilda nampak kecewa.

“Prinsipmu tidak bisa dirubah lagi?”

“Tidak.”

“Baiklah. Aku permisi, Lina.”

“Maaf, ya, Hilda. Barangkali ada kata-kataku yang tidak berkenan di hatimu. Semuanya itu karena aku tidak ingin menyakiti perasaan kaumku juga suamiku. Biarlah apa yang terjadi akan kutanggung sendiri.”

Hilda bangkit dari tempat duduk, kemudian diantar oleh Rosalina sampai di halaman rumah.

“Tidak ingin titip salam apa-apa pada Handrian?”

“Sampaikan agar dia melupakan aku.”

Hilda naik ke dalam mobil.

“Okey. Lain kali aku akan datang lagi.”

“Asal bukan disuruh Handrian.”

Hilda tertawa, lalu melarikan mobilnya. Rosalina mengiringi kepergian Hilda dengan lambaian tangan. Angin yang meniup dingin menerpa Rosalina yang melangkah ke pintu rumah. Lantas ditutupnya pintu rumah dari dalam. Rumah itu jadi kembali sepi dan suram.

\*\*\*

“Kenapa sejak dulu kau tidak mau menceritakan soal kehidupan Rosalina?” ketus Hilda ketika sedang duduk bersama Handrian di sebuah restoran.

“Awal sampai pertengahan jalinan hubunganku dengannya, dia sengaja menyembunyikan kehidupannya. Tentu kau masih ingat, setiap kali aku ingin tahu rumahnya, dia selalu merahasiakannya. Bahkan setelah aku merenggut kesuciannya, rasa tanggung jawabku tetap ditolaknya.”

“Karena dia masih bersuami.”

“Tapi dia mencintaiku, buktinya sudah seringkali kuajak pergi, dia tak pernah menolak.”

“Apakah itu bukan lantaran hanya sekedar pelarian?”

“Pelarian?” gumam Handrian sembari tersenyum pahit. “Tidak. Dia sangat mencintaiku. Cuma karena dia tidak ingin meninggalkan suaminya, maka hatinya seperti baja. Kuku. Tapi sebenarnya di balik itu, hatinya menjerit. Perempuan mana yang bisa bertahan dalam hidup seperti itu.”

“Buktinya dia minta agar kau mau melupakannya.”

“Itu cuma ucapannya. Padahal hatinya lain.”

“Dia hanya membutuhkan anak.”

“Aku tahu. Karena suaminya tidak bisa memberikan keturunan.”

“Suaminya impoten?”

Handrian mengangguk. Diambil sebatang rokok lantas disulutnya.

“Sekarang dia bekerja di mana?”

“Tidak mau memberi tahu.”

“Barangkali dia nganggur?”

“Aku tidak tahu. Menurut suaminya, setiap hari dia pulang malam.”

Handrian memegangi rambutnya, lalu diremasnya.

“Tidak kau tawari pekerjaan?”

“Dia tidak mau menerima bantuanku dalam bentuk apa pun.”

“Terlalu keras kepala,” gumam Handrian mendesak.

“Bukan keras kepala, tapi dia punya prinsip.”

“Mulai saat ini, akan kuselusuri di mana dia bekerja. Aku harus bisa meluluhkan kekerasan hatinya.”

“Cobalah kalau kau bisa.”

“Kenapa tidak? Bayi yang dikandungnya adalah darah dagingku. Bagaimanapun juga dia harus tunduk padaku. Kalau tidak akan kuambil anak itu setelah lahir.”

“Kau kejam. Sembilan bulan lebih dia mengandung bayi itu. Tapi setelah lahir akan kau minta secara paksa.”



“Yah, cuma itu jalan yang bisa kulakukan kalau dia tetap bersikeras menolakku.”

“Sadarlah, Han. Statusmu sekarang bukan seperti dulu. Kau sudah menjadi seorang suami dari Lusi. Dan apakah kau juga tega memisahkan hidup Rosalina dari suaminya yang tak berdaya itu? Jika kau tega melakukan hal itu, dua orang akan menjadi korban perbuatanmu. Pikirkanlah masak-masak.”

Ucapan Hilda membuat laki-laki itu termenung. Dia meresapi apa yang baru saja dikatakan Hilda. Benarkah aku sekejam itu? terpetik dari hati kecilnya. Lantas apakah untuk selamanya aku begini terus? Terus membiarkan Rosalina hidup tersiksa. Ditambah lagi dengan darah dagingku setelah lahir harus ikut menderita? Sedangkan hidup rumah tangga yang kubina dengan Lusi senantiasa dingin dan tak acuh. Sampai berapa lama aku harus bertahan begini?

“Kau tidak tahu kehidupan di dalam rumah tanggaku, Hilda. Setiap hari rumah yang kami tempati seperti neraka. Aku tidak betah barang satu jam pun tinggal di rumah. Sebab antara aku dan Lusi tidak pernah bertegur sapa. Dia selalu sibuk dengan kuliahnya, urusan pribadinya dan lain-lainnya,” tutur Handrian yang nampak sedih.

Hilda turut sedih juga.

“Apakah masalah ini orang tua kalian tahu?”

Handrian menggelengkan kepala.

“Kami selalu tertutup agar tidak diketahui siapa pun terkecuali kau. Dapat kau bayangkan betapa pedihnya hati ini.”

“Tapi tindakanmu jangan terlalu emosi. Nanti bakal buruk akibatnya.”

“Sampai kapan aku harus bertahan? Coba katakan sampai kapan?”

“Aku tidak bisa mengatakannya. Semuanya itu ada pada dirimu, hingga dapat merubah keadaan yang begitu menjadi harmonis. Lusi cantik. Lusi juga mempunyai banyak kelebihanya. Cuma barangkali saja dia belum menunjukkan kelebihanya itu padamu. Aku yakin pada suatu ketika kau akan tahu.”

“Sejak kapan kau tahu kelebihan perempuan itu? Angkuhnya saja minta ampun,” cibir Handrian.

“Yaaah, mungkin karena kalian belum saling mengetahui. Saling mendalami. Bagaimanapun angkuh dan sombong seorang perempuan, pasti mempunyai kelebihan. Punya kelembutan dan kasih sayang.”

“Jadi kau lebih cenderung kalau aku bisa hidup harmonis dengan Lusi?”

“Jelas dong. Untuk apa kau tetap mencintai dan mengejar Rosalina, sedangkan dia bersikeras melupakan mu.”

“Tidak akan ada seorang yang bisa merubah keinginanku.”

“Yaaa terserah ...”

“Lain waktu aku minta bantuanmu lagi.”

“Untuk menemui Rosalina dan membujuknya?”

“Ya. Di samping itu aku ingin memberi uang untuk kebutuhannya.”

“Aku tidak mau. Dan jangan harap dia mau menerima pemberianmu. Dia pernah mengingatkan padaku, bahwa tidak akan sudi menerima kedatanganku bila disuruh olehmu.”

Handrian jadi kesal. Dia memukul meja, nyaris minumannya tumpah. Beberapa orang memperhatikannya. Lalu Handrian buru-buru mengajak Hilda pergi dari tempat itu.

\*\*\*

Waktu yang bergeser telah tiga pekan. Tiga pekan pula Rosalina berhenti bekerja di kantor Handrian. Sekarang dia sibuk jadi foto model dan bintang film-film iklan. Penghasilan yang diterima cukup besar. Kesempatan itu dimanfaatkan dengan baik. Sebab dia menyadari, dua bulan lagi perutnya sudah kelihatan membuncit. Dia bekerja siang malam untuk persiapan menyambut anaknya lahir. Sekalipun kadang-kadang merasa khawatir karena kerja terlalu diforsir, bisa-bisa bayi dalam kandungannya mengalami keguguran. Padahal dia bekerja hanya untuk bayinya.

Sampai suatu ketika di cover sebuah majalah populer di ibukota memuat wajah Rosalina. Dan sengaja Fonny membawa majalah itu ke kantor.

“Pak Han tentunya masih ingat wajah siapakah ini?” kata Fonny sambil menyodorkan majalah itu kepada Handrian.

Handrian yang melamun jadi terperangah. Lalu majalah itu segera diambilnya. Dengan termangu ditatapnya gambar Rosalina di cover majalah itu.

“Sejak kapan dia memberanikan diri jadi gadis mode?” gumam Handrian bernada jengkel. Lantas dibanting majalah itu di atas mejanya.

Fonny kaget dan ketakutan.

Handrian bersejingkat berdiri sambil berkata:

“Aku pergi ke penerbit majalah ini. Urusi pekerjaan kantor.”

“Baik, Pak.”

Handrian bergegas pergi. Rasanya tak sabar lagi ingin tahu siapa gerangan yang berani mengorbitkan Rosalina jadi gadis mode. Dengan tergesa-gesa sekali dia meluncurkan mobilnya ke penerbit majalah. Kemudian langsung menemui pimpinan redaksinya.

“Maaf mengganggu sebentar, Pak.”

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya pimpinan redaksi yang bertampang angker tapi ramah itu.

“Bapak dapatkan slide foto cover majalah terbitan yang baru darimana?”

“Dari studio Melati.”

“Studio Melati?” Handrian termangu.

“Apakah studio itu milik pak Anton?”

“Benar.”

“Terima kasih. Permisi, Pak.”

Handrian buru-buru pergi.

Pimpinan redaksi itu cuma termangu memandang kepergian Handrian. Karena dia tak tahu apa maksud tujuan Handrian menanyakan soal gadis mode yang baru dimuat di majalahnya.

Beberapa saat kemudian Handrian baru saja turun dari mobil. Sekarang dia sudah berada di halaman kantor advertising Melati. Dengan berbagai kecamuk perasaan dia melangkah masuk ke kantor itu. Dan tanpa mau duduk menunggu di ruang tamu, langsung saja masuk ke ruang direktur. Sampai membuat penerima tamu jadi repot.

“Tunggu, Pak. Masih ada tamu.”

“Saya mau ketemu pak Anton,” sahut Handrian terus menyelonong masuk. Penerima tamu itu cuma termangu.

Anton yang sedang berbincang-bincang dengan tamunya jadi terperangah melihat kedatangan Handrian. Lantas dia buru-buru menyambutnya.

“Pak Handrian, mari silakan duduk.”

Handrian duduk. Tamu yang sejak tadi ngobrol dengan Anton segera mohon diri.

“Tumben pak Handrian datang sendiri kemari. Agaknya ada bisnis yang serius nih?” kata Anton sambil senyum-senyum.

“Ya. Bisnis Rosalina.”

Anton termangu.

“Sejak kapan Rosalina kau didik sebagai gadis mode?” tegur Handrian dengan tatapan mata tajam. Dan mata itu berkilat-kilat menyimpan kemarahan.

“Sabar dulu, Pak. Sebenarnya apa yang telah terjadi dengan Rosalina?” kata Anton berusaha mengurangi ketegangan tamunya ini.

“Seharusnya kau tidak semudah ini menerimanya bekerja di sini. Seharusnya kau hubungi aku, kenapa dia sampai keluar dari kantorku. Kita kan sudah bertahun-tahun menjalin hubungan bisnis!” umpat Handrian nyerocos.

“Maaf, Pak. Barangkali saya kurang tahu etiket. Tapi karena dia bekas teman di sekolah, saya pun ingin menolongnya.”

“Sekarang aku ingin ketemu dia.”

“Sebentar akan saya panggilkan.”

“Antarkan saja aku ke ruang studio.”

“Baik.”

Anton menurut apa kata Handrian. Sebab Handrian mempunyai kewibawaan melebihi Anton. Di samping itu order perusahaannya dibidang iklan hampir seluruhnya dipesan dari studio Melati. Dengan penuh hormat Anton mengantar Handrian ke studio Foto. Begitu Handrian masuk dilihatnya Rosalina sedang beraction di depan camera. Kehadirannya tidak diperhatikan oleh perempuan itu. Dia nampak berkonsentrasi menghadapi lensa camera.

Setelah berkali-kali gayanya difoto, lalu diganti dengan gadis mode lainnya, Rosalina baru melihat kehadiran Handrian. Anton segera memanggilnya.

“Lina, pak Handrian ingin bicara,” kata Anton.

“Lagi malas.”

“Tapi ini penting. Temuilah dia, Lina.”

Dengan bermalas-malasan Rosalina mendekati Handrian. Anton segera pergi untuk menemui tamu-tamunya. Handrian langsung mencekal pergelangan tangan Rosalina dan diajaknya duduk di sudut ruangan. Di situ ada sebaris bangku yang kosong.

“Siapa yang membujukmu jadi gadis mode?!” kecam Handrian.

“Bukan siapa-siapa, tapi aku sendiri. Ini memang kemauanku. Lantas kau mau apa?!” balas Rosalina sengit.

“Kau harus meninggalkan pekerjaan ini.”

“Siapa yang mengharuskan?”

“Aku.”

“Punya hak apa kau melarangku?”

“Karena aku mencintaimu. Karena di dalam perutmu tumbuh darah dagingku. Dan kau harus menikah denganku,” kata Handrian tegas.

Rosalina tertawa kecil yang nadanya mencibir.

“Cinta di antara kita sudah terlewatkan. Bayi dalam kandunganku tak perlu dipermasalahkan. Dan kau tidak bisa



memaksaku untuk menikah denganmu, tahu?!” ketus Rosalina.

“Setega itukah kau padaku?”

“Memang harus begitu.”

“Kau tidak mencintaiku lagi? Kau benar-benar sudah tidak mencintai aku sekarang?” suara Handrian bergetar berat.

Dinding hati Rosalina tersentuh keharuan. Sesaat dia ingat semua kenangan yang pernah diukir bersama laki-laki itu. Laki-laki yang penuh tanggung jawab. Besar cinta dan kasih sayang terhadapnya. Tapi segalanya itu harus diputuskan. Dia tak ingin membuat hancur kebahagiaan orang lain. Meskipun sesungguhnya dia tak tahu kehidupan yang dialami laki-laki itu.

Handrian masih saja memandang Rosalina dengan sejuta pesona. Apalagi sekarang perempuan itu kian cantik. Dengan dandanan dan pakaian yang dikenakan jadi mirip ratu kecantikan. Dan kalau terus dibiarkan namanya akan menjulang tinggi. Jadi terkenal. Handrian jadi tambah takut kehilangan perempuan itu.

“Lina, katakan apa yang kau kehendaki? Segalanya akan kuberikan asal kau mau meninggalkan pekerjaan ini,” kata Handrian membujuk.

“Aku tidak butuh apa-apa darimu. Aku ingin bebas tanpa ada ikatan dari siapa pun.”

“Kamu keras kepala.”

“Biar. Jangan urusi aku lagi.”

“Tapi aku bisa ambil tindakan,” ancam Handrian.

“Lakukanlah. Aku ingin tahu apa tindakanmu.”

“Kau tidak akan menyesal dan malu?”

“Tidak.”

“Baik.”

Handrian bergegas meninggalkan studio foto itu. Dia melangkah cepat menuju ke ruangan kerja Anton.

Anton terperangah untuk kedua kalinya melihat Handrian memasuki ruangan kerjanya. Apalagi laki-laki itu masuk dengan raut wajah menyimpan emosi kemarahan. Maka Anton buru-buru menyudahi berbincang-bincang dengan tamunya.

“Maaf, Pak. Pembicaraan kita nanti dilanjutkan lagi.”

Tamu itu terbungkuk-bungkuk meninggalkan ruangan kerja Anton. Handrian segera ambil alih pembicaraan.

“Perlu kau ketahui bahwa Rosalina adalah istriku. Dan dia keadaannya sedang mengandung. Aku minta mulai besok, hentikan dia dari pekerjaannya di sini!” kata Handrian tegas.

Anton termangu.

“Kau faham?!”

“Baik... baik, Pak. Saya tidak tahu kalau Rosalina istri Bapak. Saya mohon maaf sebesar-besarnya. Mulai besok akan saya laksanakan permintaan bapak,” sahut Anton gemetar.

“Awat kalau tidak, akan kutuntut kau ke pengadilan!” ancam Handrian.

Setelah itu Handrian melangkah pergi. Anton menjatuhkan diri di kursi. Lantas dia termenung seorang diri. Sungguh diluar dugaan. Maka dia menelpon ke studio foto.

“Panggilkan Rosalina suruh menghadap pak Anton.”

Anton meletakkan intercom ke induknya. Sambil duduk termenung dia menggaruk-garuk dagunya yang tidak gatal. Padahal hatinya tidak tega untuk memperhentikan Rosalina dari pekerjaannya. Tapi ingat ancaman Handrian merasa ngeri juga.

Tak lama kemudian Rosalina yang ditunggu masuk. Anton melempar senyuman hambar.

“Duduklah, Lina.”

Rosalina sudah dapat merasakan ada perubahan pada sikap Anton. Kendati begitu dia tetap tenang. Pasti masalahnya ada kaitannya dengan Handrian. Dia jadi ingin tahu apa yang telah dilakukan laki-laki itu.

“Begini, Lina. Aku sebetulnya berat untuk mengatakannya,” kata Anton.

“Tidak usah sungkan-sungkan. Katakan saja,” balas Rosalina.

“Aku harap hubungan kita sebagai teman tidak akan putus,” ucapan Anton terhenti. Berat rasanya untuk melanjutkannya.

“Jangan bertele-tele, Anton. Aku sudah tahu apa yang hendak kau katakan. Kau mau menghentikan aku bekerja di sini bukan?”

Anton mengangguk, tapi enggan bersitatap dengan perempuan itu.

“Aku tahu, ini bukan kemauanmu.”

“Begitulah. Kenapa dulu kau tidak mau berterus terang?”

“Soal apa?” dahi Rosalina berkerut.

“Bahwa kau istri pak Handrian.”

Rosalina tertunduk. Dalam hatinya mengutuk laki-laki yang bernama Handrian! Rupanya dengan alasan itu, Handrian minta supaya aku diberhentikan dari sini Sungguh tidak punya malu dan kurang ajar! Dan pasti laki-laki itu mengatakan bahwa aku sedang mengandung bayinya. Sialan! Kenapa laki-laki semacam dia tidak disambar geledak saja!

“Maafkan bila keputusanku ini menyinggung perasaanmu.”

“Tidak apa-apa, Anton.”

Anton membuka laci mejanya, lalu memberi sisa honor Rosalina.

“Terimalah sisa honormu, Lina.”

“Terima kasih. Permisi Anton.”

Rosalina membalikkan badan dan melangkah pergi. Anton yang diam termenung sedih masih sempat memandang perempuan itu berlalu. Dia sama sekali tidak menduga akan terjadi begini. Betapapun kehadiran Rosalina di perusahaannya membawa bintang terang, namun terpaksa dilepaskan juga.

Dan Rosalina berjalan terseok-seok menyusuri trotoar jalanan. Sengatan matahari tak diperdulikan lagi. Sementara kecamuk dalam hatinya jadi timbul dendam dan benci terhadap Handrian. Sebab laki-laki akan menyeretnya ke lembah kesengsaraan. Penderitaan. Begitu kejamnya laki-laki itu!

\*\*\*

Mendung yang berarak tidak memberikan kesempatan sang matahari pagi untuk mengintai bumi. Pertanda pagi ini tak lama lagi akan turun hujan. Angin kencang sesekali meniup. Sebuah mobil sedan berhenti di pinggir jalan. Pengemudinya tidak lekas turun, melainkan duduk tenang. Sebentar-sebentar dia melihat ke belakang melalui kaca spion. Ada seseorang yang dinantikannya.

Waktu terus bergeser. Laki-laki itu sudah berkali-kali melihat jam tangannya. Belum muncul juga seseorang yang dinanti. Desah dan keluhnya sering terdengar. Dan sesaat kemudian matanya berbinar-binar. Ceria wajahnya. Ternyata di kaca spion dilihatnya seorang perempuan baru saja keluar dari sebuah rumah. Rumah yang sederhana sekali. Langkahnya yang terayun kian mendekat ke mobil yang berhenti di pinggir jalan itu.

Laki-laki yang sejak tadi ada di dalam mobil segera turun dan menghadang perempuan itu.

“Lina,” panggilnya.

Rosalina terperangah dan menghentikan langkahnya. Ditatapnya tajam muka laki-laki itu.

“Mau apa lagi?!” tegur Rosalina sinis.

“Mau bicara baik-baik denganmu,” sahut laki-laki.

“Huh! Alangkah piciknya tindakan seorang direktur muda yang terhormat seperti kamu! Aku tidak punya waktu untuk meladenimu!” ketus Rosalina sembari melangkah.

Tapi Handrian mencegahnya. Dihalangi langkah perempuan itu.

“Kau mau ke mana?!”

“Itu bukan urusanmu!”

Rosalina meneruskan langkahnya. Handrian menyambar lengan perempuan itu, lalu ditariknya mendekat ke pintu mobil.

“Lepaskan!” bentak Rosalina sambil melototkan mata.

“Tidak! Kau harus ikut bersamaku,” balas Handrian sambil mendorong Rosalina masuk ke dalam mobil. Kemudian pintunya buru-buru ditutup dan dikunci dari luar. Rosalina meronta-ronta di dalam mobil hendak keluar, tapi sia-sia. Handrian buru-buru naik ke mobil, menghidupkan mesin, lantas melarikannya cepat. Hujan turun semakin deras.

“Kau laki-laki kurang ajar!” maki Rosalina jengkel.

“Biarin.”

“Kau laki-laki bajingan!”

“Biarin.”

“Kau laki-laki tak tahu diri!”

“Biarin. Pokoknya biarin!”

Saking kesalnya Rosalina mendekap muka dengan kedua telapak tangannya. Tangis perempuan itu tak dapat dibendung lagi.

“Tidak kusangka laki-laki semacam kau tega menghancurkan hidupku. Merusak karierku,” kata Rosalina di sela-sela tangisnya.

“Aku tidak menghendaki kau jadi gadis mode,” balas Handrian sambil meluncurkan mobilnya di jalan Jagorawi. Menerobos curahan hujan yang kian lebat.

“Tapi aku membutuhkan biaya hidup.”

“Aku mampu membiayai hidupmu. Aku mampu membahagiakan hidupmu. Kalau kau hanya membutuhkan uang, sekarang pun akan kuberikan berapa yang kau minta.”

“Aku tidak membutuhkan uangmu, tahu?! Aku hanya minta supaya kau melupakan aku! Jangan ganggu aku lagi!” pekik Rosalina jengkel

“Tidak bisa. Selama kau belum mau menyerah padaku, tak kubiarkan kau terus hidup menderita. Sebab aku ingin membahagiakan hidupmu.”

“Kau terlalu bermimpi! Jurang pemisah di antara kita sudah semakin dalam. Aku tidak mungkin meninggalkan suamiku. Aku tidak ingin merusak kebahagiaan rumah tanggamu.”

“Kau tidak tahu. Kau belum mengerti kehidupan rumah tanggaku yang sesungguhnya,” keluh Handrian.



“Aku tidak mau tahu.”

“Kau harus tahu, bahwa selama ini aku hidup tersiksa.”

“Kau kira dengan caramu yang picik itu tidak membuat hidupku menderita? Begitu teganya kau menyuruh Anton untuk memecatku!”

“Karena aku mencintaimu, Lina. Jangan salah mengerti. Semua yang kulakukan supaya kau mau menjadi istriku. Demi anak kita yang bakal lahir. Aku tidak ingin anak kita yang belum mengenal dosa itu ikut menderita.”

Rosalina jadi terbawa arus kesedihan. Sedih karena memikirkan bayi yang dikandungnya. Tangisnya makin berkepanjangan.

Handrian membiarkan tangis Rosalina berkepanjangan. Biar tangisnya perempuan itu terkuras habis. Dan Handrian membelokkan mobilnya di sebuah villa. Rosalina menatap laki-laki di sampingnya dengan mata berbinar-binar. Sisa-sisa genangan air mata bergayut di kelopaknyanya.

“Mau apa kau ajak aku kemari?” suara Rosalina serak.

“Membicarakan kelanjutan hubungan kita. Kita bicara di sini bisa lebih enak dan santai.”

“Aku tidak mau.”

“Lina, banyak yang ingin kukatakan padamu. Jangan kau bikin aku kecewa. Nurut ya?” bujuk Handrian.

Seorang laki-laki menghampiri pintu mobil Handrian sambil membawa dua buah payung.

“Mau pakai Villa Oom?” tanya laki-laki itu.

Handrian mengangguk, lalu membuka pintu mobil. Payung itu dipegangnya, dan membuka pintu mobil untuk Rosalina.

“Ayo turun, Ma.”

Handrian dengan lembut memegang tangan perempuan itu. Tapi perempuan itu menolaknya. Handrian terus membujuknya, hingga akhirnya Rosalina menurut juga.

Dibimbingnya Rosalina menuju ke teras villa. Handrian memayungi perempuan itu agar tidak ada setetes pun air hujan yang membasahinya. Penuh kasih sayang Handrian membawanya masuk ke ruang tamu. Lantas mereka duduk berdua di kursi empuk.

“Apakah kekerasan hatimu tak dapat kululuhkan, Lina?”

“Tak seorang pun yang akan bisa, selain kehendak Tuhan.”

“Terus bagaimana dengan nasib anak kita yang akan lahir?”

“Biarkan dia kuurus dengan kasih sayangku.”

“Aku juga punya hak atas anak itu.”

“Tapi kau tak punya hak atas diriku. Kau tak bisa mengikat diriku lantaran aku mengandung darah dagingmu. Kemudian kau menuntut agar aku mau menikah denganmu,” ketus Rosalina.

“Lina, aku mengajakmu ke mari bukan untuk bertengkar. Atau berselisih pendapat. Melainkan untuk berunding jalan keluarnya yang baik.”

“Jalan terbaik kalau kau mau melupakan aku. Itu saja.”

“Itu tidak mungkin.”

“Kalau itu tidak mungkin, lantas kau menceraikan istrimu dan menikah denganku?”

“Itu tidak mungkin.”

“Jadi yang mungkin apa dong?!” kesal juga Rosalina. “Jadi laki-laki itu harus konsekwen. Jangan plin-plan dan maunya enak sendiri!”

“Terserah apa penilaianmu. Asal kau tahu saja, bahwa aku menikah dengan Lusi cuma lantaran untuk menjaga nama baik orang tua. Walaupun sekarang kami tinggal serumah, tidak pernah sekalipun kami tidur bersama. Dia sibuk dengan kuliahnya, dengan pacarnya. Sedangkan aku

sibuk dengan pekerjaan dan urusan kita berdua. Kami jarang bertegur sapa.”

“Istrimu sangat cantik.”

“Aku lebih mencintaimu.”

“Lama kelamaan kau pasti akan mencintainya.”

“Aku tak dapat melupakanmu.”

“Cobalah sedikit demi sedikit melupakan aku. Pasti kau akan mencintainya. Percayalah.”

“Lina, jangan singgung-singgung lagi soal dia. Kau bersedia menikah denganku, ya?”

“Aku jadi istri yang kedua? Lantas suamiku bagaimana? Kau terlalu egois,” kecam Rosalina.

Handrian meraih jari tangan Rosalina lembut. Tapi dikibaskan oleh perempuan itu. Dia tak ingin disentuh oleh kelembutan laki-laki itu.

“Antarkan aku pulang!”

“Kenapa buru-buru?”

“Kau mulai lupa, bahwa hubungan kita sudah tidak seperti dulu lagi. Cukup kenangan yang kau berikan dulu dan kini aku tak ingin mengulangnya.”

“Lina...” suara Handrian lembut mesra.

Rosalina bangkit dengan cepat.

“Aku mau pulang!” Rosalina melangkah pergi. Handrian memburunya dan menghentikan di ambang pintu.

“Tunggu dulu, Lina.”

“Tidak.” Rosalina meronta hingga terlepas dari pegangan Handrian. Kesempatan itu digunakan untuk lari. Menerobos curahan hujan lebat

“Linaaa tungguuu!” teriak Handrian hendak mengejar Rosalina. Tapi dia segera ingat kunci mobilnya masih tergeletak di atas meja. Lantas diambilnya kunci itu dan meninggalkan selebar uang sepuluh ribuan di atas meja sebagai pembayaran sewa Villa.

Penjaga Villa segera datang.

“Kami tidak jadi pakai villa. Itu uangnya di atas meja,” kata Handrian dengan terburu-buru. Terus dia lari menghampiri mobilnya. Cepat-cepat dihidupkan mesinnya dan diluncurkan ke jalanan.

Rosalina sudah hilang dari pandangan Handrian. Ke mana perginya perempuan itu? pikir Handrian bingung. Hujan yang turun lebat bagai menghalangi pandangan laki-laki itu. Setiap mobil *colt* oprengan disalipnya, di situ tak dilihatnya Rosalina. Begitu pula setiap bis yang disalipnya perempuan itu tak ada. Handrian jadi sangat kecewa. Dengan perasaan tak menentu dia kembali ke Jakarta seorang diri. Sese kali dia melirik ke tempat duduk di sampingnya, kosong. Rosalina tidak lagi bersamanya dalam

perjalanan pulang ke Jakarta. Pedih nian hati laki-laki ini. Ternyata kekerasan hati perempuan itu sukar untuk diluluhkan.

\*\*\*

## **TIGA**

Berjalan hanya berdua di bawah sinar rembulan adalah menyenangkan. Itu dialami oleh Lusi dan Bramsista yang berjalan menyusuri pantai Mereka berjalan sambil berpelukan mesra sekali. Gemuruhnya ombak adalah gemuruhnya hati Lusi ingin senantiasa berdampingan dengan Bramsista, sekalipun sudah terikat oleh hukum perkawinan. Lusi yang sekarang adalah istri Handrian.

Dia tidak peduli. Sampai kini dia berperinsip masih seperti dulu. Masih belum dimiliki oleh siapa pun. Terkecuali hati dan cintanya telah dimiliki oleh Bramsista. Dia serahkan hidupnya kepada laki-laki itu seorang.

Angin laut bertiup sepoi-sepoi. Lampu kapal yang berkelip-kelip di kejauhan laksana bintang. Tapak-tapak kaki mereka terhenti di dekat gerumbulan semak.

“Kita duduk di sini, Bram,” ajak Lusi.

Bramsista menurut. Lelaki itu senantiasa menurut apa yang dikehendaki perempuan itu. Lantas mereka duduk di dekat gerumbulan semak. Beralasan buku-buku yang biasa digunakan untuk mencatat mata kuliah.

“Apakah kita akan selamanya begini, Bram?”

“Sebaiknya antara kita berteman biasa lagi.”

Lusi termangu menatap Bramsista. Dia meneliti kesungguhan ucapan lelaki itu dari sorot matanya. Dan Lusi memang menemukan di bawah sinar rembulan sorot mata Bramsista bersungguh-sungguh.

“Apa yang kau ucapkan keluar dari hati kecilmu?”

“Ya. Karena aku berpikir sudah terlampau jauh melangkah. Setiap kita berdua ke mana saja, hati kecilku senantiasa dikejar rasa berdosa. Kau adalah istri orang lain. Aku telah merusak pagar ayu.”

“Sampai detik ini, aku tidak pernah merasa menjadi istri Handrian. Dan aku tetap mengingat janji Handrian, bahwa pernikahan kami hanya formalitas saja. Hanya untuk nama baik keluarga kami masing-masing. Dan aku bebas melakukan apa saja di luar rumah.”



Bramsista melempar pandangan ke lampu kapal yang berkelip-kelip. Dan permukaan laut yang keperakan warnanya ditimpa cahaya rembulan. Lelaki itu menghela napas panjang.

“Bagaimanapun hal itu menurutmu benar, tapi penilaian orang lain tetap buruk. Dan tidak selamanya kau akan berbuat seperti ini. Lagi pula apa kekurangannya Handrian? Dia mempunyai banyak kelebihan dibandingkan aku. Belum tentu kau lari dari Handrian, kemudian kita hidup bersama dapat bahagia. Sebab aku belum mempunyai kekuatan apa-apa untuk memilikimu. Tentunya kau tahu, aku hidup di Jakarta cuma numpang di rumah kakak. Pekerjaan belum punya,” tutur Bramsista.

“Kok pikiranmu jadi berubah begitu, Bram?”

“Karena demi kebahagiaan kita bersama. Kita tidak boleh menuruti emosi, Lusi. Banyak sekali contohnya di kalangan remaja yang hanya mengikuti emosi lantaran sudah saling mencintai. Mereka buru-buru menikah, tapi setelah hidup berdua banyak mengalami ketimpangan. Sebab mereka belum siap menghadapi hidup berumah tangga. Hidup berumah tangga tidak hanya cukup dengan cinta. Banyak hal-hal lain yang menunjang.”

“Lalu pendapatmu mengenai pernikahanku bagaimana? Apakah dengan kelebihan Handrian aku bisa bahagia?”

“Seharusnya kau bahagia. Kau mempunyai seorang suami yang penuh pengertian. Jarang seorang suami memiliki pengertian seperti itu. Memberikan kebebasan sesuka hatimu.”

“Sebab aku tidak mencintainya. Dan dia juga mempunyai pilihan perempuan lain.”

Bramsista tersenyum. Dipeluknya bahu perempuan itu. Pelukannya tidak sehangat dulu, melainkan sebagai seorang sahabat.

“Laki-laki dan perempuan yang mempunyai banyak kelebihan sudah barang tentu diinginkan oleh lain jenisnya. Handrian yang tampan sudah wajar punya pacar sebelum menikah denganmu. Bagitupun kamu. Jadi hal ini tidak perlu dijadikan sumber rasa ketidak puasan. Jika kau dapat mengendalikan emosimu sedikit demi sedikit, niscaya akan tumbuh rasa mengasihi terhadap suamimu.”

“Kalau dasarnya aku tidak mencintainya?”

“Hati seorang wanita itu lemah. Perasa sekali. Sekali saja kau mencoba mengerti diri suamimu, selamanya akan pasrah dalam pelukannya.”

“Cintaku hanya padamu, Bram,” suara Lusi terdengar parau. Dia merasa takut kehilangan lelaki ini.

“Mulai sekarang kita mencoba untuk menjadi sahabat yang baik,” kata Bramsista.

“Mana mungkin bisa, Bram. Kita yang saling mencintai berubah jadi persahabatan?” sahut Lusi dengan suara isak tangisnya.

“Kita harus berusaha,” nada ucapan Bramsista lembut tapi tegas.

“Kau begitu tega, Bram...” Lusi menangis dan memeluk laki-laki itu. Sejuta kesedihan dilampiaskan dalam isak tangisnya.

Bramsista membelai rambut perempuan itu.

“Kurasa ini cara yang terbaik. Dan aku mengharap kau mau menjadi seorang istri yang baik pula.”

“Bram...” panggil Lusi lembut dengan tatapan mata redup. Seolah-olah pancaran itu meminta sesuatu yang berarti dari laki-laki yang sangat dicintai.

“Ya?”

“Ciumlah aku,” pinta Lusi.

Bram mencium pipi perempuan itu.

“Aaah... kok cuma di situ?” Lusi mengeluh manja sambil menggesekkan bibirnya ke bibir Bram. Tapi Bram menepiskan muka.

“Kenapa Bram? Kau tidak sudi lagi menciumku?”

“Mulai saat ini aku menganggapmu sebagai seorang sahabat. Dan menghormatimu sebagai istri Handrian. Aku

merasa makin dikejar dosa bila terus melakukan hal-hal seperti itu. Mulai sejak kemarin aku sudah memutuskan untuk bersikap begini kepadamu.”

“Braaaaaam...” keluh Lusi sembari meremas kuat-kuat kemeja laki-laki itu. Perasaan hancur luluh bagai melindas hidupnya. Sebab laki-laki yang sangat dicintainya sudah berubah dingin. Tidak lagi mencintainya, melainkan menganggap sahabat. Alangkah pedihnya.

“Lina, kita harus berusaha tabah menjalani kenyataan itu. Mari kita saling berjanji untuk menjadi sahabat yang baik,” ujar Bram sambil membujuk perempuan itu.

“Kau seorang laki-laki yang mudah menyerah!” kecam Lusi yang terisak-isak. “Kau tidak berani bertindak jantan!”

“Aku tidak mau bertindak ceroboh. Karena dalam hidupku yang sekali ini harus berarti. Juga tidak ingin masa depanku hancur karena hanya menuruti emosi cinta.”

Lusi melepaskan pelukan Bram, lalu buru-buru berdiri.

“Laki-laki pengecut!” maki Lusi.

Bram segera bangkit. Lusi berjalan pergi meninggalkan laki-laki itu. Berjalan dengan langkah-langkah cepat menepak di pesisir pantai. Bramsista menyusulnya.

“Lusi jangan marah. Semuanya ini demi kebaikan kita bersama,” bujuk Bramsista sembari berjalan di sisi Lusi yang kesal.

Perempuan itu tidak menyahut.

“Kau membenciku?” tanya Bram.

Perempuan itu terus melangkah cepat.

Bramsista nampak kewalahan juga mengikuti langkah perempuan itu.

“Kau jangan membenciku, sebab aku masih Ingin bersahabat denganmu. Seharusnya kau menyadari tentang segala kekuranganku. Aku tak mampu menandingi suamimu. Dalam banyak hal aku mengakui kalah,” tutur Bram dengan gusar.

Lusi menghentikan langkahnya dan menyetop taxi. Taxi yang meluncur berhenti di depan perempuan itu.

“Kau mau ke mana?” tanya Bramsista tambah gusar.

Lusi tetap tidak menyahut dan langsung naik ke dalam taxi. Pintunya dihempaskan keras sambil memerintah sopirnya: “Jalan Pir!”

Sopir itu tancap gas kabur. Bramsista termangu memandang berlalunya mobil taxi itu. Sambil garuk-garuk kepala dia melangkah pulang ke rumah.

\*\*\*

Suasana rumah itu sunyi dan sepi. Keadaannya nampak tidak terurus. Tidak seperti rumah-rumah di sekitarnya, lampu-lampunya menyala terang, suasananya tentram dan bahagia. Sedangkan rumah megah itu, lampunya belum menyala dan tiada penghuninya. Sebuah mobil taxi berhenti di depan pagar halaman, lalu turunlah seorang perempuan. Ternyata perempuan itu adalah Lusi.

Dibukanya gembok pintu pagar halaman dengan tanpa semangat. Bermalas-malasan. Setelah itu ganti membuka pintu rumah yang masing-masing membawa sebuah kunci. Lusi satu dan Handrian satu. Sebab mereka merasa tidak mau jadi budak yang lainnya, jika sewaktu-waktu datang tinggal membukanya sendiri tanpa membunyikan beli.

Lusi melemparkan tasnya ke atas meja, lalu menutup pintu kamarnya rapat-rapat. Sebenarnya dia takut tinggal seorang diri di rumah yang megah itu. Namun karena terpaksa, paling-paling dia mengurung diri di kamarnya. Dan malam itu Lusi membanting dirinya di atas tempat tidur. Menangis seorang diri. Menangisi nasibnya yang kian terperuk dalam nestapa. Orang yang diharapkan bisa melepaskan diri dari ketersiksaan batin, malah ingkar janji.

Waktu terus bergeser. Malam kian memuncak dan kesepian tambah mencekam. Lusi masih belum bisa memejamkan mata. Dia sebentar-sebentar membolak-balikkan badannya di atas tempat tidur. Terbayang semua kenangan bersama Bramsista. Tapi kemudian dia berusaha

membuang semua bayangannya itu. Untuk apa mengenangnya kalau Bramsista menghendaki semuanya harus berakhir. Rasa saling mencintai jadi berubah persahabatan. Bukankah itu pertanda bahwa laki-laki itu menghendaki putus cinta?

Lusi meremas gulingnya. Ternyata Bramsista yang diharapkan adalah laki-laki pengecut. Jadi sia-sia saja selama ini dia membujuk laki-laki itu supaya mempunyai keberanian. Keberanian sebagai laki-laki membawa kabur kekasihnya ke mana saja.

Suara mobil membuyarkan lamunan Lusi. Dia tahu yang baru pulang adalah Handrian. Maka dia pura-pura tertidur pulas. Sebab kebiasaannya setiap pulang laki-laki itu menjenguk ke dalam kamarnya. Kalau sudah dilihatnya Lusi tertidur, dia kembali menutup pintu kamar dan pergi. Tapi malam ini laki-laki itu tidak berbuat begitu. Padahal Lusi menunggunya.

Sesaat kemudian lapat-lapat Lusi mendengar suara orang muntah-muntah. Siapa gerakan yang muntah-muntah di larut malam begini? Handrian-kah?

Saking ingin tahunya Lusi melangkah turun pelan-pelan menuju ke pintu kamarnya. Dengan sedikit membuka pintu kamar dia mengintip ke ruang tengah. Ternyata dilihatnya Handrian terkapar di lantai. Bau minuman keras sampai tercium ke hidungnya.

“Pasti laki-laki itu mabok,” pikir Lusi.



Lalu dia kembali ke tempat tidur dengan masa bodoh terhadap suaminya. Dibiarkan laki-laki itu terus terkapar di lantai ruang tengah sampai akhirnya tertidur pulas dengan dikitari cairan muntahannya sendiri.

\*\*\*

Rini mendorong pintu ruang direktur. Ketika dia masuk di ruang itu meja Handrian masih kosong. Dia hanya menjumpai Fonny yang sedang menerima telpon dari relasi perusahaan. Gadis itu melempar senyum dan anggukan kepadanya.

“Akan saya sampaikan kepada pak Handrian,” kata Fonny lalu menutup pembicaraannya.

“Pak Handrian belum datang?” tanya Rini sambil duduk di kursi.

“Belum.” Fonny menaruh gagang telpon ke induknya.

Rini memandang jam dinding. Sudah tengah hari begini masih belum datang. Ada apa gerakan yang terjadi? Rini menarik napas berat. Dia membayangkan di mana selama ini Lusi masih menjalin hubungan dengan Bramsista. Setiap pulang kuliah mereka senantiasa berkencaan berdua untuk pergi. Sedih sekali perasaannya bila memikirkan nasib kehidupan kakaknya.

“Sebelum menikah, apakah pak Handrian sering datang ke kantor siang hari?”

“Tidak. Biasanya jam sembilan sudah ada di kantor. Kalau ada urusan di luar kantor, barulah pak Handrian pergi.”

Rini termenung lagi. Tapi dia dikejutkan lantaran pintu ruangan itu terbuka. Dia menoleh karena menyangka

yang datang adalah Handrian. Ternyata yang berdiri di ambang pintu adalah Hilda.

“Selamat siang, Rini.”

“Selamat siang.”

“Boss kita belum datang?”

“Belum. Ada sesuatu yang penting?”

“Cuma ingin tahu apakah boss kita sudah semakin baik kehidupan rumah tangganya?”

“Tambah buruk. Kau punya waktu?”

“Untuk siapa?”

“Untuk menemaniku ngobrol beberapa saat saja.”

“Tentu.”

“Yuk kita ngobrol di ruangan pertemuan saja.”

Hilda mengangguk. Lantas mereka berdua meninggalkan ruang direktur dan masuk ke ruang pertemuan. Ruangan yang biasa digunakan untuk rapat para karyawan. Di situ suasananya sepi dan tenang. Mereka duduk di kursi berhadapan, hanya dibatasi meja panjang. Hilda sebelum memulai ngobrol menyulut rokoknya.

“Apakah kau mengetahui lebih banyak mengenai hubungan Handrian dengan Rosalina?”

Hilda mengangguk sambil menghembuskan asap rokok dari mulutnya.

“Bagaimana perkembangan antara mereka setelah Handrian menikah?”

“Banyak hal-hal yang teramat menyedihkan.”

“Bisakah kau menceritakannya?”

“Tentu. Pertama yang telah kau ketahui bahwa Rosalina sudah berhenti bekerja di sini. Padahal tanpa bekerja hidupnya sangat menderita. Suaminya tak bisa berbuat apa-apa karena menderita lumpuh.”

Rini terperangah.

“Dia sudah bersuami?”

“Ya. Tiga tahun lebih dia hidup tersiksa dan menderita. Dia seorang wanita yang selalu tertutup dan tidak pernah mengeluh. Kekukuhan hatinya adalah cermin seorang wanita yang tidak gampang menyerah dengan nasib. Namun dia lengah lantaran siasatku yang licik,” tutur Hilda nampak menyesal.

“Kau membujuknya supaya dia mencintai Handrian?”

“Tidak.”

“Lantas apa?”

“Awal kisahnya, Handrian bertemu dengan Rosalina di sebuah halte. Dia menganggap Rosalina seperti kelinci

buruannya. Tanpa mau menyerah sebelum perempuan itu jatuh dalam pelukannya. Lama kelamaan pergaulan mereka kian akrab. Namun acapkali Handrian menanyakan alamat rumahnya, selalu saja dirahasiakan oleh Rosalina. Waktu itu Rosalina masih bekerja di sebuah salon kecantikan. Dan mereka setiap mengadakan pertemuan di halte itu. Aku jadi punya dugaan bahwa perempuan itu tak lebih dari perempuan jalanan. Sebab setiap berkencan selalu di halte. Selalu menolak jika Handrian ingin tahu rumahnya,” ucapan Hilda terhenti sesaat. Dia mengisap rokoknya, lalu menghembuskan asapnya.

Rini mendengarkan penuh perhatian. Ingin mengetahui sejauh mana kehidupan Rosalina.

“Hingga pada suatu ketika tiba hari ulang tahunku. Aku mengundang Handrian untuk datang bersama Rosalina. Pesta ulang tahun itu diselenggarakan di villa ayahku. Mengingat sebelumnya Handrian sering mengeluh tentang sikap Rosalina yang sok alim dan dianggapnya misteri, aku jadi punya siasat yang licik. Aku beranggapan perempuan macam Rosalina punya sikap hanya berpura-pura sok alim. Menurut Handrian perempuan itu sifatnya gampang-gampang susah. Akhirnya pada minumannya kucampur obat perangsang. Rupanya pengaruh obat itu membuat Rosalina lupa diri. Sampai akhirnya menurut pada Handrian ketika dibawa masuk ke sebuah kamar villa.”

Rini termangu dan menelan air ludahnya.

“Te... terus bagaimana?” Rini jadi tegang.

“Setelah kejadian itu beberapa hari kemudian Handrian menemuiku. Dia memberi tahu bahwa Rosalina ternyata masih perawan. Dia telah memperkosanya.”

“Ya Tuhan,” keluh Rini yang hatinya bagai diiris sembilu. Dia menjadi ingat peristiwa yang pernah dialami. Diperkosa tujuh orang laki-laki Sungguh mengerikan dan tak mungkin bisa dilupakannya. Barangkali itulah karma yang harus dialami akibat perbuatan kakaknya. Dan kedua matanya mulai berkaca-kaca.

“Sejak kejadian itu Handrian merasa dikejar dosa. Dia berniat mempersunting perempuan itu, namun selalu ditolaknya.”

“Apakah waktu itu Handrian belum tahu kalau Rosalina sudah punya suami?”

“Belum. Tapi anehnya setiap Handrian mengajaknya pergi, Rosalina tak kuasa menolak. Bahkan dia pernah mengatakan pada Handrian, jalinan hubungan mereka hanya saling membutuhkan. Sekedar teman setia belaka. Sungguhpun begitu aku tahu bahwa Rosalina juga mencintai Handrian. Karena Rosalina tak kuasa menolak ajakan Handrian sampai dia dipecat dari pekerjaan di salon. Handrian merasa bersalah. Lalu dia diangkat menjadi karyawan di sini. Jalinan hubungan gelap terus berlangsung. Hingga akhirnya Rosalina hamil.”

“Ya Allah,” desah Rini makin sedih.

“Kemelut hubungan mereka tak dapat dihindari lagi. Handrian bersikeras ingin menikahi Rosalina, namun perempuan itu juga bersikeras menolak. Akhirnya baru kuketahui bahwa suami Rosalina impoten. Tiga tahun perempuan itu tersiksa hidupnya. Tiga tahun pula hidupnya menderita mencari nafkah untuk membiayai hidup suaminya. Merawat suaminya setiap hari. Perempuan mana yang bisa bertahan dalam hidup yang dilanda kesepian dan penderitaan seperti itu selama-lamanya? Maka aku juga tidak bisa menyalahkan siapa-siapa. Tapi pahitnya dalam keadaan yang demikian, Handrian menikah dengan perempuan lain.”

Rini tak kuasa lagi menahan tangisnya. Bagaimana pun juga dia merasa bersalah pada perempuan itu. Tapi kenapa Handrian tidak pernah menceritakan apa-apa padanya? Itulah yang membuat Rini kecewa. Sebab dia sama sekali tidak tahu jika antara Handrian dengan Rosalina ada jalinan cinta. Ada darah daging Handrian yang tumbuh di dalam perut perempuan malang itu.

“Maukah kau mengantarkan aku bertemu dengan Rosalina?” ujar Rini dengan suara parau.

“Kenapa tidak? Barangkali kau sebagai adiknya bisa meluluhkan kekerasan hati perempuan itu.”

“Mudah-mudahan.” Rini mengusap air matanya.

“Sebaiknya sekarang saja kita menemuinya.”

“Tapi di mana kita bisa menemuinya?”

“Di rumahnya.”

“Aku rasa siang hari seperti ini dia tidak ada di rumah.”

“Barangkali kau tahu di mana dia sering pergi?”

“Waaah susah. Paling-paling dia pergi mencari pekerjaan. Sebaiknya nanti sore saja kita ke rumahnya. Tapi biasanya dia pulang malam.”

“Kalau begitu nanti malam kujemput kau di rumah.”

“Kurasa itu lebih baik. Aku tunggu kamu nanti malam.”

\*\*\*



Rosalina baru saja pulang mencari pekerjaan. Perempuan itu nampak letih sekali memasuki rumahnya. Sejak pagi hari sampai sore sudah lima perusahaan didatangi dan melamar pekerjaan. Dari kelima perusahaan itu, satu di antaranya mau menerimanya sebagai karyawan. Perusahaan itu bergerak di bidang asuransi. Bagi Rosalina bekerja apa pun tidak jadi soal, yang penting menerima gaji untuk membiayai hidup rumah tangganya.

Suara bunyi mesin tik menghiasi suasana rumah yang sepi itu. Rosalina melongok dan ternyata suaminya masih sibuk mengetik. Dengan langkah perlahan-lahan didekatinya laki-laki itu.

“Mas Gun tadi sore sudah mandi?” tanya Rosalina lembut.

Laki-laki itu tidak menyahut. Masih meneruskan ketikannya.

Rosalina menarik napas panjang. Alangkah pedih perasaannya karena tidak sepatah kata pun dijawab suaminya. Tapi dia tetap berusaha baik menghadapi suaminya. Lalu dia duduk di sisi tempat tidur sambil menaruh tasnya. Membuka sepatunya.

“Mulai besok Lina pindah tempat kerja, Mas. Di sebuah kantor asuransi yang bonafid,” lanjut Rosalina.

Gunawan tetap tidak memperdulikan. Terus saja mengetik. Rosalina memegang bahu laki-laki, tapi ditempelaknya kasar. Rosalina kaget

“Mas Gun benci sekali sama Lina ya?” suaranya tetap lembut

Gunawan menghentikan pekerjaannya. Sesaat dia melirik istrinya dengan tatapan dingin. Dan Rosalina merasakan tatapan itu adalah sembilu yang menggores hatinya. Seolah-olah jijik terhadap dirinya.

“Lina memang merasa sebagai seorang istri yang nista. Tapi bukankah Lina sudah mohon maaf dan pengampunanmu?”

“Jangan ganggu aku sedang mengetik,” ketus Gunawan dirasa menyakitkan.

“Tapi aku ingin bicara, Mas. Maaf kalau aku mengganggu.”

“Bicaralah seperlunya.”

Rosalina berdiam sejenak untuk mengumpulkan segenap perasaan. Dia ingin mengatakan rencana yang dianggapnya baik.

“Mas Gun, sebaiknya kita pindah dari tempat ini dan mencari kontrakan rumah lain yang jauh dari sini,” kata Rosalina.

“Aku kerasan tinggal di sini. Jangan mencari alasan seperti itu, kalau kau mau pindah ke tempat lain, silakan!”

“Mas Gun salah mengerti. Justru Lina ingin menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan. Di tempat yang baru, mungkin hidup kita akan tenang dan tentram.”

“Tidak. Kalau kau merasa kurang bebas tinggal di sini, boleh pindah ke mana saja. Aku tidak akan melarangmu. Dan aku tidak akan mengganggu.”

“Jangan berkata begitu, Mas. Lina sungguh-sungguh ingin menghindari dari laki-laki itu. Lina ingin hidup tentram,” kata Rosalina yang mulai terisak.

“Kau tak perlu munafik. Sebab aku tahu bahwa kau tidak bisa meninggalkan laki-laki itu. Kau mencintainya dan dia pun mencintaimu.”

“Akan kubuktikan pada mas Gun. Akan kubuktikan bahwa Lina akan pindah dari rumah ini hanya untuk menghindari laki-laki itu.”

“Pergilah sesuka hatimu. Cukup, jangan ganggu aku lagi!”

Ingin rasanya Rosalina menjerit sekuat-kuatnya. Tidak disangka kalau suaminya tetap menilainya serendah itu. Tidak mempercayainya lagi. Lantas Rosalina bangkit dan pergi dari kamar itu. Di kursi tamu dia menangis terisak-isak. Menangisi garis hidupnya yang terlampau getir! Rasanya dia ingin cepat meninggalkan siksaan batinnya

untuk pergi jauh. Tanpa diketahui tempat tinggalnya, berarti dia merasa terbebas dari kejaran Handrian. Dia ingin hidup sendiri sambil menunggu bayinya lahir.

“Selamat malam, Lina” Hilda menegurnya.

Rosalina terperangah ketika mengangkat kepalanya dan melihat dua orang perempuan sudah berdiri di ambang pintu. Mereka adalah Hilda dan Rini. Rosalina teragap dan buru-buru bangkit menyambutnya.

“Maaf mengganggu,” kata Rini.

“Ah, tidak apa-apa. Mari masuk,” balas Rosalina yang malu-malu sambil mengusap air matanya.

Hilda dan Rini merasa kasihan melihat kesedihan perempuan itu. Sekalipun dihiasi dengan senyum keramahannya, tetap saja kesedihan perempuan itu dirasakan oleh mereka.

“Lina, maukah kau beberapa saat ikut kami pergi? Ada sesuatu yang ingin kami bicarakan denganmu,” kata Rini ramah. Nadanya penuh persahabatan.

Rosalina menatap Rini dalam-dalam. Dia mengenal betul Rini sebagai adik kandung Handrian. Maka jawabannya begitu tegas;

“Aku tidak punya waktu.”

“Kami ingin bicara baik-baik padamu,” balas Rini lunak.

“Kalian datang kemari pasti karena Handrian, bukan?”

“Tidak.”

“Lantas apa kalau tidak?”

“Karena naluri kewanitaannya yang membuat kami datang menemuimu.”

“Kalian kasihan kepadaku?”

“Ya.”

“Aku tidak memerlukan belas kasihan orang lain.”

Rini dan Hilda saling berpandangan. Lalu Rini menarik napas dalam-dalam. Seulas senyum persahabatan tercuat di bibirnya. Seolah-olah menghendaki keramahan di dalam pertemuan itu.

“Kalau kau tidak mau kami ajak keluar, bagaimana jika kita bicara di teras saja? Aku harap kau tidak menolak,” pinta Rini.

“Baik.”

Mereka bertiga segera mengambil kursi dan duduk di teras rumah. Angin malam yang berhembus membawa aroma bunga sedap malam. Suasana di sekitar tempat itu sepi dan tenang. Di bawah penerangan lampu pijar dua puluh lima watt mereka duduk santai.

“Aku sebagai adik Handrian menyesalkan apa yang telah terjadi.”

“Semua sudah terlanjur dan jangan singgung-singgung lagi soal hubunganku dengan laki-laki itu. Aku sudah melupakannya,” ujar Rosalina

“Tapi nasib bayi yang akan lahir, bagaimana?”

“Aku yang akan mengurusnya.”

“Itu memang kewajibanmu. Namun selama bayi itu kian besar dalam kandunganmu, apakah kau masih terus bekerja mencari uang? Tentunya setelah bayi itu berusia tujuh bulan, kau harus istirahat bekerja. Lalu perusahaan mana yang mau menerimamu bekerja, begitu tahu kau dalam keadaan hamil seperti sekarang ini?”

“Itu urusanku, Rini. Apa pun yang terjadi akan kutanggung sendiri.”

“Kalau sampai bayimu mengalami keguguran?”

Rosalina terdiam. Sedih. Ucapan itu membuatnya ngeri dan takut kehilangan harapan satu-satunya itu. Bayi yang sangat diharapkan bisa lahir dengan selamat. Bayi yang merupakan pelita dalam hidupnya. Seandainya hal itu sampai terjadi, lebih baik dia ikut mati bersama anaknya saja. Dan kengerian serta rasa takut itu membuat Rosalina menangis.

“Ak... aku tidak mengharapkan bayiku mengalami hal itu. Demi Tuhan, jangan...” rintih Rosalina sedih.

Hilda ikut terharu. Dipeluknya pundak Rosalina.

“Semua ibu yang baik dan menyayangi anaknya tak ingin mengalami hal itu. Asal kau tahu saja, kedatangan kami menemuimu bukan lantaran Handrian. Melainkan mencari titik temu agar kau bisa dan mau menerima saran kami. Semua itu untuk kebaikan dirimu juga anakmu yang bakal lahir,” tutur Hilda.

“Tapi bukan jalan aku harus menikah dengan Handrian,” sela Rosalina yang terisak.

“Kami tidak bermaksud memaksa, segala keputusan ada di tanganmu. Cuma yang ingin kami utarakan, mengapa kau tidak mau menerima bantuan apa pun dari Hilda atau mungkin dari aku yang berniat menolongmu? Padahal kami tahu kau sangat membutuhkannya,” kata Rini sambil memegang jari tangan Rosalina yang dirasa dingin. Gemetar.

“Karena Hilda adalah sahabat Handrian dan kamu adik kandungnya. Aku tidak mau bantuan apa pun yang masih ada sangkut pautnya dengan laki-laki itu. Bagiku lebih baik menerima bantuan orang yang baru kenal atau kawan lamaku yang sama sekali tidak mengetahui masalahku.”

“Kau benar-benar membenci Handrian?”

“Ya. Dia telah mengambil tindakan yang memalukan. Dia kejam!”

“Tindakan apa yang telah dilakukan terhadapmu?” Rini jadi ingin tahu.

“Dia mengancam direktur perusahaan di mana aku bekerja dengan alasan menerimaku. Dia akan menuntut ke pengadilan karena menyatakan bahwa aku istrinya. Diceritakan juga aku sedang mengandung anak darah dagingnya. Apakah ini bukan berarti memalukan aku? Sekarang aku jadi pengganggu lagi, mencari pekerjaan ke sana kemari. Sedangkan tanpa bekerja aku tak akan bisa membiayai hidupku. Tak akan bisa memeriksakan kesehatan kandunganku ke dokter,” tutur Rosalina yang kesal dicampur isak tangisnya.

“Tak kusangka Handrian begitu kejam!” geram Rini yang juga ikut menangis.

“Lina, mulai sekarang sudilah kiranya kau mau menerima saran dan bantuan kami. Semua terlepas dari Handrian,” ujar Hilda. “Kami yang telah menganggapmu sebagai sahabat turut sedih memikirkanmu.”

“Ya, Lina. Kau tidak usah bekerja dan kami akan membantu segala kebutuhanmu.”

“Terima kasih. Biarkan aku menempuh dengan cara hidupku sendiri. Dan kemungkinan aku akan pergi dari rumah ini.”

“Pergi dengan suaminya?”



“Tidak. Dia bahkan merelakan aku pergi sesuka hatiku. Dia tak mau mengampuni kesalahanku. Dia sangat membenciku. Aku jadi tak tahan hidup terus-terusan begini. Lebih baik aku hidup sendiri membawa keberuntungan nasib.”

“Sebaiknya kau tinggal di villa orang tuaku,” ujar Hilda. “Sambil menunggu bayimu lahir. Biarkan kami yang membantu biaya hidupmu.”

“Aku tidak mau menggantung hidup kepada orang lain.”

“Jadi bagaimana kami bisa membantumu?”

“Jika kalian ingin benar-benar membantu, cegahlah Handrian agar jangan mengganguku lagi. Entah bagaimana caranya agar Handrian bisa melupakan aku. Itu saja bantuan yang kuharapkan dari kalian. Dan bagaimana caranya supaya Handrian dapat hidup rukun bersama istrinya.”

Rini memandang dalam-dalam wajah Rosalina, kemudian beralih bersitatap dengan Hilda. Lantas kedua perempuan itu saling mengangguk setuju.

“Permintaanmu akan kami laksanakan,” ujar Rini.

“Jika itu benar-benar kau laksanakan, kalian akan kuanggap sahabat yang baik.”

“Kalau kau sampai pindah dari sini, tolong beri alamat kepada kami. Setiap ada kesempatan kami akan

menjengukmu. Dan percayalah kepada kami, tempat tinggalmu tak akan kami beritahu kepada Handrian.”

“Baik. Asalkan kalian mau berjanji”

“Tentu. Kami tidak ingin mengecewakanmu.”

Setelah itu Hilda dan Rini mohon diri. Rosalina saat ini mulai dapat menemukan kawan yang sehati. Mudah-mudahan hati mereka seperti apa yang diucapkan. Jujur dan tulus hatinya.

\*\*\*

Uang simpanannya terpaksa digunakan untuk membayar kontrak rumah. Padahal uang itu untuk persediaan bila tiba saatnya bayi dalam kandungan lahir. Uang itu didapat dengan jerih payahnya sewaktu bekerja jadi gadis mode dan membintangi film-film iklan.

Pagi itu Rosalina sedang membenahi seluruh pakaiannya dan dipindahkan ke koper. Hari itu juga dia akan pindah ke rumah kontrakan yang baru. Tujuannya untuk menghilangkan jejak dari pencarian Handrian. Dengan tempat tinggal yang baru, tak mungkin Handrian bisa menemuinya lagi.

Sebelum pergi Rosalina masih ingin mengajak suaminya. Maka ditemui suaminya yang sedang duduk di kursi roda. Di ruang tengah yang hening.

“Mas Gun, mari kita tinggalkan tempat ini,” ajak Rosalina penuh harap.

“Pergilah sendiri,” sahutnya dingin.

Rosalina jadi sangat kecewa.

“Siapa nanti yang akan merawat dan memperhatikan mas Gun kalau masih tinggal di sini seorang diri.” Kedua mata Rosalina mulai berair.

“Aku masih bisa mengurus diriku sendiri.”

“Jadi mas Gun sudah tidak membutuhkan perawatan dan kasih sayang Lina lagi?”

“Ya. Sebab kau seorang istri yang tidak setia. Istri yang nista,” kecam Gunawan.

Rosalina tak kuasa menahan tangisnya. Sebenarnya dia tidak tega meninggalkan suaminya yang cacat itu. Namun kalau dia tetap tinggal di rumah itu, persoalan dengan Handrian tak akan selesai. Laki-laki itu akan datang setiap saat dan mengganggu ketentramannya. Terus mengejanya sampai dapat. Justru diambilnya jalan itu agar tidak bisa bertemu lagi dengan Handrian. Bisa memutuskan hubungan dengan laki-laki itu. Dan semuanya itu untuk tetap mempertahankan kesetiaannya terhadap suami. Namun penilaian suaminya lain. Malah menganggapnya ingin lari dari suaminya yang cacat dan mencari jalan bisa bebas hidup dengan Handrian.

Biarkan saja. Biarkan suaminya mempunyai anggapan begitu. Yang penting dia bisa menghindari laki-laki yang selalu memburunya itu. Suatu saat suaminya akan tahu betapa besar pengorbanannya. Lalu dia berlutut di bawah pangkuan suaminya. Sambil menangis diciturnya kedua tangan laki-laki yang duduk di kursi roda itu.

“Maafkanlah semua kesalahan Lina, Mas. Lina pergi untuk mencari ketentraman hati. Suatu saat bila Tuhan masih memberiku umur panjang, pasti kita akan bersama lagi,” pamit Rosalina di sela-sela isak tangisnya yang menyayat.

Gunawan cuma menatap langit-langit rumah.

Kedua matanya dirasa hangat Dan setitik air mata perlahan sekali jatuh di pipinya. Perpisahan itu sebenarnya merobek-robek laki-laki yang menderita cacat ini. Dia akan ditinggalkan istri yang amat dicintainya.

“Jangan membenci Lina ya, Mas? Bukankah Lina sudah mengakui semua kesalahannya? Lina memang nista. Tapi Lina tetap akan setia pada mas Gun. Lina pergi justru ingin menunjukkan betapa besarnya kesetiaan Lina padamu. Bekalilah kepergian Lina dengan doamu. Terimalah setiap saat Lina datang menjengukmu. Merawatmu.”

“Pergilah. Pergilaaaah!” pekik Gunawan dengan perasaan hancur lebur.

Rosalina mencium lutut laki-laki itu. Air matanya membasahi celana yang dipakai Gunawan.

“Lina mohon diri Mas...” suaranya serak parau. Lalu dia bangkit dan mengambil kopernya. Dengan langkah-langkah berat ditinggalkan suaminya yang tertunduk menitikkan air mata. Sesampainya di ambang pintu langkahnya terhenti, lalu menoleh memandang suaminya yang masih tertunduk. Dan dengan segenap kekuatan perasaan lantas ditinggalkan suaminya itu.

Langkah-langkah Rosalina yang limbung menyusuri trotoar. Betapa beratnya hati meninggalkan suaminya terpaksa dilakukan. Dia pergi bukan untuk lari dari suaminya, tapi menghindari Handrian yang senantiasa mendesak untuk menikahinya. Hanya inilah jalan satu-

satunya untuk menunjukkan kesetiaannya terhadap suami. Semua kesalahannya akan ditebus dengan cara tetap setia. Maka di hatinya tidak ada kata selamat tinggal untuk suaminya, namun akan ditunjukkan sampai sejauh mana kesetiaannya.

Dengan naik *bajaj*<sup>1</sup>, Rosalina menuju ke rumah kontrakannya yang baru. Rumah itu lebih kecil dibandingkan dengan rumah yang dikontrak bersama suaminya. Meskipun begitu dia akan dapat merasa tenang di situ. Yah, dia berharap memang begitu. Tidak akan diganggu lagi oleh Handrian.

Dan hari selanjutnya dia mulai bekerja di perusahaan asuransi. Pekerjaan yang cukup melelahkan karena harus mendatangi setiap kantor. Menawarkan agar perusahaan itu mau menjadi anggotanya. Pengalaman baru mulai dirasakan olehnya. Demi kelangsungan hidupnya, Rosalina tak pernah mengeluh. Pekerjaan itu dijalannya dengan lapang dada.

\*\*\*

---

<sup>1</sup> Merk kendaraan buatan India, sempat dikenal sebagai kendaraan umum.

Rini melarikan mobilnya dengan cepat menuju rumah Handrian. Sesaat dia melihat jam yang ada di dalam mobil. Masih jam sembilan pagi. Mudah-mudahan Handrian belum berangkat ke kantor. Ada hal yang penting untuk disampaikan pada kakaknya itu. Hal mengenai Rosalina yang pergi meninggalkan suaminya. Memang sengaja pagi itu Rini ingin menemui Rosalina untuk membantu memasukkan pekerjaan di perusahaan adiknya Ronny. Tetapi sampai di sana, ternyata Rosalina sudah tidak tinggal di situ lagi. Suaminya ketika ditanya oleh Rini tidak tahu ke mana perginya.

Benar-benar kukuh pendiriannya, pikir Rini yang tak habis mengerti tindakan yang dilakukan perempuan itu. Senekad itu menempuh jalan hidup tanpa memikirkan resiko penderitaan.

Mobil Rini telah memasuki halaman rumah Handrian. Perasaannya jadi lega lantaran melihat mobil Handrian masih ada di depan garasi. Tapi dia merasa kurang senang melihat taman di halaman rumah tidak terurus. Keadaan rumah penuh debu dan nampak suram. Dia dapat menebak kalau penghuninya tidak pernah merawatnya. Tidak seperti rumah-rumah di sekitarnya. Rapi, bersih dan tanaman yang tumbuh kelihatan segar menghijau.

Rini melompat turun dari mobil. Dia dapat bergerak bebas karena memakai celana jeans dan berkaos merah. Lalu dia melangkah masuk ke ruang tamu. Alangkah terperangahnya dia. Di kursi panjang Handrian masih tidur

pulas. Di lantai banyak muntahan yang baunya minuman keras. Tak salah lagi, pasti semalam Handrian mabok. Maka buru-buru didekati laki-laki itu dan membangunkannya.

“Bangun! Hee bangun! Hari sudah siang,” seru Rini sambil menggoyang-goyangkan tubuh kakaknya sambil mengedarkan pandangan ke seputar dalam rumah. Sepi sekali, pikir Rini. Ke mana Lusi?

Dan Lusi tak lama keluar dari kamar sudah berpakaian rapi. Membawa map yang berisi buku-buku catatan kuliah. Rini jadi bengong menatap perempuan itu.

“Hay Rini,” sapa Lusi yang keramahannya nampak dipaksakan.

“Hay juga,” balas Rini tak bersemangat. Lalu dia terus membangunkan kakaknya. “Bangun! Ayo bangun!”

Handrian menggeliat lagi. Kemudian membuka matanya sambil memijit-mijit pelipisnya. Rasa pusing masih dirasa menyerang kepalanya.

“Berangkat dulu, Rin,” pamit Lusi sambil melangkah pergi.

Rini mendengus kecil. Dengusnya agak kesal.

Dan diperhatikan Lusi yang berjalan gemulai menuju ke jalan. Lalu menyetop taxi. Taxi itu segera membawa Lusi pergi.



Handrian duduk lesu di kursi itu. Sedangkan Rini menggeleng-gelengkan kepala kesal menatap kakaknya.

“Tidak disangka kakakku yang dulu suka memainkan gadis-gadis akhirnya jadi begini nasibnya,” ejek Rini.

“Heee kamu ini ngomong apa?”

“Ngomong perbuatanmu yang semakin tidak karuan.”

“Kau tahu apa sih?” ketus Handrian tak mau Rini ikut campur persoalannya.

“Tahu persis segala-galanya. Ya tentang Lusi ataupun Rosalina.”

Handrian terperangah. Lalu ditatapnya Rini dalam-dalam.

“Apa saja yang kau ketahui,” tanya Handrian yang tak acuh sambil menyulut rokoknya.

“Lusi yang tak acuh padamu, Rosalina yang hamil dan kabur meninggalkan suaminya.”

Handrian terperanjat. Pantatnya bagai ditusuk oleh jarum.

“Darimana kau tahu Rosalina kabur meninggalkan suaminya?”

“Barusan aku ke rumahnya.”

“Kaburnya ke mana?”

“Tidak tahu. Soalnya kau terlalu kejam dan tidak punya prikemusiaan,” kecam Rini tanpa tedeng aling-aling.

“Heee ngomongmu jangan seenaknya.”

“Kau kira aku tidak tahu kalau kau menyuruh Anton memecat Rosalina dari pekerjaannya? Kau mengatakan bahwa Rosalina adalah istrinya. Bahwa Rosalina sedang hamil. Dan kau mengancam akan menuntut ke pengadilan kalau Anton tidak segera memecatnya. Ya kan?!”

Handrian tertunduk diam. Apa yang dikatakan Rini tak dapat disangkal lagi. Semuanya benar. Maka untuk mengurangi ketegangannya dihisap rokok itu berkali-kali. Asapnya keluar sampai kayak sepur langsir.

“Seharusnya kau tidak bertindak sekejam itu. Karena Rosalina membutuhkan biaya hidup. Membutuhkan uang untuk memeriksakan kandungannya ke dokter. Namun kalau dia sudah tidak bekerja lagi, darimana dia bisa mendapat uang? Sama juga kau membuat hidupnya tambah menderita.”

“Cukup Rini, jangan kau teruskan kata-katamu itu,” suara Handrian terdengar serak.

“Perempuan semacam Rosalina harus dilindungi dan dikasiani. Hidupnya adalah kering dan tandus. Bukan malah memenggal jalan hidupnya. Seharusnya kau menolong

hidupnya jangan sampai tak menentu. Maka tidak bisa disalahkan jika dia jadi sangat membencimu.”

“Cukuuuuup!” teriak Handrian jengkel.

Rini mendesah dan berpisah tempat duduk.

“Kau tahu, aku berbuat begitu karena sangat mencintainya. Aku tak ingin dia jadi gadis mode.”

“Lantas kalau sudah begini apa yang akan kau lakukan? Rosalina telah pergi tanpa ada seorang pun yang tahu tempat tinggalnya. Suaminya yang ditinggalkan tak ada yang merawatnya lagi. Apakah ini tindakanmu tidak membikin orang lain menderita? Dia pergi hanya semata-mata ingin menghindari darimu. Dia sangat benci padamu karena kau kejam! Kau egois!”

“Memang aku yang salah. Aku yang salaaaah!” teriak Handrian kesal.

“Mulai sekarang kau jangan mengganggu dia lagi. Biarkan dia menempuh jalan hidupnya sendiri. Dan kalau kau benar-benar mencintainya, bertindaklah yang baik. Berbuatlah yang baik agar hidupnya tidak sengsara.”

“Lantas dengan cara apa? Semua saran dan bantuanku ditolakny,” keluh Handrian gusar.

“Banyak cara yang bisa kau lakukan. Aku tahu bahwa sifatnya tidak mau dibelas kasihani orang lain. Tidak mau menerima bantuan orang lain tanpa melakukan jerih payah.

Tapi sifat yang begitu sangat terpuji. Aku kagum. Maka satu-satunya jalan kita harus punya cara di balik layar.”

“Maksudmu?”

“Bila suatu ketika kita tahu tempat Rosalina bekerja, melalui perusahaan itu kita bantu secara tersembunyi. Mungkin gajinya kita tambah lebih besar dan memberikan bonus melalui perusahaan itu.”

“Tapi di mana kerjanya kita tidak tahu. Bagaimana bisa melakukan seperti itu.”

“Aku bisa membantumu bersama Hilda. Buatlah selebaran secara tersembunyi, yang mana isinya minta bantuan kepada setiap perusahaan untuk memberi tahu jika ada nama karyawatnya bernama Rosalina. Pada selebaran itu dicetak foto diri Rosalina. Dan bila memang ada diminta perusahaan itu memberi tahu kepada pihak kita secara tersembunyi pula. Aku dan Hilda akan mengedarkan selebaran itu ke setiap perusahaan.”

“Itu rencana yang bagus. Mulai besok aku akan menyuruh percetakan membuat selebaran itu.”

“Tapi sebelumnya kau harus berjanji.”

“Janji apa?”

“Aku akan berusaha membantumu mati-matian asalkan ...” ucapan Rini terhenti.

“Asalkan apa?”

“Setelah kau tahu tempat kerja Rosalina, jangan kau ganggu dia lagi. Sebab dia ingin hidup tentram tanpa diganggu kamu terus menerus. Dia sudah berusaha melupakanmu.”

Handrian menarik napas berat. Seberat hatinya jika harus menepati janji itu. Bagaimanapun juga dia sangat mencintai perempuan itu.

“Bahkan Rosalina mengharapkan sekali kau dapat hidup rukun dan bahagia bersama istrinya. Dan permintaannya supaya kau mau melupakannya. Dia sudah teramat bahagia dengan bayi yang ada di dalam kandungannya. Apalagi sampai bayi itu lahir dengan selamat.”

“Mana mungkin aku bisa hidup bahagia dengan Lusi? Kau lihat sendiri sikap Lusi kepadaku. Agaknya dia masih tetap memburu kekasihnya. Lebih mementingkan kuliah sambil berpacaran,” kata Handrian tak ada gairah.

“Bersabarlah. Suatu ketika Lusi akan menyadari semua perbuatannya. Dia masih terbawa emosi keremajaannya. Belum begitu dalam menimbang baik dan buruknya hidup yang dijalani. Dan bagaimana sifat Bramsista aku sudah tahu betul. Pemuda itu sangat hati-hati sekali menjalani hidupnya.”

Handrian tersenyum pahit.

“Buktinya Bramsista masih tidak perduli kalau Lusi sekarang sudah jadi istriku. Dia masih saja meladeni Lusi setiap mengajak berkencan untuk berpacaran.”

“Di hari belakangan ini kuperhatikan Bramsista mulai menjauhi Lusi sedikit demi sedikit Aku yakin, tak lama lagi Bramsista akan meninggalkan Lusi.”

“Kau yakin?”

Rini mengangguk mantap. Lantas dia berdiri sambil membawa map.

“Aku pergi kuliah dulu. Mengenai rencana kita itu akan segera kita laksanakan kalau selebarannya sudah siap untuk dibagikan.”

“Secepatnya akan dikerjakan.”

Rini berjalan pergi. Handrian termenung sambil memandang puntung rokok yang menumpuk di dalam asbak. Lalu dia berdiri untuk kemudian pergi ke kamar mandi.

\*\*\*

Perubahan Bramsista makin dirasakan oleh Lusi. Setiap pulang kuliah acapkali Lusi mencarinya, ternyata laki-laki itu sudah terlebih dahulu pulang. Setiap ditunggunya di kantin, laki-laki itu tak pernah muncul. Jadi apa yang dilakukannya setiap hari? Sejak mereka pulang dari pantai waktu itu, Lusi tak pernah menemui batang hidungnya. Apakah dia sakit? Atau dia sedang sibuk membantu kakaknya mencari nafkah? Lusi cuma mengeluh karena tidak dapat jawaban yang pasti.

Dan siang itu Lusi sengaja menunggu Bramsista di kantin. Para mahasiswa pada saat itu banyak berkumpul di situ. Agaknya sedang berdiskusi masalah kuliah kerja nyata yang akan diselenggarakan oleh panitia. Lusi mendengar semua percakapan mereka, namun tak ada satu pengertian pun yang masuk ke otaknya. Masa bodoh saja.

Dari gedung induk nampak Rini berjalan bersama Ronny. Sepasang remaja itu nampaknya kian harmonis. Sebab Ronny telah menganggap kejadian masa lalu yang dialami Rini tidak menjadi penyebab. Bahkan dianggapnya tidak pernah terjadi apa-apa. Mereka berjalan santai menuju ke kantin.

“Kau lihat Lusi di kantin?” tanya Rini.

“Ya. Sekarang dia kelihatannya selalu murung.”

“Nampaknya Bramsista mulai menjauhinya. Malah kemarin aku melihatnya pergi bersama Rita.”

“Rita yang mana?”

“Anak fakultas kedokteran. Aku menemuinya dulu ya? Ada hal yang perlu kubicarakan dengannya. Dan kau pulang saja duluan.”

Ronny mengangguk setuju. Lalu mereka berpisah di kelokan jalan. Rini menuju ke kantin dan Ronny menuju ke tempat parkir mobil.

“Hay,” tegur Rini.

“Hay,” balas Lusi agak gugup. Dikiranya Bramsista yang datang.

“Sedang memikirkan siapa? Bramsista ya?” kata Rini sambil duduk di kursi berhadapan dengan Lusi. Mereka duduk hanya dibatasi meja.

“Ah, tidak,” desah Lusi setengah gusar. Lantas dia membuang pandangan ke lorong induk gedung fakultas. Berdegup kencang jantungnya ketika dilihatnya Bramsista berjalan bersama Rita. Mereka nampak akrab dan harmonis sekali. Saling berbincang dan bercanda. Sebilah sembilu bagai menggores hati Lusi.

Rini jadi ikut mengalihkan perhatian ke arah Bramsista. O, pantas saja kalau Lusi begitu termangu memandang ke lorong sana. Sebab melihat Bramsista berjalan dengan gadis lain. Rasain, sekarang baru kena batunya.



“Bram sekarang nampaknya lain ya?” ujar Rini setengah mengejek Lusi. Lusi membuang muka. Dia tak sudi lagi memandang laki-laki yang berjalan bersama gadis lain itu.

“Sejak dia bergaul intim dengan Rita, kuperhatikan mulai menjauhi kamu. Apakah kalian bertengkar?”

Lusi menggeleng.

“Tapi nasibmu belum separah Rosalina,” gumam Rini.

“Rosalina? Aku pernah ingat nama itu,” Lusi segera menatap Rini.

“Apakah Handrian pernah memberi tahu tentang nasib perempuan itu?”

“Tidak,” Lusi mencoba mengingat-ingat. “Kalau tidak salah aku pernah menemukan selembar foto perempuan cantik yang dibelakangnya tertulis nama Rosalina. Kutemukan foto itu di laci meja Handrian.”

“Perempuan itu sangat dicintai Handrian.”

“Kenapa dulu dia tidak menikah dengannya saja?”

“Itulah penyebab kemelut dalam hidupnya. Dalam hidup ini memang kadang-kadang terjadi di luar kehendak manusia. Maksudku apa yang sudah direncanakan matang-matang ternyata meleset. Yang terjadi malah berlainan dengan kehendak itu sendiri. Misalnya saja pernikahanmu

dengan kakakku. Apakah hal itu kehendak kalian berdua? Tentunya bukan.”

“Lantas apa kaitannya dengan Rosalina?”

“Banyak hal yang tidak kau ketahui,” desah Rini

Para mahasiswa yang selesai berdiskusi segera meninggalkan kantin. Suasana kantin jadi sepi. Yang tinggal hanya Lusi dan Rini.

“Semestinya tak kau biarkan Handrian jadi semakin frustrasi. Sekalipun kau tidak mencintainya, berlakulah sebagai teman yang baik. Jiwanya pada saat sekarang ini menderita siksaan yang teramat berat. Tidak ada tempat untuk mengadu. Semua kemelut dipendamnya sendiri. Apakah kau sedemikian teganya terus membiarkannya begitu?”

“Karena aku tidak menghendaki menjadi istrinya.”

“Sejak dulu pun aku mengerti hal itu. Tapi belum tentu Bramsista yang senantiasa kau harapkan memenuhi keinginanmu. Barusan kau lihat sendiri bukan? Bramsista nampaknya mulai tergaet dengan gadis lain. Dia kuperhatikan sudah mulai menjauhimu.”

Lusi termenung. Ingat semua ucapan terakhir laki-laki itu ketika berdua di pantai. Laki-laki itu mengharap hubungan dengannya berubah menjadi persahabatan. Dia tak ingin merusak kebahagiaan rumah tangganya. Oh, teramat menyakitkan ucapan itu. Semua harapan dan cita-

cita hidupnya bagai hancur karena perubahan yang dikehendaki Bramsista. Padahal semua khayalannya terlampaui indah, tapi kehendak Bramsista yang begitu dirasakan penghancur impiannya. Penghancur semua khayalannya. Dan dia harus menjalani hidup yang dirasa hampa. Apalagi sekarang Bramsista sudah tergaet gadis lain. Jadi sukar untuk diuraikan kegetirannya.

“Kalau semisal Bram benar-benar meninggalkanmu memang teramat menyakitkan. Tapi belum seberapa dibandingkan dengan Rosalina. Perempuan itu jauh menderita dibandingkan dengan hidupmu. Suatu saat kau akan tahu bagaimana nasib perempuan yang malang itu.”

Lusi rasanya ingin menumpahkan tangisnya. Dinding hatinya mulai tersentuh perasaan iba. Iba kepada nasib Handrian dan Rosalina. Dia sudah dapat membayangkan betapa menderitanya mereka.

“Aku tidak tahu antara kau dan Handrian pernah membuat janji apa. Namun sebagai seorang adik, aku merasa kasian melihat hidup kakakku yang tersia-siakan.” Rini mengusap air matanya yang jatuh di pipinya. Lantas dia bangkit.

“Rini...” panggil Lusi parau. Rini menghentikan langkahnya hendak pergi. “Maafkan aku,” lanjut Lusi yang nampaknya menyesal.

Kemudian Rini meneruskan langkahnya. Lusi termenung seorang diri di kantin. Diambilnya sehelai sapu

tangan dan diusap air matanya. Tak ada lagi yang ditunggu di sini. Bramsista tak mungkin akan datang menemuinya. Kepedihan hati segera dibawanya pergi meninggalkan tempat itu. Berjalan lesu seraya tertunduk memandangi jalan yang dipijaknya. Perasaannya terombang-ambing tidak menentu.

\*\*\*

## **EMPAT**

Rosalina baru saja keluar dari pintu sebuah kantor. Wajahnya sangat ceria. Sebab sejak tadi pagi tiga perusahaan yang didatangi bersedia menjadi anggota asuransi. Dan selama dia menemui pimpinan perusahaan selalu disambut dengan keramahan. Tidak mengherankan bila setiap pimpinan perusahaan selalu bersikap begitu kepadanya. Karena dia cantik dan anggun. Bahkan kadang-kadang dipengaruhi untuk meninggalkan pekerjaannya dan pindah di perusahaan yang dikunjungi.

Banyak sekali suka dan dukanya. Namun Rosalina tetap menyenangi pekerjaan itu demi kelangsungan hidupnya. Di balik pekerjaan rutinnya yang setiap hari

mendatangi kantor-kantor, sementara itu pula selebaran Rosalina beredar di setiap perusahaan di ibukota. Hal itu sama sekali tidak diketahuinya. Sepuluh orang dikerahkan oleh Handrian untuk membagi-bagikan kepada setiap kantor. Pekerjaan yang tidak mudah dilakukan. Tapi berapa besar biaya yang dikeluarkan, Handrian tidak ambil pusing. Yang penting bisa menemukan Rosalina.

Di lain pihak Handrian semakin frustrasi. Sudah sekian lama belum juga ada kabar balasan dari perusahaan yang telah dibagi-bagikan selebaran. Lantas ke mana perginya Rosalina? Atau mungkin dia pergi keluar kota? Itu bisa jadi karena sampai kini belum ada tanda-tanda bahwa Rosalina bekerja di salah satu perusahaan di Jakarta. Kalau memang begitu, harus dicari ke mana perginya perempuan itu?

Sore itu tidak seperti biasanya Handrian pulang ke rumah. Entah apa pula yang menggerakkan hatinya untuk pulang. Mungkin saja karena dia dalam beberapa hari ini terlalu lelah bekerja. Di samping lelah pikiran bagaimana bisa menemukan Rosalina. Begitu di sore yang cerah itu dia sampai di rumah, dilihatnya Lusi sedang menyirami tanaman. Handrian yang melangkah turun dari mobil agak merasa heran. Sejak kapan Lusi timbul keinginannya untuk begitu. Lalu Handrian memperhatikan rumahnya. Semuanya bersih, tidak seperti hari-hari sebelumnya penuh debu.

Lusi seperti tidak menghiraukan kedatangan suaminya. Dia tetap saja menyirami tanaman. Memunguti

dedaunan yang kering lalu dibuangnya ke tempat sampah. Handrian jadi enggan menegur perempuan itu. Masing-masing tidak mau memulai bertegur sapa. Sama-sama tahan gengsi Lalu Handrian melangkah masuk ke ruang dalam.

Di dalam rumah semua perabotan ditata rapi. Suasananya jadi berubah nyaman dan bersih. Dan ketika dia masuk ke kamar bau harum menusuk hidungnya. Handrian jadi senyum-senyum sendiri. Lantas dia menaruh tas *echolag*-nya di atas meja. Menaruh pantatnya di kursi sambil melepaskan sepatunya.

Malam ini dia sudah membuat janji. Janji dengan Monika yang dalam beberapa hari ini ada urusan di Jakarta. Maka Handrian membuang jauh-jauh pikiran tentang perubahan sikap istrinya. Dan dia selalu ingat janji yang pernah diucapkan kepada perempuan itu. Dia tidak akan mengganggu kesukaan perempuan itu. Memberikan kebebasan sekehendak hatinya. Apalagi sampai mau menyentuhnya. Tegur sapa pun selama tinggal serumah cuma beberapa kali dan bisa dihitung.

Selesai mandi Handrian berpakaian necis. Dia mencoba untuk membuang kekalutan pikiran dengan berkencan. Ingin mengulang kenangan lama yang indah bersama Monika. Barangkali dengan begitu agak bisa mengurangi beban kesepiannya.

Ketika Handrian keluar dari kamar, dilihatnya Lusi duduk seorang diri sambil membaca majalah. Hal itu

merupakan keanehan lagi buat Handrian. Perempuan itu selama hidup serumah dengannya tidak pernah melakukan begitu. Sehabis pulang kuliah terus pergi lagi. Pulangnya tengah malam. Ada apa sebenarnya?

Tapi perempuan itu nampak tak mau memandang Handrian. Bagi Handrian merasa diacuhkan. Sama seperti waktu-waktu sebelumnya. Ah, peduli apa? kata hati Handrian yang kemudian pergi tanpa pamit. Terus saja berjalan tanpa mau menoleh lagi. Sedangkan Lusi begitu suaminya melangkah pergi, sempat dipandangi punggung laki-laki itu. Lantas dia mendengus kesal.

Di sebuah restoran yang terkenal di ibukota seorang gadis telah menunggu di situ. Restoran itu tempatnya sangat romantis dan tenang sekali. Sesaat kemudian Handrian datang ke tempat itu. Dan gadis itu menyambutnya dengan gembira.

“Sudah lama menungguku, Monika?” tegur Handrian sambil duduk di kursi. Berhadapan dengan Monika.

Monika memperhatikan Handrian dalam-dalam.

“Pak Han nampak sedikit kurus dan kurang ceria. Terlalu berat untuk melupakan Rosalina?”

“Darimana kau tahu hal itu?”

“Tak perlu dikatakan, tapi aku banyak mengetahui masalahnya. Maka Monika datang ke Jakarta untuk



menghibur pak Handrian,” ujar perempuan itu sembari senyum-senyum.

“Kita mau bikin acara apa malam ini?”

“Terserah.”

“Temani aku ke night club.”

“Kenapa tidak mengajak Monika ke Puncak?”

Handrian tersenyum pahit.

“Berdua di dalam kamar villa bersamamu akan menambah pedih hatiku,” desah Handrian.

“Ingat Rosalina?” Handrian mengangguk.

“Mari sejenak kita lupakan perempuan itu.”

“Sukar rasanya.”

Monika tersenyum menggoda.

“Kalau berangkat sekarang night clubnya belum buka.”

“Kita nonton film dulu.”

“Okey.”

Mereka pergi meninggalkan restoran itu. Selama di perjalanan menuju bioskop New Garden Hall sikap Handrian dirasakan Monika sudah banyak berubah. Tidak seromantis dulu. Barangkali laki-laki yang duduk di sampingnya ini begitu berat tekanan batinnya.

“Istri pak Han juga cantik. Tak kalah dibandingkan dengan Rosalina,” kata Monika memecah kebisuan.

“Tapi masih banyak kekurangannya dibandingkan Rosalina.”

“Sudah tahu benar pribadinya?”

“Yang kutahu hanya kesombongannya. Tidak menghargai kepada suami. Dan aku maklum karena di antara kita dasarnya tidak saling mencintai.”

Handrian menginjak rem, rambu lalu lintas menyala merah. Suara klakson mobil saling bersahut-sahutan karena mobil yang paling depan mogok. Polisi menghampiri mobil yang mogok itu. Lalu memeriksa surat-suratnya setelah didorong ke pinggir jalanan. Handrian mengamatinya sembari tersenyum.

“Kalau begitu bagaimana jalinan hubungan antara pak Han dengan istrinya?”

“Saling tak acuh dan jarang bertegur sapa.”

Lampu hijau menyala, Handrian meluncurkan mobilnya.

“Tentunya tidak harmonis dong.”

“Begitulah.”

“Kenapa dulu tidak menikah dengan Rosalina saja?”

“Inginnya sih begitu. Tapi sekarang dia kabur entah ke mana,” keluh Handrian. Monika tertawa kecil. “Ada yang lucu?”

“Orang seperti pak Han kok sampai ditinggal kabur pacar. Kan lucu,” kata Monika sembari tertawa.

“Yaaaah... nasib.”

Mobil Handrian memasuki halaman parkir gedung bioskop. Lalu keduanya turun dan menuju ke loket. Monika berdiri menunggu ketika Handrian membeli karcis. Di dalam hatinya merasa kasihan juga pada laki-laki itu.

Selesai membeli karcis Monika langsung menggandeng tangan Handrian berjalan masuk ke gedung bioskop.

\*\*\*

Lusi tidur di kamar dengan gelisah. Sebentar-sebentar dia membolak-balikkan badannya. Sebentar-sebentar dilihatnya jarum jam beker yang ada di atas meja. Di sebelahnya tergeletak tas *echolag* suaminya. Ah, sudah tengah malam begini Handrian belum pulang.

Entah mengapa perasaan Lusi malam ini lain bila dibandingkan dengan perasaan yang sudah-sudah. Dulu dia selalu masa bodoh pada suaminya. Mau pulang tengah malam atau dini hari tak dihiraukan. Tapi kenapa perasaan itu kini menggeluti?

Lusi menarik napas panjang. Sekali lagi dipandangnya jarum jam beker. Jam tiga pagi. Dugaannya pasti laki-laki itu pulang dalam keadaan mabok. Tak lama kemudian dikeheningan malam terdengar suara mobil berhenti. Lusi bergegas turun dari tempat tidur dan lari keluar kamar.

Di balik *gordyn* Lusi mengintip keluar. Dilihatnya seorang perempuan sedang membuka gembok pintu pagar halaman. Lusi memperhatikan apa yang dilakukan perempuan itu. Yang membuatnya tidak ragu karena mobil yang berhenti di luar pagar halaman itu milik Handrian. Pasti Handrian ada di dalamnya. Dan siapakah gerakan perempuan itu? Kenapa ada taxi yang ikut berhenti? Saking ingin tahunya Lusi membuka pintu rumah.

“Selamat pagi, nyonya,” sapa Monika ramah.

“Malam. Ada keperluan apa?”

“Mengantarkan Handrian yang mabok.”

Lusi mengeluh kesal sembari berjalan ke pintu pagar halaman. Lalu dia membuka pintu itu lebar-lebar, sedangkan Monika meluncurkan mobil masuk ke halaman rumah. Tubuh Handrian yang lemas seperti tidak mempunyai kekuatan lagi segera digotong masuk oleh Lusi dan Monika. Dari mulutnya mengeluarkan bau minuman keras.

Di atas tempat tidur Handrian dibaringkan. Setelah itu Lusi dan Monika meninggalkan Handrian yang terbaring di kamarnya.

“Di mana Handrian mabok?” tanya Lusi setengah mencurigai Monika.

“Di night club.”

“Kamu salah satu *hostes* di night club itu?”

Monika sembari berjalan tersenyum.

“Bukan. Saya wakil direktur pak Handrian yang membuka cabang perusahaan di Semarang.”

Lusi manggut-manggut setengah tidak percaya.

“Saya mengharap pada nyonya untuk berbuat yang baik terhadap suami. Saya telah mengetahui banyak tentang kehidupan rumah tangga pak Handrian. Alangkah sayangnya bila prestasi kerja pak Handrian yang gemilang bisa merosot karena hidup rumah tangganya tidak bahagia.

Hidupnya yang tersia-sia,” kata Monika yang langkahnya sudah sampai di ambang pintu.

“Nona tidak perlu ikut campur urusan rumah tangga kami,” sahut Lusi.

“Maaf nyonya, saya tidak bermaksud begitu. Tapi apa salahnya jika saya memberikan sekelumit saran.”

“Saran nona saya terima. Dan sering-seringlah menemani Handrian setiap malam di night club ya?” kata Lusi mencibir.

“Selama pak Handrian membutuhkan saya, tentu saja saya bersedia. Sebab di mana lagi dia bisa menumpahkan semua kegetiran hidupnya, kalau bukan karena saya atau kepada wanita lainnya,” tegas juga ucapan Monika. “Permisi,” lanjut Monika sambil melangkah pergi.

Lusi menatap kepergian perempuan itu dengan kesal dan jengkel. Sampai perempuan itu naik ke dalam taxi terus ditatapnya. Dan setelah taxi itu membawa pergi perempuan itu, barulah dia masuk mengunci pintunya rapat-rapat. Lalu berjalan selangkah demi selangkah menuju ke kamar Handrian. Sebelum ditutupnya pintu kamar itu, sesaat dipandanginya tubuh Handrian yang terbaring di atas tempat tidur. Terenyuh juga hatinya melihat laki-laki yang setiap malam pulang dalam keadaan mabok itu.

Pintu kamar itu ditutupnya perlahan-lahan sampai rapat. Kemudian dia duduk merenung seorang diri di kursi.

Lantas dalam hatinya terdetak pertanyaan: Apa sebenarnya yang kau cari dalam hidup ini, Lusi? Kebahagiaan atau memburu cinta? Sadarkah kau, bahwa keadaan dirimu sekarang bukan remaja lagi? Bagaimanapun kau tidak mencintai Handrian, hidupmu sudah sah. Kenapa tak kau ciptakan kehidupan yang harmonis dan bahagia? Apakah kekurangannya pada diri Handrian? Cobalah kau hayati dengan jiwa dan perasaanmu. Dengan naluri kewanitaannya. Bramsista belum ada apa-apanya bila dibandingkan dengan Handrian. Dan seharusnya kau mendalami dan mau mengerti ucapan terakhir Bramsista, yang menghendaki antara kamu dan dia menjadi sahabat. Satu bukti telah kau lihat sendiri bukan? Bramsista sekarang telah tergaet gadis lain. Dan laki-laki itu mempunyai prinsip baik. Tidak mau mengganggu kebahagiaan rumah tanggamu. Jadi apalagi yang bisa kau harapkan dari Bramsista? Jadi apalagi kekurangannya Handrian? Apalagi. Apalagi!

Cetusan hatinya itu membuat Lusi gusar dan resah. Saking tak bisa menemukan kepastian, akhirnya dia cuma bisa menangis terisak-isak. Lalu dia berlari ke kamarnya. Membanting dirinya di atas tempat tidur dan menguras habis tangisnya. Dia masih belum tahu apa yang musti dilakukannya.

\*\*\*

Seorang pesuruh kantor mengantarkan sepucuk surat kepada Fonny. Handrian yang bermalas-malasan menelpon relasinya nampak tidak ambil peduli Fonny menunggu sampai Handrian selesai menelpon. Lantas surat itu diberikan kepada Handrian.

“Ada surat dari Asuransi, Pak.”

Handrian tak berselera menerima surat itu.

“Kau baca saja isinya.”

Fonny menyobek amplopnya. Kalimat demi kalimat dibaca dengan teliti. Setelah selesai gadis itu wajahnya berseri-seri. Handrian yang kebetulan memandang Fonny jadi heran.

“Hee, ada apa kok senyum-senyum Fonny?” tegur Handrian.

“Ada kabar gembira, Pak.”

“Kabar apa?”

“Perusahaan asuransi ini memberi tahu bahwa Rosalina bekerja di sana.”

Pantat Handrian bagai disundut rokok. Dia berdiri bersejingkat kaget.

“Kamu tidak main-main?”

“Cobalah pak Han baca sendiri,” kata Fonny sambil menyerahkan surat itu.



Bagai tak sabar lagi Handrian segera membaca isi surat itu. Langsung saja dia berteriak girang seperti anak kecil. Fonny ikut girang melihat atasannya tidak murung lagi Tapi benarkah Handrian tidak murung lagi? Belum lama laki-laki itu dilanda girang, sesaat kemudian jadi berubah murung lagi Dia kembali termenung sambil memegang kepala.

Rosalina adalah Rosalina. Perempuan itu memiliki hati yang kukuh. Dia nekad pergi dari rumahnya hanya untuk menghindariku. Melupakan aku. Mungkinkah bila aku menemuinya tidak akan menambah hidupnya jadi goncang? Dan sudah kuperkirakan jika sampai kutemukan dia, untuk selanjutnya dia pasti akan pergi lebih jauh. Mungkin dia tak akan mau kembali. Berarti penderitaan hidupnya akan tambah parah. Jadi aku harus bagaimana?

Handrian ingat Hilda. Maka dia buru-buru menelpon gadis itu.

“Hilda, aku sudah mendapatkan jawaban dari perusahaan asuransi. Rosalina ternyata bekerja di situ,” kata Handrian.

“Syukurlah. Berarti kita telah tahu jejak kepergiannya. Aku rasa dia pindah rumah tetap di sekitar Jakarta.”

“Aku bingung langkah apa yang harus kulakukan?” Handrian nampak gusar.

“Tunggu aku akan ke kantormu. Nanti kita bersama-sama menemui pimpinan asuransi itu. Kita laksanakan sesuai dengan rencana kita, Okey?”

“Okey,” sahut Handrian dengan berat hati “Aku tunggu kau secepatnya untuk datang.”

Handrian menaruh lagi gagang telpon ke induknya. Dia termenung lagi. Termenung memikirkan hidup Rosalina yang selama ini bekerja di perusahaan asuransi. Tentunya sangat melelahkan. Alangkah menderitanya hidupmu sayang. Kenapa kau tetap bersikeras menolak lamaranku? Kalau saja kau mau tidak mungkin hidupmu akan segetir itu.

Tak lama kemudian Hilda datang. Handrian sudah tak sabar lagi ingin segera pergi ke perusahaan asuransi itu. Tapi Hilda mencegahnya.

“Jangan terburu-buru. Telpon pimpinan perusahaan itu dan tanyakan apakah Rosalina sedang ada di kantor,” ujar Hilda.

“Kenapa musti begitu?”

“Kuminta kau jangan sampai menemui Rosalina. Akibatnya akan lebih buruk.”

“Aaaah,” Handrian mendesah kesal. Padahal rasa rindu ingin bertemu dengan Rosalina sudah meletup-letup.

“Jangan turuti emosimu. Kamu mau menurut apa tidak?”

Handrian jadi lesu.

“Sekarang aku mau tanya, apakah kau masih tega membuat hidup Rosalina kian menderita? Sebab dia pasti akan keluar dari pekerjaan lagi setelah kau ketahui Percayalah, dugaanku ini tidak akan meleset. Padahal dia membutuhkan biaya hidup dan biaya untuk memeriksakan bayinya ke dokter,” tutur Hilda.

“Kalau begitu kau saja yang menelpon.”

Hilda langsung menelpon pimpinan asuransi. Cukup lama juga antara Hilda dan pimpinan asuransi itu berbincang-bincang melalui telpon. Dan akhirnya memberi tahukan datang ke sana setelah pimpinan asuransi itu mengatakan Rosalina sedang tugas keluar.

“Ayo kita ke sana sekarang,” ajak Hilda.

Handrian mengikuti saja kehendak perempuan itu. Mereka naik mobil menuju ke kantor asuransi Selama di perjalanan perasaan Handrian dilanda tak menentu. Nyaris mobilnya menyerempet sepeda motor. Pengendara sepeda motor memaki, sedangkan Handrian cuma tersenyum pahit.

Kantor asuransi itu bertingkat empat. Megah dan terkenal di ibukota. Karyawannya cukup banyak. Kesibukan di kantor itu selalu rutin lantaran banyak anggota yang ikut. Handrian dan Hilda melintas di ruang yang berderet meja karyawan. Mereka kelihatan sibuk sekali. Handrian bersama Hilda langsung menghadap pimpinan

“Selamat siang,” sapa Handrian ramah memasuki ruang kerja pimpinan. Hilda mengikutinya.

“Selamat siang,” balas pimpinan itu. Lantas mereka saling berjabat tangan dan menyebutkan nama masing-masing.

“Ridwan.”

“Handrian.”

“Hilda.”

“Mari silakan duduk.”

Mereka bertiga duduk mengitari meja tamu. Ruangan yang ber-AC itu terasa sejuk dan nyaman.

“Sebenarnya apa yang terjadi tentang Rosalina?” tanya Ridwan ramah.

“Dia adik saya yang belum lama ini terjadi perselisihan pendapat. Lantas dia kabur dari rumah ingin hidup berdikari. Tekad dan prinsip hidupnya sukar ditaklukkan. Saya faham sifatnya yang demikian. Dan di antara keluarga kami yang tidak ingin menerima bantuan hanya Rosalina. Padahal apa kekurangannya hidup kami Kalau dia mau bekerja di perusahaan milik ayah kami tentunya tidak terlampau sukar. Namun dia punya prinsip hidup lain.”

Ridwan mengangguk-angguk percaya.

“Belum ada sebulan dia bekerja di sini sudah mendapatkan dua puluh perusahaan yang mau jadi anggota asuransi. Dia memang tekun dan cekatan dalam banyak hal.”

“Sebelumnya kami minta maaf, karena hal yang ingin saya tanyakan mengenai hal rahasia perusahaan.”

“Silakan. Dengan apa adanya akan kami jawab.”

“Mengenai gaji perbulan yang dia terima.”

“Oooo itu,” Ridwan tertawa. “Peraturan di perusahaan kami setiap pegawai baru gajinya delapan puluh ribu rupiah termasuk uang tansport.”

Handrian yang sejak tadi bicara tiba-tiba tenggorokannya jadi kering. Lantas dia menelan air ludah yang tiba-tiba dirasakan pahit. Dan bersamaan itu pelayan kantor datang membawa minuman.

Handrian saling bertukar pandangan dengan Hilda. Hilda mengetahui bahwa Handrian minta bantuan menimpali pembicaraan.

“Maksud kedatangan kami kemari tak lain begini, pak Ridwan,” Hilda mulai membuka suara.

“Bagaimana? Utarakan saja.”

“Maaf sekali lagi, barangkali kami menganggap gaji untuk Rosalina yang diberikan perusahaan ini terlampau sederhana. Padahal maksud kami bukan itu. Sebagai saudara kami ingin meringankan beban hidupnya. Jangan sampai

hidupnya menderita. Seperti apa yang dikatakan kak Handrian, bahwa Rosalina tidak pernah mau menerima bantuan dari saudara-saudaranya. Maka lewat pak Ridwan, kami akan membantunya,” tutur Hilda.

Ridwan manggut-manggut.

“Lantas maksud anda bagaimana?”

“Kami yang akan menambah gaji Rosalina menjadi dua ratus ribu setiap bulannya. Di samping itu setiap bulannya kami akan memberikan bonus atas nama perusahaan bapak. Apakah keinginan kami bisa bapak setuju?”

Ridwan berpikir sejenak.

“Sekali lagi, bahwa kami tidak ingin hidup Rosalina serba kekurangan, pak. Mohon bapak sudi kiranya menyetujui keinginan kami ini. Dan saya harap bapak tetap merahasiakan kesemuanya ini. Kami benar-benar menyayangnya, Pak,” kata Handrian mengharap persetujuan pimpinan asuransi itu.

“Baiklah. Akan saya bantu dan salurkan kebaikan anda sekalian.”

Handrian dan Hilda merasa lega. Kemudian Handrian membuka tas *echolag*nya dan mengeluarkan *cheque*. Lantas dia menulis sejumlah uang tambahan gaji dan bonus untuk Rosalina selama setahun.

“Saya berikan *cheque* ini kepada pak Ridwan untuk tambahan gaji dan bonus Rosalina selama setahun.” Handrian menyerahkan *cheque* itu kepada Ridwan.

“Akan saya laksanakan dengan senang hati.”

“Dan apabila ada sesuatu yang terjadi pada Rosalina, tolong hubungi saya secepatnya ke kantor.”

“Baik.”

Handrian dan Hilda segera mohon diri Dengan hati-hati sekali mereka meninggalkan kantor itu. Tak lain untuk menghindari jangan sampai kepergok dengan Rosalina yang tiba-tiba saja pulang dari tugas luar.

“Nah, semuanya beres kan?” kata Hilda lega setelah mereka ada di dalam mobil yang meluncur. Handrian masih sedih seraya mengemudikan mobil. Sedih lantaran tidak bisa bertemu dengan Rosalina.

“Sebenarnya aku ingin bertemu sesaat saja dengan Rosalina,” ujar Handrian.

“Jangan. Demi ketentraman hidupnya, jangan sekali-kali kau menemuinya. Kalau kau sampai melanggar nasehatku, keadaan Rosalina akan bertambah buruk dan menderita. Dan kalau kau sampai nekad melakukannya, berarti kau tidak mencintainya dengan tulus hati. Cintamu hanya napsu. Mencintai seseorang, bukan berarti harus memiliki. Dan ikut merasa bahagia jika orang yang dicintai

hidupnya bahagia. Bukan malah membuatnya hidup menderita. Cobalah kau resapi. Kau fahami”

Handrian tidak menyahut. Dia melarikan mobilnya tambah kencang. Semakin jauh... jauh dan hilang dari pandangan.

\*\*\*



“Kamu ini sudah kurang waras ya?” kecam Hilda kepada Handrian yang tak henti-hentinya meneguk minuman keras.

“Habis cuma ini yang bisa sedikit mengurangi rasa rinduku kepada Rosalina. Cuma ini pelarianku satu-satunya,” balas Handrian yang sudah mulai mabok. Dia menuangkan lagi whisky ke dalam gelas yang telah kosong. Terus diminumnya sampai habis.

Band yang mengiringi penyanyi wanita membawakan sebuah lagu yang iramanya slow. Beberapa pasangan tengah melantai di arena dansa. Lampu-lampu yang beraneka warna sebentar-sebentar menerangi ruangan yang redup itu.

“Hari sudah tengah malam, Han. Ayo kita pulang,” ajak Hilda mulai dilanda resah.

“Jangan sok alim. Kamu biasanya suka pergi ke tempat seperti ini dan pulang pagi. Kenapa sekarang kamu minta buru-buru pulang?” kata Handrian dengan badan yang bergoyang-goyang lesu. Sepertinya sudah tidak mampu lagi membawa dirinya. Ingin jatuh di tempat duduknya.

“Tapi kalau aku datang ke night club bukan untuk menemani orang mabok gara-gara cinta. Sengaja datang untuk menghibur diri. Dan sejak dari siang kita kan belum pulang. Pakaian kita sampai bau keringat. Ayolah kita pulang, Han.”

“Kau tidak tahu perasaanku.” keluh Handrian.

“Siapa bilang aku tidak tahu perasaanmu? Wuaaah bicaramu sudah semakin ngacau. Dan seharusnya kau bisa merasakan, dengan caramu yang begini belum tentu bisa melupakan Rosalina. Tapi kalau kau mau menyadari bahwa Rosalina membutuhkan ketentraman, pasti kau akan rela menuruti permintaannya. Dan bila kau sungguh-sungguh mencintainya rela memenuhi apa yang dikehendaki. Tapi kau nampaknya egois.”

“Diam. Kau mau diam tidak hah?!” bentak Handrian dengan mata melotot. Hilda jadi ketakutan.

Hilda cuma bisa menarik napas berat Tidak disangka kalau Handrian yang genius dan penuh potensi ini, ternyata jadi laki-laki tempe. Laki-laki kampungan.

“Baik, akan kutemani kamu sampai teler. Ayo minum lagi. Kalau masih kurang aku mintakan lagi wiskynya.” Hilda jadi timbul keberaniannya untuk menentang Handrian.

Handrian malah tertawa.

“Kau memang sahabatku yang setia. Tolong tuangkan wiskynya lagi ke dalam gelas.”

Hilda melakukan itu. Handrian meneguknya lagi sampai habis. Dan Hilda geleng-geleng kepala.

“Sekarang temani aku melantai yuk?” ajak Handrian.

Hilda menurut karena ingin tahu sampai di mana kekuatan laki-laki ini melampiaskan emosi dan napsunya. Sambil bergandengan mereka menuju ke arena dansa. Langkah-langkah Handrian sudah mulai sempoyongan.

Irama musik yang mengiringi penyanyi wanita berirama slow. Handrian mendekap Hilda erat-erat sambil bergoyang-goyang mengikuti irama musik. Muka laki-laki itu digesek-gesekan ke pipi Hilda. Merinding juga bulu-bulu halus di sekujur badannya. Sedangkan jemari tangan Handrian meremas-remas pinggul perempuan itu. Penuh gairah napsu. Dan ketika Handrian mendekatkan bibirnya ke bibir perempuan itu, dengan cepat Hilda menepiskan muka.

“Handrian, sadarlah aku sahabatmu. Aku bukan Rosalina,” desah Hilda.

“Izinkan aku menciummu,” bujuk Handrian semakin mendekap erat tubuh Hilda yang padat. Bibirnya menggesek-gesek di pipi yang kian dekat dengan bibir perempuan itu.

“Jangan, Han. Jangan lakukan itu. Ingat aku adalah sahabatmu.”

“Beri aku ciumanmu,” regek Handrian.

“Tidak!” Hilda mendorong tubuh Handrian hingga pelukan laki-laki itu terlepas. Lantas Hilda menarik tangan Handrian meninggalkan arena dansa.

Handrian kembali duduk di kursi bersebelahan dengan Hilda. Tubuh laki-laki itu roboh bagai tak mempunyai kekuatan lagi di pangkuan Hilda. Lalu Hilda mengangkat kepala laki-laki itu dan dipeluknya. Tanpa disengaja jari tangan Hilda menyentuh sebutir air hangat. Dan ketika diperhatikan ternyata laki-laki yang dalam pelukannya itu menangis. Menangis tanpa isak. Perasaan Hilda yang terenyuh sedih. Dia tahu bagaimana siksaan kepedihan di hati laki-laki itu. Lantas dibelainya rambut Handrian.

“Di manakah letak kebahagiaan itu, Hilda?” kata Handrian lemah.

“Sebenarnya kebahagiaan itu ada di hatimu sendiri, Han.”

“Benarkah itu, Hilda. Buktinya orang yang kucintai, kudambakan selalu menjauhiku. Membenciku. Sedangkan istriku tak pernah mau menghiraukan diriku. Dia pun membenci aku,” ratap Handrian lirih tapi memedihkan hati Hilda.

“Punyailah keyakinan pada diri sendiri, bahwa suatu ketika hidupmu akan tentram dan bahagia. Kalau saja kau tidak terlalu memburu Rosalina, hidupmu akan tentram dan damai. Sebab yang kau buru sudah bersikeras melupakanmu. Menghindarimu jauh-jauh. Tak ingin merusakkan kebahagiaanmu,” tutur Hilda sembari membelai rambut Handrian.

“Bisakah aku melupakan Rosalina?” suaranya kian lemah dan lirih. Seolah-olah mulutnya sudah tidak bisa banyak bicara lagi

“Kau harus punya tekad bisa melupakannya. Relakan dia hidup tenang dan bahagia dengan cara hidupnya sendiri.”

Handrian cuma mendesah panjang.

“Sekarang kita pulang ya?” bujuk Hilda.

Handrian mengangguk seperti anak kecil. Lalu dibimbingnya Handrian meninggalkan Night Club itu. Angin malam meniup sepoi-sepoi ketika mereka baru keluar dari pintu night club. Agak bersusah payah juga Hilda membimbing Handrian sampai ke mobil. Hilda mengemudikan mobil itu membawa Handrian pulang ke rumahnya.

Setelah sampai di depan rumah Handrian, apa yang harus diperbuat Hilda agak kebingungan. Sedangkan pintu pagar halaman terkunci rapat. Lantas dia menekan tombol bel. Dilihatnya seorang wanita mengintip di balik *gordyn*.

“Selamat malam,” sapa Hilda.

Lusi cepat membuka pintunya. Sambil berlari-lari kecil Lusi mendekati pintu pagar halaman. Diperhatikannya perempuan yang mengantar suaminya itu. Perempuan lain lagi yang belum pernah dikenalnya. Dengan tangan gemetar dibukanya pintu pagar halaman lebar-lebar. Hilda meluncurkan mobil masuk ke halaman.

Tubuh Handrian yang lemas itu digotong berdua oleh Lusi dan Hilda masuk ke kamarnya. Kemudian dibaringkan di atas tempat tidur. Lusi memperhatikan suaminya sesaat dengan hati sedih. Baru kemudian keluar dari kamar sambil menutup pintunya. Hilda membarenginya. Ada perasaan cemburu di dalam hati Lusi melihat perempuan yang mengantar suaminya.

“Nona sekretarisnya mas Handrian?” tanya Lusi.

“Teman dekatnya.”

“Jadi bukan sekretarisnya? Kemarin ada perempuan lain yang mengantar mas Han mengaku sekretarisnya. Sering menemani mas Han ke night club?”

“Tidak.”

“Jangan berbohong!” cibir Lusi tidak percaya.

“Kau kira aku perempuan macam apa?!” balas Hilda sengit. “Seharusnya sebagai seorang istri, nyonya harus bisa menyenangkan suami. Bisa membuat suami kerasan tinggal di rumah dan tidak keluyuran setiap malam. Pulang dalam keadaan mabok,” lanjut Hilda.

“Apa urusannya anda berkata begitu?! Kalau anda merasa bisa menyenangkan hati suamiku, kenapa tidak kau gaet saja?!” ketus Lusi.

“Sifatmu seperti anak kecil! Tidak mengintropeksi sejauh mana perlakuan nyonya terhadap suami.”

“Jangan banyak bicara. Tinggalkan tempat ini secepatnya!”

“Duh sombongnya. Aku akan pergi secepatnya dari sini. Selamat malam. Permisi. Semoga sifatmu yang angkuh dan sombong itu bisa secepatnya berubah,” Hilda bergegas melangkah pergi.

Setelah Hilda pergi, buru-buru Lusi menutup pintu rumahnya. Masih sempat dia mengintip di balik *gordyn*. Mengawasi perempuan muda itu berjalan kaki di tengah kegelapan malam seorang diri. Sampai akhirnya hilang dari pandangannya.

Lusi berlari masuk ke dalam kamarnya. Dia menangis tersedu-sedu di atas tempat tidur. Sampai kapan kehidupannya yang rasa tidak menentu itu akan berakhir? Bramsista yang dicintainya telah benar-benar menjauhinya. Malah tadi siang laki-laki itu sepertinya menunjukkan secara terang-terangan duduk berdua di kantin bersama Rita. Bercanda begitu mesra di depan matanya. Sedangkan Handrian setiap pulang larut malam dalam keadaan mabok diantar perempuan yang berganti-ganti. Kehidupan macam apakah ini? Lusi meratapi nasibnya yang tak menentu. Hidupnya bagaikan terombang-ambing.

\*\*\*

Teriknya sinar matahari siang menyengat kulit Lusi. Dia baru saja keluar dari gedung fakultas. Langkahnya yang lesu menapak di jalanan beton menuju ke kantin. Sebenarnya hari itu dia malas untuk mengikuti kuliah. Tapi untuk apa tinggal di rumah tanpa ada kesibukan lain. Cuma melamun memikirkan nasibnya yang tidak menentu.

Dan di siang itu perasaan Lusi disergap kegelisahan. Rasa demikian belum pernah dialami selama hidupnya. Sepertinya ada sesuatu yang akan terjadi. Firasat itu ternyata makin meyakinkan manakala dilihatnya Rini dan Hilda sudah membarengi langkahnya. Kedua gadis itu sejak tadi sudah menunggu Lusi keluar dari gedung fakultas.

“Lusi aku perlu bicara denganmu,” kata Rini agak kaku.

“Soal apa?”

“Kita bicara di sana saja,” ajak Rini sambil menunjuk di tempat yang sepi. Di sana ada pohon beringin yang berdaun rindang. Sejuk dan nyaman sekali tempatnya.

Lusi menuruti kemauan Rini. Hilda tidak ketinggalan mengikutinya. Di bawah pohon itu mereka berdiri untuk mulai berbincang-bincang.

“Kita dulu pernah bersahabat baik. Aku kenal betul sifatmu yang dulu begitu baik dan sederhana. Tapi sekarang aku tidak menyangka kalau sudah berubah begitu angkuh dan sombong. Sampai-sampai kau menganggap kakakku



sebagai laki-laki yang tak punya harga diri. Laki-laki yang tak punya masa depan. Kau sia-siakan hidupnya tanpa perduli!” kata Rini yang nadanya marah. Mengencam semua perlakuan Lusi yang tidak disenanginya.

“Setega itu kau berkata begitu padaku,” balas Lusi.

“Semuanya itu karena perlakuanmu yang egois. Kalau kau tidak mencintai Handrian itu hakmu. Tapi apa salahnya bila kau mau berbuat secuil kebaikan kepada laki-laki itu. Menghargai dan memperhatikan Handrian sebagai seorang teman misalnya. Kalau kau tidak sudi menganggapnya sebagai suamimu. Aku jadi heran kenapa kau sama sekali tidak punya naluri wanita yang halus dan peka. Dan aku juga heran, apa yang kau cari dalam hidup ini?”

“Barangkali membanggakan kecantikannya. Mentang mentang kawin dipaksa mau memperdaya suaminya,” celetuk Hilda dengan wajah sinis.

Ucapan Rini dan Hilda dirasa menyembelih perasaannya. Di kedua mata Lusi bergenang butiran air bening. Dan untuk mengendalikan kepedihan hatinya menggigit bibirnya kuat-kuat.

“Lusi, belum seberapa penderitaan batinmu bila dibandingkan dengan Rosalina. Asal kau tahu saja, bahwa sebab frustrasi yang dialami Handrian lantaran perempuan itu meninggalkannya. Perempuan itu meninggalkan Handrian dengan beban penderitaan yang tidak kecil artinya. Aku pergi sekali menceritakan kepadamu, agar naluri

kewanitaanmu yang kini cuma ada keangkuhan dapat kembali peka dan halus.”

Lusi mendekap erat map di dadanya. Pandangannya lurus ke depan. Dan pandangannya tanpa disengaja melihat Bramsista sedang berjalan bersama Rita. Cuma dia saja yang tahu. Rini dan Hilda kala itu baru saja menghenyakkan pantatnya di bangku panjang. Lusi segera membuang pandang ke rumput-rumput di depannya. Hatinya bagai disembelih. Perih.

“Kau mau mendengar ceritaku tentang Rosalina?” tanya Rini.

Lusi menyandar di batang pohon beringin. Angin berhembus semilir.

“Ceritakanlah,” sahut Lusi yang masih menahan kepedihan hati.

“Aku yang tahu persis semua yang terjadi hubungan Rosalina dengan Handrian,” Hilda mulai membuka suara. “Awal pertemuan Handrian dengan Rosalina di sebuah halte bis kota. Lalu terus dilanjutkan pertemuan-pertemuan berikutnya sampai akhirnya mereka saling jatuh cinta. Tapi Rosalina selalu merahasiakan tempat tinggalnya. Semula aku mengira Rosalina hanya perempuan jalanan, sebab setiap mengadakan kencan dengan Handrian di halte. Karena Handrian sering mengeluh padaku, bahwa Rosalina selalu bersikap jual mahal hingga timbul siasat licikku untuk memperdayanya. Pada saat pesta ulang tahunku sengaja

Handrian dan Rosalina kuundang untuk menghadiri. Lantas di dalam minumannya kucampuri obat perangsang. Handrian membawa perempuan itu ke kamar dan diperkosanya. Ternyata Rosalina benar-benar masih perawan.” Hilda menarik napas panjang karena dadanya jadi sesak. Rasa berdosa menggeluti jiwanya.

Sedangkan Lusi termangu.

“Sejak kejadian itu Handrian sangat menyesal. Dia berniat menikahi perempuan itu sebagai rasa tanggung jawabnya. Tapi anehnya Rosalina selalu menolak. Dia senantiasanya tak bisa menolak setiap ajakan Handrian, namun tetap menolak kalau dijadikan istrinya. Sampai akhirnya Rosalina hamil. Dengan kejadian itu Handrian makin dituntut harus menikahi perempuan itu sebelum bayinya lahir. Ternyata di balik kehidupan Rosalina yang menderita itu, dia mempunyai suami.”

Lusi terperangah.

“Suaminya tahu Rosalina menjalin hubungan gelap dan hamil?”

“Ya. Rupanya apa yang dilakukan Rosalina punya alasan yang bisa kita fahami. Suaminya lumpuh dan menderita impoten. Tiga tahun lebih hidupnya tersiksa dalam kesepian. Sebagai seorang wanita normal dia membutuhkan hiburan dan pelampiasan. Sungguhpun begitu nistanya perbuatan itu, Rosalina adalah Rosalina. Dia seorang perempuan yang tabah menghadapi segala cobaan

dan penderitaan. Walaupun keadaannya sudah demikian, dia tetap setia kepada suaminya. Tak ingin meninggalkan si suaminya yang membutuhkan perawatan dan kasih sayang itu.”

Lusi makin terenyuh mendengar cerita Hilda mengenai kehidupan perempuan itu.

“Dia bekerja siang sampai malam untuk membiayai kehidupan rumah tangganya. Handrian ataupun kami yang hendak memberi bantuan selalu ditolaknyanya. Dia pindah dari perusahaan satu ke perusahaan lainnya hanya untuk menghindari Handrian. Untuk melupakan Handrian, karena dia tidak ingin merusak kebahagiaan orang lain. Dia ingin hidup tentram dan damai sampil menunggu bayinya lahir.”

Lusi mengusap air matanya. Di hatinya mulai timbul penyesalan yang dalam. Dan selama ini dia baru menyadari apa yang dilakukan hanya menurutinya saja.

“Maafkanlah aku, Rini. Maafkanlah aku Hilda,” kata Lusi penuh penyesalan.

“Kata maaf itu gampang sekali diucapkan. Yang penting sebagai wanita tetap memiliki perasaan halus dan peka. Sekeras pendirian Rosalina, tapi memiliki jiwa besar. Jadi soal kau mau mencintai kakakku bukan suatu paksaan, melainkan kesadaranmu untuk saling menghargai sesama. Saling mempunyai tanggung rasa dan perbuatan yang baik. Itu saja yang ingin kukatakan,” ujar Rini sembari

bangkit. Lantas pergi bersama Hilda meninggalkan Lusi yang masih berdiri menyandar di batang pohon.

Hidup ini memang penuh problem. Tidak disangka kalau Handrian sampai begitu parahnya terombang-ambing oleh kenyataan. Kenyataan ingin menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap Rosalina. Namun perempuan itu sungguh patut untuk dipuji. Mudah-mudahan aku pun bisa seperti dia.

Sambil melangkah Lusi punya keinginan bisa bertemu dengan perempuan itu. Tapi bagaimana caranya? Satu-satunya cara harus minta alamat rumah Rosalina kepada Hilda. Maka diburunya Hilda dan Rini yang belum jauh meninggalkannya.

“Rini tungguuu!” teriak Lusi sembari berlari menghampiri Rini dan Hilda yang hampir naik ke mobil.

Rini dan Hilda menunggu sesaat naik ke mobil. Dilihatnya Lusi berlari-lari mendekatinya.

“Ada apa lagi?” tanya Rini

“Beri aku alamat rumah Rosalina.”

“Untuk apa?”

“Ingin menemuinya.”

“Lantas apa urusanmu menemui perempuan itu? Mau menambah beban penderitaannya?”

“Tidak. Demi Tuhan tidak. Aku ingin bertemu secara baik-baik padanya. Rasanya di hati ini ingin meminta maaf,” ujar Lusi begitu tulus.

“Dia tidak ingin ditemui oleh siapa pun yang masih ada hubungannya dengan Handrian. Karena dirasakan hal itu akan membuat hidupnya tidak tentram.”

“Tapi aku mohon berilah alamat rumahnya.”

“Tidak,” kata Rini tegas sambil menghempaskan pintu mobil.

Mobil itu meluncur meninggalkan asap dan debu. Lusi memandang dengan perasaan kecewa. Tapi bagaimanapun caranya dia harus bisa mengetahui alamat rumah Rosalina. Harus.

\*\*\*

Instingnya mengatakan bahwa dia harus ke kantor suaminya. Pasti dia bisa menemukan keterangan dari sekretaris di kantor. Atau paling tidak bisa mencari di buku alamat para karyawan di kantor suaminya. Dan pagi hari sebelum suaminya bangun dia sudah pergi ke kantor.

Di ruang kerja Handrian nampak Fonny sudah sibuk bekerja. Kedatangan Lusi cukup mengherankan buat Fonny. Sebab selama ini nyonya atasannya itu belum pernah datang sekalipun ke kantor.

“Selamat pagi,” sapa Fonny penuh hormat dan ramah.

“Pagi Saya ingin melihat susunan daftar nama-nama karyawan.”

“Baik.” Fonny tambah heran kenapa istri pak Handrian ingin melihat buku daftar nama-nama karyawan? Apa maksudnya. Tapi lantaran Fonny takut yang meminta adalah istri direktornya, terpaksa juga diberikan.

Buku daftar nama-nama karyawan itu mulai diperiksa oleh Lusi. Dia membaca satu persatu nama-nama yang tertulis di situ lengkap dengan alamat rumahnya. Dan akhirnya ditemukan juga nama dan alamat rumah Rosalina. Perasaannya jadi lega.

“Bagaimana pekerjaan di kantor apakah masih tetap stabil?” Lusi pura-pura bertanya begitu.

Menghilangkan kecurigaan Fonny kalau dia mengetahui tujuannya cuma ingin tahu alamat rumah Rosalina.

“Masih seperti biasa, Bu.”

“Pak Handrian lagi sedang tidak enak badan. Mungkin dia datang ke kantor agak siangan.”

Fonny mengangguk sembari tersenyum.

Lusi mulai memeriksa laci meja Handrian. Beberapa surat di laci itu diperiksanya. Dan dia menemukan selebaran yang ada gambarnya wajah Rosalina. Maka segera diambil dan dibaca kalimat yang isinya minta kepada setiap pimpinan perusahaan untuk memberi tahu bila mana Rosalina bekerja di perusahaan itu. Lantas dia juga menemukan surat balasan dari asuransi yang mengatakan bahwa Rosalina bekerja di situ. Berdebar jantung Lusi, antara girang dan bimbang.

Sementara itu Fonny yang tahu hal itu jadi ketakutan. Dia segera punya dugaan akan terjadi pertengkaran antara Handrian dengan istrinya.

“Okey, saya pulang Fonny. Jangan bilang apa-apa kalau saya datang kepada pak Handrian.”

Fonny mengangguk berat.

Lusi bergegas pergi dari tempat itu. Dengan naik taxi dia menuju ke rumah Rosalina yang lama. Sesuai dengan alamat yang tercantum dalam daftar nama-nama karyawan.



Lusi akhirnya menemukan alamat yang dicari. Dengan segenap perasaan kasian dia mengetuk pintu rumah itu. Rumah yang sederhana sekali dan kehidupannya nampak miskin.

“Permisi.”

Suara mesin ketik terdengar bertalu-talu.

Lusi mengetuk lagi sampai berulangkah.

“Permisi,” makin keras suaranya.

Bunyi suara mesin ketik berhenti. Sesaat kemudian pintu rumah itu dibuka dari dalam. Seorang laki-laki yang memakai tongkat menyambutnya.

“Mau mencari siapa?” tanya Gunawan yang merasa belum pernah kenal dengan tamunya ini.

“Di sini rumah Rosalina?”

“Ya. Tapi sekarang Rosalina sudah tidak tinggal di sini lagi.”

Lusi jadi kecewa.

“Boleh saya sedikit ingin berbincang-bincang dengan anda?”

“Silakan masuk.”

Seperti biasanya Gunawan duduk di kursi roda dan tamunya di kursi. Sesaat Lusi mengedarkan pandang keseputar ruangan tamu itu.

“Hidup yang miskin,” pikir Lusi penuh rasa iba.

“Ada hal apa mengenai Rosalina,” tanya Gunawan.

“Tidak ada hal apa-apa. Saya hanya ingin bertemu dengannya saja.” Lusi memperhatikan Gunawan dan dugaannya tak akan salah. Laki-laki yang duduk di kursi roda itu adalah suami Rosalina.

“Saya boleh tahu anda ini siapa?”

“Istrinya Handrian.”

Agaknya terbelalak kaget juga laki-laki itu.

“Mencari Rosalina ingin mendamprat atau memakimaknya?”

“Tidak. Sama sekali saya tidak bermaksud begitu datang kemari.”

“Lantas mau apa?”

“Ingin tahu kehidupan yang sebenarnya.”

Gunawan mendengus seperti kerbau dan bibirnya tersungging senyum pahit. Lantas dia menggelindingkan kursi rodanya sampai membelakangi Lusi.

“Inilah kehidupan nyata rumah tangga kami. Rosalina yang masih muda dan cantik serta penuh gairah cuma mempunyai suami macam aku. Suami yang tak bisa membahagiakan lahir dan batin. Sudah sepantasnya kalau

dia pergi meninggalkan aku. Kemudian cari penggantinya yang bisa membahagiakan hidupnya lahir dan batin.”

“Apakah kira-kira penyakit yang diderita anda tidak bisa disembuhkan?”

“Saya ini orang miskin, Nyonya. Kalau toh bisa biayanya pasti tidak terjangkau oleh kami. Barangkali hal yang saya alami ini adalah kutukan Tuhan?”

“Kutukan Tuhan?”

“Ya. saya telah melanggar nasehat orang tua. Saya hanya menuruti emosi cinta untuk menikah dengan Rosalina. Padahal waktu itu orang tua kami sudah mempunyai pilihan sendiri.”

Lusi jadi termenung memikirkan dirinya sendiri. Emosi cinta? apakah sama dengan diriku yang hanya dikuasi oleh emosi cinta terhadap Bramsista? Lusi menarik napas berat.

“Sekarang akibatnya saya jadi orang terbuang. Dalam keadaan seperti ini orang tuaku tak pernah mau tahu. Apalagi menengoknya.”

“Sebab apa anda sampai menderita cacat?”

“Saat menuju ke Puncak untuk malam pertama se usai pesta pernikahan, mobil yang kami tumpangi menabrak pohon. Kedua kakiku patah dan men... menderita impoten,” suara Gunawan serak parau.

Lusi mengkaitkan cerita Hilda dengan kenyataan memang benar. Tiga tahun lebih Rosalina dalam pernikahan masih tetap perawan.

“Sekarang di mana Rosalina tinggal?”

“Saya tidak tahu. Barangkali dia bisa bebas berbuat apa saja kalau tidak sendiri. Padahal selama di sini, aku pun tak pernah melarangnya berbuat sesuka hatinya. Aku senantiasa memberikan kebebasan.”

“Selama dia pergi belum pernah menjenguk anda?”

“Sudah tepat sebulan terhitung hari ini dia belum pernah menjengukku.”

“Begitu teganya,” gumam Lusi.

“Yang kutahu pasti dia bukan perempuan kejam dan tega. Dia seorang istri yang setia dan penuh cinta kasih. Mungkin saja sedang sibuk menghadapi pekerjaan. Atau sedang memerangi hidupnya yang menderita.”

Terdengar detak-detak sepatu menginjak lantai teras. Lusi segera mengalihkan perhatian ke pintu. Ternyata Rosalina yang datang. Sesaat antara Lusi dan Rosalina saling bersitatap.

“Selamat siang, Lina,” sapa Lusi ramah.

Rosalina tersenyum hambar. Lalu dia memeluk suaminya dan dicium jari tangan laki-laki itu. Kemudian berpindah di kedua pipinya.

“Kau sehat-sehat, Mas?” tanya Rosalina sembari memandang suaminya dalam-dalam. Penuh kerinduan.

“Seperti apa yang kau lihat,” sahut Gunawan tak acuh. “Temuilah istri Handrian dengan baik-baik.”

Gunawan menggelindingkan kursi rodanya. Rosalina tidak membiarkan suaminya melakukannya sendiri. Dia membantu mendorongnya sampai masuk ke kamar. Di dalam kamar Gunawan dihujani ciuman yang hangat dan penuh kerinduan.

“Mas Gun, hari ini aku terima gaji. Gajiku sangat besar di perusahaan asuransi itu. Satu bulan aku digaji dua ratus ribu rupiah dan ditambah bonusnya seratus ribu rupiah,” kata Rosalina girang. Mengharapkan suaminya ikut girang mengetahui hal itu. Lalu dikeluarkan uangnya dari dalam tas. “Ini mas, terimalah.”

Tapi Gunawan tidak tertarik ataupun gembira. Dia bahkan tak acuh. Melihat uang itu pun tidak. Rosalina jadi sangat kecewa. Lantas karena rasa kecewanya itu, dibuangnya uang itu ke atas tempat tidur. Dia mulai terisak.

“Mas Gun tidak percaya kalau uang itu kudapat dari jerih payahku?”

Gunawan diam. Dia malah mengatakan: “Temuilah istri Handrian di ruang tamu.”

“Tidak!”

“Harus! Dia datang ke mari dengan baik-baik. Kau harus menemuinya dengan baik pula,” kata Gunawan tegas.

Rosalina menggeleng sambil terisak.

“Kau harus menuruti kataku, temui dia!”

Dengan kesal dan berat hati Rosalina meninggalkan suaminya di kamar. Dia menemui Lusi sambil mengusap air matanya.

“Kau datang ke mari untuk mendampratku?” tanya Rosalina.

Lusi tersenyum mengajak bersahabat. Baru pertama kalinya Lusi dapat bertemu muka dengan perempuan itu. Perempuan yang berparas cantik, anggun dan sederhana sekali. Penuh daya pesona. Pantas saja kalau Handrian selalu mengejanya. Tak mau ditinggalkannya.

“Saya ke mari bukan bermaksud begitu.”

“Dibujuk Handrian?” sepasang mata Rosalina yang indah mengerjap-ngerjap.

“Juga tidak.”

“Lantas?”

“Kemauan hatiku sendiri. Karena sejak pernikahanku dengan Handrian tidak menemukan kebahagiaan. Rupanya dia tidak bisa melupakanmu. Dia sangat mencintaimu. Kalau kau tahu keadaannya sekarang, sangat menyedihkan sekali. Tubuhnya kurus, pulanginya tengah malam dalam

keadaan mabok. Apakah kamu tidak kasihan membiarkannya terus menerus begitu? Tegakah?”

“Lalu apa yang musti aku lakukan?”

“Saya mengharap jangan putus hubungan kalian. Aku relakan mas Handrian hidup berdampingan denganmu,” kata Lusi tulus.

“Kamu gila ya?” ketus Rosalina. “Aku masih punya suami dan tak ada seorang pun yang bisa memisahkan kami selain Tuhan.”

Lusi terdiam, tapi matanya memandang perut Rosalina yang mulai kelihatan membuncit.

Rosalina tahu bahwa Lusi sedang memperhatikan perutnya. Maka dia berkata:

“Bayi yang tumbuh dalam kandunganku memang darah daging suamimu. Betapapun nista dan dosanya perbuatanku, akan kupertanggung jawabkan kepada Tuhan. Sebab aku memang menginginkan seorang anak dalam hidupku. Dia adalah satu-satunya harapanku di hari tua.”

“Saya mengerti.”

“Jadi aku mengharapkan supaya Handrian melupakan ku. Aku ingin hidup tentram bersama suamiku. Dan untuk selamanya aku ingin tetap setia terhadap suamiku walaupun keadaannya begitu.”

“Lalu bagaimana dengan keadaan suamiku?” kata Lusi resah.

“Semuanya itu tinggal bagaimana perlakuan istri terhadap suami. Sebab ketentraman dan kebahagiaan seorang suami ada di tangan sang istri. Aku telah banyak mendengar perlakuan anda terhadap suami. Justru letak kesalahannya ada pada dirimu.”

Lusi tertunduk diam. Dia mulai mengintropeksi.

“Sejak kalian menjalani hidup berumah tangga, aku sudah berbuat tidak akan mengganggu ketentramanmu. Justru aku berkali-kali menasehati Handrian agar bisa menciptakan suasana harmonis di dalam keluarga. Dan dia kupaksa untuk melupakanku. Sebenarnya aku sudah lelah menjalaniku hanya untuk menghindarinya. Untuk menjauhinya.”

Perlahan-lahan Lusi mengangkat mukanya dan memandang Rosalina. Dia merasa kagum dengan sifat perempuan itu. Lalu dia berpindah ke tempat duduk di sebelah Rosalina. Dipeluknya perempuan itu sambil menangis.

“Mungkinkah mas Han mau mencintaiku, Lina, Karena selama ini aku selalu menyia-nyiakan hidupnya. Tak pernah mengurusnya.” Lusi seperti meratap sedih.

“Aku tahu betul sifat suamimu. Asalkan kau bisa mulai menyayangnya, memperhatikannya dan sedikit



bermanja padanya, pasti dia akan membalas cintamu. Mulailah dari sekarang sedikit demi sedikit membuang keangkuhanmu.”

“Akan kujalani apa yang kau sarankan.”

“Dan ciptakanlah suasana harmonis dan penuh kegembiraan agar dia bisa melupakan aku.”

Sejak Lusi menerima saran Rosalina mulai merubah sikapnya. Setiap pulang kuliah tidak lagi keluyuran ke mana-mana. Terus pulang ke rumah dan menyiapkan makan siang. Barangkali saja suaminya pulang tanpa diduga. Di setiap ruangan sengaja dibelikan bunga untuk ditaruh dalam vas. Suasana indah dan rapi semakin dirasakan olehnya.

Semua kenangan yang pernah dialami bersama Bramsista berusaha dilupakan. Apalagi Bramsista dikabar-kan tak lama lagi akan bertunangan dengan Rita. Jadi alangkah bodohnya kalau terus memikirkan laki-laki itu.

Siang itu Lusi mengharapkan suaminya pulang ternyata yang ditunggu tidak muncul. Sampai waktunya jam makan malam masih belum pulang juga. Kendati begitu Lusi tetap berusaha sabar. Hampir semua majalah yang tadi dibelinya sudah selesai dibaca. Sampai penat dan lelah dia menunggu.

Sesaat dia berbaring di atas tempat tidur, lalu bangun lagi menonton film seri di layar tv. Hingga acara tv selesai, laki-laki yang ditunggu masih belum datang.

Pasti pulangnye malam dan mabok lagi, pikir Lusi yang mulai kesal. Di sofa pantatnya diletakkan dengan kasar. Sebab rasa jengkel dan kesal sudah menyergapnyergap dalam dada. Dan ketika pada puncak ke kejengkelannya, ada suara mobil berhenti di depan rumahnya. Bergegas Lusi bangkit dan membuka pintu. Terus berlari keluar membuka pintu pagar halaman. Setelah itu ditutupnya rapat-rapat lagi.

Handrian malam itu pulang sendirian tanpa diantar perempuan. Laki-laki itu melangkah turun dari mobil. Langkahnya sempoyongan menuju ke teras. Lusi buru-buru memeluk laki-laki itu dan dibimbingnya masuk ke rumah. Pintu rumah segera ditutup. Meneruskan langkahnya lagi menuju ke kamar depan. Kamar yang biasa ditempati oleh Lusi.

“Setiap pulang malam pasti mabok,” gerutu Lusi.

Handrian tak memperdulikan ucapan istrinya itu. Sejak mereka hidup serumah belum pernah Lusi menegurnya seperti itu kepada Handrian.

“Kalau setiap malam terus-terusan begini badanmu bisa rusak, Mas.” Lusi membaringkan tubuh Handrian ke atas tempat tidur. Tempat tidur pengantin yang belum pernah digunakan untuk tidur bersama. Lalu dibukanya sepatu Handrian oleh Lusi satu persatu.

“Untung dalam keadaan mabok menyetir mobil tidak sampai terjadi kecelakaan,” lanjut Lusi sambil membersihkan peluh dingin di wajah Handrian.

Sepasang mata Handrian yang kuyu bagai melihat bayang-bayang wajah Rosalina. “Rosalina...” gumamnya lemah. Lusi cuma tersenyum. Tidak cemburu.

“Tidurlah.”

“Aku ingin tidur bersamamu.”

“Tentu. Aku buka dulu kaos kaki dan pakaianmu, karena semuanya bau minuman keras. Aku gantikan pakaian tidur ya?” bujuk Lusi lemah lembut.

Handrian cuma mengangguk lemah. Dipeluk matanya bayangan wajah Rosalina tak mau hilang. Sedangkan Lusi mulai menggantikan pakaian suaminya yang teler itu. Bulu di sekujur badan Lusi yang merinding manakala jari tangan Handrian mengusap-usap kulit wajahnya. Lembut dan mesra sekali.

“Tak tahukah kau, aku sangat mencintaimu? Jangan tinggalkan aku ya sayang?” kata Handrian mesra sekali. Lalu direngkuhnya tubuh Lusi untuk kemudian direbahkan di sisinya. Dipeluknya.

Lusi membalas pelukan suaminya dengan jantung berdebar-debar. Betapa hangat dan menggairahkan pelukan suaminya itu. Kedua matanya lalu terpejam meresapi kehangatan itu. Dan hembusan napas suaminya mulai

dirasakan menyentuh kulit mukanya. Sentuhan lain dirasakan pula mendekati bibirnya. Berdebar-debar jantung Lusi. Makin tambah berdebar lagi manakala bibir suaminya melumat bibirnya. Ah, bau minuman keras. Tapi Lusi tidak peduli. Bahkan dibalasnya ciuman itu dengan penuh gairah.

Tubuh Lusi menggelinjang seperti cacing kepanasan. Sebab tangan Handrian begitu agresif meremas dan memilin tubuhnya. Sampai seberapa jauh Lusi terbawa arus kenikmatan tak dapat diukur lagi. Pertama dalam hidupnya, tapi tak mudah dilupakan sepanjang sisa hidupnya. Dia pasrahkan kesucian diri untuk suaminya walau malam pengantin sudah lewat.

Dan malam itu rasanya Lusi bermimpi. Mimpinya indah sekali. Sampai rasanya dia ingin menggapai mimpi yang digeluti kenikmatan, namun tak jua bisa. Berkali-kali mimpi itu terjadi. Seakan-akan seluruh sisa tenaganya terkuras habis di situ. Dia kadang-kadang tersadar sesaat manakala dirasakan ada sesuatu yang perih, pedih dan tak tahu apa lagi. Dan goncangan-goncangan laki-laki itu hanya dibalas dengan dekapan erat.

\*\*\*

Sinar matahari menerobos masuk melalui celah-celah ventilasi jendela kamar. Burung-burung yang berkicau saling bersahut-sahutan. Suasana pagi yang indah dan cerah. Sisa-sisa embun masih berkilau menempel di permukaan dedaunan.

Sementara itu di dalam kamar, Handrian mulai membuka matanya perlahan-lahan. Langit-langit kamar sesaat diperhatikan, lalu beralih ke sampingnya. Di sampingnya tergolek tubuh seorang perempuan tanpa busana tapi ditutupi selimut. Kulit tubuh perempuan itu putih mulus tanpa ada satu cacat pun. Keadaannya masih tertidur pulas. Handrian memperhatikan dengan cermat. Lantas dia terheran melihat keadaan dirinya yang juga tanpa busana. Oh Tuhan, apa yang telah kuperbuat semalam dengan perempuan ini? Perempuan yang bukan Rosalina.

Handrian segera menyambar pakaiannya. Perlahan-lahan dia melangkah turun dari tempat tidur. Aku telah mengingkari janjiku. Mengingkari sumpahku. Betapa memalukan, pikir Handrian yang gusar. Sebelum segalanya jadi berantakan dan memalukan, lebih baik pergi. Itu keputusan yang akan diambil olehnya.

Hati-hati sekali Handrian mengambil beberapa stel pakaian lalu dimasukkan ke dalam koper. Jangan sampai Lusi terbangun. Jangan sampai Lusi tahu kalau dia akan pergi. Handrian memang berhasil tidak sampai membangunkan perempuan itu sampai dia bisa keluar kamar membawa koper. Dalam keadaan yang mendebarakan itu

masih sempat menulis sepucuk surat untuk Lusi. Surat itu diletakkan di atas meja ruang tengah. Pada amplopnya ditulis dengan huruf-huruf besar agar mudah dilihat Lusi. Setelah itu buru-buru dia kabur dengan mengendarai mobil.

Lusi jadi terbangun ketika suara mobil Handrian meninggalkan halaman rumah. Perempuan itu menggeliat sambil menggerak-gerakkan tangannya ke samping. Maksudnya apakah suaminya masih tidur di sampingnya? Tapi Lusi tidak menyentuh apa-apa selain selimut. Maka dia membalikkan badannya. Dilihat suaminya telah tiada lagi di sampingnya. Lusi terkejut dan buru-buru bangun.

Benarkah Handrian sudah pergi? Kenapa dia pergi tidak membangunkan aku? Padahal biasanya dia pergi setelah jam sembilan. Karena saking penasarannya, Lusi cepat-cepat mengenakan pakaian tidurnya dan melompat turun.

“Mas Han!” panggilnya sembari berjalan ke ruang tengah. Barangkali saja suaminya masih duduk di ruang tengah sambil minum kopi. Ternyata Lusi tidak mendapatkan suaminya di situ.

Dengan perasaan tak menentu, bingung dan cemas, dia berlari ke garasi. Mobil suaminya telah tiada. Sekarang dia baru yakin kalau yang barusan pergi adalah suaminya. Lusi segera kembali ke ruang tengah. Sambil menyibakkan rambutnya yang menutupi kening berjalan lesu. Di meja ruang tengah dilihatnya ada sepucuk surat. Maka buru-buru

diambilnya. Selembat kertas yang bertuliskan tinta itu dibacanya. Jantung berdebar-debar kencang.

*Teruntuk: Lusi yang baik.*

*Menjadi seorang laki-laki yang melanggar janji dan sumpah, adalah perbuatan yang tercela dan memalukan. Padahal aku telah berjanji dan bersumpah tidak akan menyentuh tubuhmu. Apalagi sampai merenggut kesucianmu. Aku mohon beribu-ribu maaf kepadamu, karena keadaanku semalam telah lupa diri. Tak ingat siapa sebenarnya kamu. Sebab dalam pikiranku terlalu cenderung kepada Rosalina. Malam itu dirimu seolah-olah Rosalina yang selama ini tak pernah hadir dalam kesepianku.*

*Lusi, aku mohon kepadamu untuk merawat apa saja yang kutinggalkan kepadamu. Baik itu rumah ataupun barang-barang yang ada. Aku pergi karena tak kuasa menanggung rasa malu atas perbuatanku. Aku merasa jadi seorang laki-laki yang tidak dapat memegang janji dan sumpah. Tapi jangan mengecap diriku sebagai laki-laki yang mau memperkosa hak atas kebebasanmu.*

*Aku mohon jangan. Karena semuanya itu diluar kesadaranku sampai tega merenggut kesucianmu. Semoga Tuhan mengampuni semua kesalahanku.*

*Lusi, aku pergi untuk mencari diriku sendiri.  
Mencari kebahagiaan. Bila Tuhan masih memberikan  
umur panjang, suatu ketika kita akan bisa berjumpa  
lagi.*

*Dari: Handrian.*

Dengan tangan gemetar Lusi melipat surat yang selesai dibacanya itu. Setitik air mata perlahan jatuh di pipinya. Perlahan pula dia duduk di kursi. Masih belum lenyap kejadian semalam yang begitu indah dan berkesan, namun sudah berubah jadi kesedihan. Masih baru tumbuh cinta dan kasih sayang terhadap suaminya, tapi sudah ditinggal pergi. Nasib apakah yang sebenarnya ini. Kegetiran yang akan menjelma atau hidup cuma menanti seorang suami yang perginya entah ke mana. Lantas sampai kapan suaminya akan kembali?

Lusi kembali masuk ke kamarnya. Pakaian yang dipakai Handrian semalam masih berserakan di atas tempat tidur. Pakaian yang berbau minuman keras. Dengan segenap hati sedih, pakaian itu didekapnya. Diciuminya. Terlambatlah aku mencintai suamiku? Kenapa tidak sejak pertama aku mencintai dan menyayangnya? Kenapa pula dulu dia musti kupaksa untuk berjanji dan bersumpah? Oh Tuhan, ampunilah segala dosaku, Selama ini aku telah menyia-nyiakan suamiku.

\*\*\*



Selama Lusi hidup berumah tangga dengan Handrian tak pernah menjenguk kedua orang tuanya. Selama itu pula dia hanya mengumbar emosi memburu Bramsista. Dan tidak menghiraukan keadaan suaminya. Tidak memperdulikan apa pun yang diperbuat suaminya. Mereka hanya berbuat menurut kehendak hatinya masing-masing. Mengejar kesenangan tanpa memikirkan akibatnya. Tapi setelah Handrian pergi, barulah Lusi menyadari semua perbuatannya yang tercela. Sebagai seorang istri tidak pernah memperhatikan suaminya.

Di sore yang cerah itu Lusi sengaja datang ke rumah orang tuanya. Kedatangan perempuan itu menimbulkan pertanyaan bagi mereka. Sebab perempuan itu datang dengan wajah sedih dan murung.

“Kau bertengkar dengan suamimu?” tegur ibunya.

Lusi menggeleng. Tangisnya tak dapat dibendung lagi Ayah dan ibunya jadi bingung melihat Lusi menangis terisak-isak.

“Lantas kenapa?” Ibunya tidak sabar lagi ingin cepat tahu.

“Mas Handrian pergi meninggalkan Lusi,” sahutnya serak.

“Mungkin ada urusan ke luar kota?”

Lusi menggeleng.

“Jadi meninggalkanmu karena persoalan apa?”

“Karena melanggar janji dan sumpahnya.”

Ayah dan Ibu Lusi saling berpandangan. Mereka jadi heran.

“Janji dan sumpah apa?”

Lusi diam. Ada perasaan malu untuk mengutarakannya.

“Katakan terus terang, Lusi,” desak ayahnya. Lusi masih diam. “Ayo, katakan.”

“Setelah Lusi melangsungkan pernikahan, minta kepada mas Han agar berjanji. Berjanji tidak akan menyentuh tubuhku atau melakukan hubungan badaniah sebagaimana suami istri lainnya. Dan mas Han mau berjanji. Bersumpah tidak akan melakukan hal itu,” tutur Lusi tak berani memandang kedua orang tuanya.

Kedua orang tua Lusi termangu heran.

“Aneh,” gumam ayahnya. “Di dalam hukuman perkawinan cara seperti itu adalah dosa. Perkawinan adalah sunnah Ilahi dan kehendak kemanusiaan, kebutuhan rohani dan jasmani. Sunnatullah, *falan tadjida lisunnatillahi tabdila*. Sudah menjadi sunnatullah, bahwa segala sesuatu dijadikan Tuhan berpasang-pasangan, begitupun manusia dijadikan Tuhan dari dua jenis; laki-laki dan perempuan,” kata ayahnya.

“Tapi pada mulanya Lusi tidak mencintai mas Han.”

“Dan sekarang masih begitu?”

Lusi diam menggigit-gigit jari tangannya. Dia bimbang dan tak bisa mengatakan apa-apa. Namun sikapnya tidak menentang seperti dulu. Sebab di hatinya telah bersemi cinta. Merasa sedih dan kehilangan ditinggalkan suaminya.

“Ketahuilah, bahwa untuk membina rumah tangga bahagia, kedua belah pihak harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing. Saling hormat-menghormati. Sopan santun. Saling membantu. Saling nasihat menasihati, dapat memberi dan menerima dan tidak maunya menang sendiri. Akan tetapi penuh pengertian dan cinta kasih atas ridla Tuhan yang Pengasih dan Penyayang,” lanjut ayahnya.

“Kalau begitu Handrian pergi meninggalkanmu karena melakukan hubungan badaniah denganmu?” Ibunya menimpali bertanya.

Lusi mengangguk.

“Lusi, kewajiban seorang istri tidak mempersulit dan memberatkan suami, akan tetapi bersikap ridla dan sabar. Istri yang baik ialah yang dapat mengetahui kemauan suami sebelum dikatakannya dan dapat memberi sebelum dimintanya. Berusahalah meringankan dan menenangkan keadaan, jika terlihat tanda-tanda suami dalam kesusahan,” tutur Ibunya.

“Lusi merasa bersalah dan dosa, Ma.”

“Jadi sekarang kau sudah menyadari bukan? n Handrian itu pantas sekali kau cintai. Pantas untuk menjadi

suami yang ideal. Atau barangkali kau masih mau mengharapkan Bramsista?”

Lusi menggeleng.

“Kau sudah pasrah dan berniat ingin menjadi istri Handrian yang baik?”

Lusi mengangguk lagi.

“Tapi bukan lantaran karena Handrian telah menggaulimu secara paksa kan?”

“Lusi tidak merasa dipaksa.”

Ayah dan ibu Lusi saling bertukar senyum. Geli juga.

“Baik. Kalau begitu kita sekarang pergi ke orang tua Handrian. Kita musyawarahkan masalah ini,” ajak ayahnya.

\*\*\*

Untuk pertama kalinya Lusi bersama kedua orang tuanya datang ke rumah orang tua Handrian. Pada suatu sore yang kebetulan seluruh keluarga Hendra sedang berkumpul di ruang tengah. Mereka sedang berunding mengenai pesta pernikahan Rini dan Ronny. Sepasang remaja itu nampak senyum-senyum bahagia. Suasananya santai penuh gelak tawa.

Kegembiraan keluarga Hendra mendadak jadi terhenti lantaran menerima kedatangan tamu. Tamu itu tak lain adalah Lusi bersama kedua orang tuanya. Dan kedatangan mereka menimbulkan suatu pertanyaan, apalagi Lusi datang tanpa disertai Handrian.

Mereka saling berjabatan tangan, lalu duduk berkumpul di ruang tamu.

“Sudah sebulan lebih kita tidak bertemu. Nampaknya ada sesuatu yang serius ya, Dik,” tanya Hendra kepada ayah Lusi.

“Soal Handrian dan Lusi.”

“Apakah mereka bertengkar?”

“Menurut Lusi bertengkar sih tidak,” ibu Lusi menimpali sembari senyum-senyum. Sedangkan Lusi tertunduk malu. Enggan bersitap dengar Rini atau Ronny. Sebab mereka pasti sudah tahu apa masalahnya.

Ibu Lusi mulai menceritakan masalahnya secara gamblang kepada keluarga Handrian. Dengan nada-nada

agak menertawakan mereka saling bertukar pikiran. Sebab hal yang menjadi masalahnya dianggapnya sangat unik dan lucu. Handrian h sampai pergi karena melanggar janji dan sumpahnya

Tinggal sekarang giliran Rini yang mulai menceritakan masalah hubungan Handrian dengan Rosalina. Semua orang yang ada di ruangan itu jadi termenung memikirkan Rosalina. Mereka sama sekali tidak menyangka kalau Handrian sampai sejauh itu melakukan tindakan di luar sepengetahuan mereka.

“Bagaimana untuk mengatasi hal ini?” Hendra meminta pertimbangan kepada yang hadir di ruangan itu.

“Apa ada kemungkinannya Handrian harus beristri dua?” sahut Ibu Lusi yang nampaknya tidak rela anaknya dimadu.

“Kalau menurut sepengetahuan saya, Rosalina sejak dulu tetap menolak dijadikan istri oleh Handrian,” Rini menimpali.

“Jadi bagaimana mengenai nasib bayi yang akan lahir itu?”

Perempuan setengah baya itu menatap Lusi anaknya. Sedang yang ditatap cuma tertunduk. Lalu pandangannya beralih ke suaminya yang seolah-olah meminta pertimbangan.

“Apakah kita tega memisahkan Rosalina dengan suaminya yang cacat itu? Kalau kita sampai bertindak begitu, di mana rasa prike-manusiaan kita?” ayah Lusi membuka suara.

“Sekarang masalahnya hanya tergantung pada Rosalina. Mau menikah dengan Handrian atau tidak. Di dalam hal ini kita harus bertindak bijaksana.”

“Aku rasa Rosalina tetap menolak. Aku kenal betul sifatnya yang tak mudah dipengaruhi dan mempunyai prinsip. Aku sudah sering menemuinya, dan dia mengatakan akan tetap setia kepada suaminya. Masalah bayi yang dikandungnya, merupakan harapan di hari tuanya. Sebab suaminya tak mampu memberikan keturunan,” Rini mengutarakan dengan jujur.

“Kalau begitu kita temui dia. Biar semua persoalannya bisa selesai dengan baik,” ujar Ibu Handrian.

“Tapi jangan sekarang.”

“Tunggu apa lagi? Nanti bisa-bisa persoalannya tambah berlarut-larut.”

“Sebaiknya kita tunggu sampai bayi dalam kandungannya lahir.”

Suasana jadi hening sesaat karena masing-masing mempertimbangkan cara apa yang terbaik. Jangan sampai merusak kehidupan rumah tangga Handrian dengan Lusi. Begitupun jangan sampai merusak kehidupan rumah tangga

Rosalina dengan Gunawan. Namun persoalan yang pelik ini harus bisa diambil jalan tengah. Salah satu harus ada yang mengalah. Maka ibu Lusi segera bertanya kepada anaknya;

“Kau mau hidup dimadu?”

Lusi diam sesaat, lalu mengangguk. Kedua orang tua Lusi jadi terperangah.

“Apa sebabnya kau mau di madu?”

“Karena Rosalina mempunyai kepribadian yang luhur. Dia menghargai sesama wanita. Dan banyak kelebihanannya dibandingkan diriku.”

Semua orang yang hadir di situ tak bisa membuka suara lagi. Mereka terharu mendengar ketulusan hati Lusi. Ternyata di balik keangkuhan perempuan itu ada pula kepasrahan dan kepekaan.

“Semuanya ini yang menjadi penyebabnya adalah Lusi sendiri. Maka biarlah Lusi yang menanggungnya. Lusi ikhlas.”

\*\*\*



## LIMA

Sebelum Rosalina minta izin cuti, pak Ridwan sudah terlebih dahulu memanggilnya ke kantor. Sebab kemarin dia menerima telpon dari Handrian supaya Rosalina diberikan cuti. Permintaan Handrian lantaran dengan pertimbangan bahwa kandungan Rosalina sudah berusia tujuh bulan. Dia tak sampai hati dalam keadaan begitu Rosalina masih terus bekerja mendatangi setiap kantor.

Rosalina duduk menghadap Ridwan. Laki-laki gemuk setengah baya itu tersenyum ramah sekali.

“Lina, mengingat kandunganmu sudah mencapai tujuh bulan, maka perusahaan kami akan memberikan cuti kepadamu sampai anakmu, lahir. Setelah itu kau boleh masuk bekerja lagi,” kata Ridwan.

Wajah Rosalina jadi berseri-seri. Baik benar pikir Rosalina. Dan pak Ridwan merupakan seorang pimpinan yang sangat bijaksana sekali. Tanpa terlebih dahulu minta izin sudah diberikan cuti.

“Apakah selama saya menjalani cuti, gaji saya tetap bisa saya terima, Pak? Maaf kalau saya kurang pantas menanyakan hal ini.”

“Jangan khawatir. Gaji dan bonus anda tetap saya berikan seperti biasanya.”

“Terima kasih, Pak.”

“Sekarang kau boleh pulang dan mulai besok saya ucapkan selamat menjalani cuti itu. Semoga anda selalu gembira dan bahagia.”

Masih belum habis pikir mengenai kebaikan pak Ridwan sambil berjalan melintasi ruang kantor. Dan semenjak bekerja di situ selalu saja diperhatikan oleh pak Ridwan. Jauh sekali bila dibandingkan dengan karyawan lainnya. Apakah barangkali pak Ridwan naksir padaku? Atau sekedar kasihan karena dia tahu suamiku lumpuh dan aku yang mencari nafkah? Ah, terserah apa yang dipikirkan laki-laki itu.

Ketika Rosalina baru saja keluar dari pintu kantor, seorang laki-laki sudah berdiri menantinya. Rosalina terbelalak karena kenal betul siapa laki-laki itu.

“Lina,” panggilnya laki-laki itu.

Rosalina cuma menatap laki-laki sepiintas terus meneruskan langkahnya. Tapi laki-laki itu mengikutinya. Di jalanan yang agak sepi laki-laki itu menyambar lengannya.

“Berhenti, Lina. Aku ingin bicara.”

Rosalina meronta berusaha melepaskan cekalan tangan laki-laki itu. Tapi laki-laki itu malah kian erat mencekalnya. Tak mau melepaskan dan menariknya supaya berhenti.

“Kau sekarang kerja di mana?” tanya Handrian pura-pura tidak tahu.

“Kerja di mana pun kau tak perlu tahu.”

“Aku rindu sekali kepadamu, Lina.”

“Tapi aku sudah melupakanmu.”

Handrian memandang perut Rosalina yang membuncit besar. Lantas di bibirnya tersenyum bahagia. Rosalina buru-buru memutar tubuhnya agar perutnya yang membuncit tidak dipandang Handrian.

“Aku menjumpai kali ini untuk yang terakhir kalinya. Aku hendak mohon pamit untuk pergi jauh. Dan aku berjanji tidak akan mengganguku lagi. Betapa berat dan hancurnya hatiku, aku akan berusaha melupakanmu. Karena kau sudah tidak sudi lagi kepadaku. Bersikeras melupakanku,” kata Handrian yang nadanya parau.

Mendengar ucapan Handrian tubuh Rosalina berbalik lagi. Sekarang dipandangnya wajah Handrian dalam-dalam.

“Kau akan pergi bersama istrimu?”

Handrian menggeleng. Kedua matanya nampak berkaca-kaca.

“Kau ingin pergi sendiri?”

“Ya.”

“Kau tega meninggalkan istrimu?”

“Tidak ada jalan lain karena aku telah melanggar janji dan sumpahku. Aku mohon kepadamu, temanilah aku pergi ke suatu tempat, sebelum aku pergi ingin rasanya ditemanimu walau sesaat. Seperti pertama kita bertemu dengan baik, berpisah pun dengan baik. Kau mau ya?” bujuk Handrian lemah lembut.

Rosalina tertunduk menimbang-nimbang. Bersedia atau tidak? Dan ketika dipandangnya mata laki-laki itu sangat memelas sekali. Dia jadi ingat awal pertemuan di halte bis di masa yang lalu. Laki-laki itu membujuknya dengan cara seperti ini. Rosalina jadi merasa kasian. Bukankah selama ini Handrian selalu bersikap baik kepadanya? Laki-laki yang jujur dan penuh tanggung jawab. Tidak pernah sekalipun mengecewakannya. Malah dia yang sering membuat laki-laki itu kecewa. Frustrasi.

“Mau ya? Untuk sekali ini saja. Setelah itu aku akan pergi jauh dan tidak akan menggangumu lagi. Mau ya?” bujuk Handrian makin memelas.

Rosalina mengangguk.

Handrian tersenyum lega. Lalu mereka menuju ke mobil. Handrian membukakan pintu untuk Rosalina. Setelah perempuan itu duduk di jok depan, pintunya ditutup pelan. Seolah-olah jangan sampai perempuan itu kaget. Setelah itu menyusul dia duduk di belakang stir dan meluncurkan mobilnya.

Selama di dalam perjalanan menuju pantai, sebentar-sebentar Handrian melirik ke arah perut Rosalina. Alangkah bahagianya jika bayi itu lahir dengan ikatan yang sah melalui akad nikah.

Mobil itu telah sampai di pinggir pantai. Handrian mengajak Rosalina turun. Di bawah tenda yang nyaman mereka duduk berdua. Sesaat Rosalina memejamkan mata karena ingat awal pertama pergi bersama Handrian. Laki-laki itu mengajaknya ke tempat ini juga. Apakah ini memang dikehendaki Handrian? Awal cinta tumbuh di sini dan akhirnya juga di sini.

“Di saat ini kukenang kembali jalinan cinta kita sebelum berpisah. Masa-masa yang kita lewati terasa begitu indah dan menyakitkan. Dirimu yang selalu membayangiku di setiap gerak langkahku dalam hidup ini. Namun kau tak pernah dapat memberikan kepastian untuk mau hidup

bersamaku,” kata Handrian yang sendu sembari memandang lautan lepas. Jauh. Ombak yang saling berkejaran. Nelayan-nelayan yang sedang mencari ikan.

“Impian tidak selamanya menjadi kenyataan. Mencintai seseorang pun bukan harus dimiliki. Seperti apa yang terjadi pada diri kita. Hari ini kita bertemu bukan untuk merintis kisah kita yang dulu. Tapi bertemu untuk berjanji saling melupakan.”

Handrian memandang wajah Rosalina yang sendu. Ucapan perempuan itu bagai sembilu yang menggores hatinya. Bagai pagar baja yang membatasi jalinan cinta mereka di saat ini. Lalu Handrian merapatkan dirinya ke tubuh perempuan di sampingnya.

“Izinkan sebentar saja kubelai jari tanganmu kasih. Sudah sekian lama aku menanggung rindu sampai tak kuasa aku menahannya. Meskipun ini untuk yang terakhir kalinya. Aku sudah merasa paling bahagia dalam saat-saat terakhir ini,” pinta Handrian mengharapkan sekali.

Rosalina memejamkan matanya. Membiarkan Handrian membelai jari tangannya dengan lembut dan mesra. Sementara hati perempuan itu bagai ditikam sembilu. Sejuta rasa haru membalut jiwanya, hingga dari sudut matanya menetes butiran air bening. Apalagi manakala jari tangannya dicium oleh Handrian. Jiwanya seperti ingin menjerit.

“Kalau pada suatu saat anak kita lahir, dan kebetulan aku tidak ada di sisimu, sebut saja namaku. Pasti Tuhan akan selalu melindungimu. Karena setiap saat aku berdoa agar kau dapat melahirkan anak kita dengan selamat. Dan berilah dia nama Permadi Irawan, bila dia laki-laki. Jika perempuan berilah nama Dewi Sri.”

Isak tangis Rosalina semakin berkepanjangan..

“Sudahlah, hentikan tangismu.” Handrian membasuh air mata perempuan itu. “Bila kita masih ada umur panjang kelak kita akan bertemu lagi. Walaupun tanpa kisah yang dulu.”

Handrian memeluk bahu Rosalina. Dibimbingnya perempuan itu ke mobil. Saat-saat perpisahan itu terasa sangat mencekam perasaan mereka masing-masing. Di terminal Grogol mereka berpisah. Rosalina mengiringi kepergian laki-laki itu dengan deraian air mata.

\*\*\*

Sudah seminggu Handrian tidak ada kabar beritanya. Kepergiannya tidak diketahui ke mana.

Membuat seluruh keluarganya jadi bingung dan cemas. Untuk sementara urusan kantor ditangani oleh Lusi dan Rini. Hilda sering kali datang membantunya.

Di lain pihak kedua orang tua Handrian dengan orang tua Lusi mempunyai rencana lain. Mereka berniat untuk menolong keadaan suami Rosalina yang menderita cacat itu. Dan ternyata rencana itu disepakati pula oleh Rini dan Lusi.

Mungkin dengan cara bisa menyembuhkan cacat Gunawan keadaannya akan bisa berubah lain.

Hingga pada suatu sore mereka datang ke rumah Gunawan. Kedatangan mereka sangat mengejutkan laki-laki itu. Dengan setengah terheran ditemuinya keluarga Handrian dan keluarga Lusi. Semua merasa terharu melihat keadaan laki-laki cacat itu.

“Barangkali kedatangan kami sekeluarga mengejutkan, bukan?” kata ayah Handrian.

“Saya merasakannya juga begitu,” balas Gunawan yang duduk di kursi roda.

“Sebenarnya kami datang untuk menolong keadaan diri saudara,” lanjut ayah Handrian;

“Apa hubungannya tuan-tuan bermaksud demikian?”

“Saya orang tua Handrian.”

Gunawan manggut-manggut.

“Lantas maksud tuan menolong keadaan saya itu bagaimana?”

“Mengobatan cacat saudara sampai bisa pulih. Ya walaupun tidak sempurna yang dulu iagi. Tapi paling



tidak bisa kembali baik. Bisa berjalan dan mempunyai gairah hidup lagi.”

“Biayanya tidak kecil tuan-tuan.”

“Itu tidak jadi soal. Yang penting saudara bersedia untuk berobat.”

Gunawan menimbang-nimbang. Ada perasaan ragu dan bimbang.

“Saudara mencintai Rosalina bukan?”

Gunawan terperangah dan gusar.

“Kalau saudara benar-benar mencintai Rosalina harus mau berobat sampai sembuh. Bisa mempunyai *atensi* sebagaimana suami yang normal.”

“Saya terlalu mencintai Rosalina.”

“Nah, kalau begitu saudara harus menuruti saran kami.”

Gunawan diam termenung. Di dalam hatinya tak ingin menerima bantuan apa-apa pun dari keluarga Handrian. Tapi untuk menolak secara terang-terangan dia takut menyakiti perasaan mereka.

“Maaf, sebelumnya saya banyak terima kasih atas perhatian tuan-tuan. Biarkan sisa hidup saya tetap begini,” kata Gunawan tenang.

Hendra merasa kecewa. Begitu juga yang lainnya.

“Boleh kami tahu di mana tempat tinggal orang tuamu?” tanya Hendra. “Kami ingin bertemu.”

“Saya sudah jadi anak terbuang. Untuk apa musti mengikut sertakan orang tua saya? Mereka sudah membenci saya,” keluh Gunawan.

“Sejihatnya orang tua, tak mungkin tega melihat anaknya hidup menderita dan sengsara.”

Gunawan menepiskan muka. Dia jadi ingat pengorbanan yang dilakukannya menentang kehendak orang tuanya. Kehendak akan dinikahkan dengan gadis pilihannya. Tapi karena dia sangat mencintai Rosalina nekad kabur dari rumah dan menikah di luar sepengetahuan orang tuanya. Sampai detik ini pun orang tuanya tidak mengetahui tempat tinggalnya. Keadaan dirinya yang cacat.

“Kenapa saudara sampai jadi anak terbuang?”

“Pernikahan saya dengan Rosalina tidak direstuiinya,” suara Gunawan lemah. Ada perasaan rindu yang mencekam di hatinya. Rindu dengan kedua orang tuanya. Tiga tahun lebih dia berpisah, dan kini rasa rindu meletup-letup.

“Di mana tempat tinggal orang tuamu?”

Gunawan menyebutkan di bilangan elite.

“Seingat saya di daerah itu ada yang banyak saya kenal. Coba sebutkan siapa nama orang tuamu. Barangkali saja saya kenal.”

Gunawan dengan berat hati menyebutkan kedua nama orang tuanya.

“Mereka itu kan teman lama kita, Pa.” Ibu Handrian nampak senang.

“Ya. Ayahnya malah teman usahaku dulu.”

Ada secerah harapan yang menyala di hati Gunawan. Barangkali dengan pertemuan ini akan banyak membawa hikmah.

\*\*\*

Selama Rosalina menjalani cuti, hari-hari yang dilaluinya selalu diisi dengan kesibukan. Setiap hari membuat pakaian bayi untuk persiapan bilamana anaknya lahir.

Sudah tiga hari berdiam diri di rumah timbul rasa jenuh. Di samping kangen ingin menemui suaminya. Tapi dalam tiga hari itu perutnya selalu saja diserang rasa sakit. Apakah bayiku akan segera lahir? Pikir Rosalina. Kemudian dia menghitung dari bulan pertama berhenti mens sampai saat ini. Tujuh bulan lebih empat hari. Mungkin bayiku akan lahir pada usia kandungan tujuh bulan? Perasaan Rosalina jadi resah bercampur gelisah.

Sore itu tanpa diduga pak Ridwan datang. Dengan setengah malu dan kikuk Rosalina menemuinya. Betapa mengherankan, seorang direktur seperti pak Ridwan mau datang ke pondoknya yang miskin.

“Bagaimana kesehatanmu, Lina?” tanya Ridwan.

“Perut saya sering kali sakit, Pak.”

“Mari kuantar kau ke dokter. Mungkin sudah ada pertanda bahwa bayimu akan lahir.”

“Tapi usia kandunganku baru tujuh bulan lebih empat hari.”

“Hal itu mungkin saja bisa terjadi.”

Rosalina tak ingin mengecewakan tawaran kebaikan Ridwan. Dan memang sudah pada waktunya memeriksakan

kandungannya ke dokter. Selama di perjalanan baru pertama kali Ridwan menanyakan soal suami Rosalina.

“Tadi tak kulihat suamimu, ke mana dia?”

“Saya tinggal sendiri.”

“Sudah berpisah dengan suamimu?”

Rosalina menggeleng.

Ridwan agak heran.

“Kok bisa ya, suami istri tinggal berlainan tempat.”

“Bisa-bisa saja,” gumam Rosalina.

“Apakah suamimu jarang datang?” Rosalina mengangguk.

“Lantas kalau ingin saling bertemu bagaimana?”

“Saya datang ke rumahnya. Tapi sudah seminggu ini saya belum menjenguknya.”

Ridwan senyum-senyum. Mobil yang dikemudikan berhenti di depan rumah dokter kenalan Ridwan. Laki-laki itu sudah langganan kalau sakit periksanya ke situ. Pasien yang menunggu cukup banyak. Tapi Rosalina mendapat prioritas lebih dulu.

Di kamar periksa:

“Tidak lama lagi bayi nyonya akan lahir,” ujar dokter yang baru saja memeriksanya.

Rosalina termenung. Sesaat dia ingat Handrian. Ingat laki-laki itu yang menitiskan darah daging bayi yang dikandungnya. Lalu bayangan Gunawan juga terlintas di benaknya. Perasaan Rosalina sedih sekali. Dia merasa amat berdosa terhadap suaminya. Berdosa! Semuanya itu lantaran laki-laki yang bernama Handrian. Benarkah begitu? Lantaran laki-laki itu semuanya jadi hancur? Lantas Rosalina mencoba instropeksi. Bukan-bukan Handrian yang menjadi penyebabnya. Nasiblah yang menghendaki begini.

\*\*\*

Semakin aneh dirasakan oleh Rosalina mengenai kunjungan pak Ridwan. Laki-laki setengah baya itu acapkali datang setiap sore mengunjunginya. Mengantarnya ke dokter. Membuat Rosalina kadang-kadang timbul praduga, jangan-jangan direkturnya ini menaruh hati padanya? Sebab tanpa maksud tertentu laki-laki itu tak mungkin seringkali datang.

Selain itu Lusi dan Hilda sering pula datang menjenguknya. Hubungan mereka sudah seperti saudara sendiri. Kedua perempuan itu merasa senasib ditinggal pergi oleh suaminya masing-masing. Dan semenjak itu antara Lusi dan Rosalina saling berbicara dari hati ke hati. Secara pribadi membicarakan soal Handrian.

“Kita memang senasib, Lina,” keluh Lusi.

“Yah. Tapi nasibmu masih lebih baik dibandingkan aku. Di saat menjelang bayiku akan lahir, orang-orang yang kucintai telah pergi.”

“Apakah kau tidak mempunyai famili di Jakarta?”

“Punya. Mereka adalah paman dan bibiku. Cuma rasanya aku malu sekali bertemu dengan mereka. Apalagi sampai mereka tahu aku hamil atas perbuatan serong.”

“Mereka tahu keadaan suamimu yang sesungguhnya?”

Rosalina mengangguk.

“Pasti mereka memakluminya.”

“Tapi aku merasa hina di hadapannya. Apalagi sampai mereka tahu mas Gunawan pergi meninggalkan aku.”

“Semua ini karena kesalahanku,” gumam Lusi sedih.

“Kau tidak bersalah apa-apa, Lusi.”

“Kalau sejak dulu aku berbuat sebagaimana istri yang baik terhadap mas Han, barangkali tidak sampai terjadi begini. Dia frustrasi lantaran kau menolaknya, sedangkan aku tak pernah mengurusnya. Memperhatikannya. Aku lebih cenderung menuruti emosi, mengejar Bramsista yang kucintai. Sekarang aku baru sadar, jika Handrian memang mempunyai banyak kelebihan dibandingkan Bramsista.”

“Kenapa dia sampai pergi?”

“Tidak pantas jika kukatakan.”

“Terus terang sajalah, barangkali di antara kita bisa menemukan jalan yang baik.”

“Soal melanggar janji dan sumpah.”

“Janji dan sumpah apa?”

“Aku mau menikah hanya di catatan kertas, tapi tidak mau disentuh tubuhku ataupun dipergauli seperti layaknya suami istri. Hidup kami walaupun serumah jarang sekali bertegur sapa. Namun pada suatu malam dia pulang dalam keadaan mabok, lalu membayangkan seolah-olah aku adalah kamu. Sehingga malam itu juga dia merenggut kesucianku.



Aku tahu, bahwa dia sangat mencintaimu. Akibatnya dia pergi karena melanggar janji dan sumpahnya itu. Aku merasa menyesal. Sebab saat itu aku sudah sadar akan semua kekuranganku dan mencintainya. Kini rasanya terlambat sudah,” keluh Lusi dengan kedua mata berkaca-kaca.

“Kau masih belum terlambat, Lusi. Asalkan kau mau menunjukkan kepadaku.”

“Dan bagaimana mengenai suamimu?”

“Aku tidak tahu harus mencarinya ke mana.”

“Barangkali dia kembali ke rumah orang tuanya?”

“Itu tidak mungkin.”

“Kenapa tidak mungkin?”

“Sebab kedua orang tuanya sangat membencinya. Semuanya itu gara-gara kami kawin lari. Selama tiga tahun lebih dia tak pernah mau menemui orang tuanya. Susah ataupun senang kita pikul bersama.”

Lusi termenung. Dia jadi membayangkan seandainya dia menikah dengan Bramsista, tentu nasibnya akan sama dengan Rosalina. Hidupnya terbuang. Bila dalam keadaan susah dan menderita orang tua tidak mau tahu. Menyedihkan, memang.

\*\*\*

Agaknya saran Lusi menjadi buah pikiran Rosalina. Bagaimanapun malunya. Bagaimanapun hinanya dia harus menemui paman dan bibinya. Kedua orang itu sudah banyak menanam kebaikan padanya. Semua kenangan masa lalu jadi terbayang di pelupuk matanya. Semenjak kedua orang tuanya meninggal, paman dan bibinya yang mengurus dan membiayai. Dan bagaimanakah keadaannya sekarang?

Apakah pamannya sudah mendapat pekerjaan baru yang lebih baik? Hati Rosalina tambah sedih. Gara-gara pernikahan dengan Gunawan hidup keluarga pamannya jadi sengsara. Dikeluarkan dari pekerjaan oleh ayah Gunawan. Dan selama ini mereka juga pasti memikirkan nasib yang kualami. Aku tak pernah mengirim berita apa pun kepada mereka.

Lalu... Handrian, dimanakah kau sekarang? Rosalina memikirkan kekasihnya itu. Tapi tak lama, karena Gunawan juga terlintas di benaknya.

“Untuk itu mulai dari sekarang nyonya harus banyak gerak jalan. Karena hal itu akan mempermudah kelahiran bayi nyonya,” tutur dokter.

“Ya ... ya,” sahut Rosalina tergagap. Kedua bayangan laki-laki di benaknya segera lenyap.

“Lusa datang kemari lagi. Saya buatkan resep dan beli obatnya di apotik.”

“Baik, dokter.”

Sekeluarnya dari kamar periksa Ridwan menyambutnya dengan senyuman. Resep yang diberi dokter langsung dibiayai Ridwan membeli obat di apotik. Setelah itu Rosalina minta diantar oleh Ridwan menjumpai suaminya.

Rumah itu nampak sepi. Pintunya tertutup rapat. Ketika Rosalina bersama Ridwan turun dari mobil nampak heran. Sebab rumah itu sepertinya tidak berpenghuni. Semua jendelanya tertutup. Hal itu membuat perasaan Rosalina resah. Apa yang telah terjadi selama ini? Selama Rosalina tidak menjenguk suaminya.

Pintu rumah itu diketuk berulangkah oleh Rosalina namun tidak terdengar jawaban. Tidak dibuka oleh siapa pun dari dalam.

“Barangkali suamimu pergi,” kata Ridwan.

“Tidak mungkin. Dia tak bisa pergi seorang diri. Dan selama bertahun-tahun hanya mengurung diri di rumah.”

“Kenapa begitu?”

“Sebab suamiku tak dapat berjalan. Dia lumpuh,” kata Rosalina dengan raut wajah sedih. Ridwan jadi terharu.

Seorang laki-laki setengah baya datang menghampiri.

“Selamat sore nyonya,” sapa laki-laki itu.

Rosalina agak tersentak, lalu menoleh ke laki-laki itu. Bahrin. Laki-laki itu tetangga di sebelah rumah ini.

“Sudah dua hari yang lalu nak Gunawan pergi. Dia meninggalkan surat untuk nyonya,” kata Bahrn menyerahkan amplop yang isinya sepucuk surat. Rosalina menerima dengan tangan gemetar.

“Mas Gunawan pergi seorang diri?”

“Saya tidak tahu.”

“Lantas siapa yang menitipkan surat kepada bapak?”

“Seorang perempuan muda.”

“Perempuan muda?” gumam Rosalina berusaha menebak siapa gerakan perempuan muda itu? Tapi cuma desah napas yang menjadi jawabannya. Desah napasnya sendiri. Dia tak dapat memastikan siapa perempuan itu.

“Jadi bagaimana, Lina?” tanya Ridwan. “Kau tahu perempuan itu? Kalau misalnya kau tahu, kita cari dia sampai ketemu.”

Rosalina menggeleng.

“Kita pulang saja.”

“Baik.”

“Terima kasih, Pak,” kata Rosalina kepada Bahrn. Lantas mereka pergi dari tempat itu.

\*\*\*

Udara yang dihirup bagi membakar para-parunya. Sinar matahari yang bersinar terik seperti membakar dirinya. Namun sebaliknya dia merasakan senang tinggal di antara para karyawan yang tengah bekerja di proyek.

Handrian menganggap hidupnya yang sekarang lebih tentram. Setiap hari sibuk di proyek perumahan yang dipimpinnya. Di kota Semarang dia tinggal di perumahan karyawan. Bagi karyawan lainnya merasa dituntut kerja lebih rajin dan giat. Disamping Monika menjadi kian sibuk mendampingi pimpinannya itu.

Sebenarnya itu cuma pelarian. Ya, cuma pelarian dari kedua orang perempuan. Dia ingin mencari ketentraman baru bagi hidupnya. Kendati setiap mau tidur bayangan Rosalina dan Lusi merejah pikirannya. Paling-paling sebagai pelariannya, dia minta ditemani Monika pergi ke Night club. Atau ke tempat-tempat hiburan lainnya.

Kontaknya hanya dengan pak Ridwan. Setiap hari dia menelpon pak Ridwan untuk menanyakan kesehatan Rosalina. Yang selalu ditanyakan hanya mengenai kapan bayi dalam kandungan perempuan itu akan lahir.

Dan pada suatu siang, Handrian bersama Monika nampak duduk berdua di bawah atap seng bangunan semi permanen. Mengawasi pegawai proyek yang bekerja di bawah teriknya matahari

“Sampai berapa lama lagi pak Han tinggal di rumah karyawan itu?” tanya Monika.

“Sampai proyek ini selesai.”

Monika termangu. Sebab paling lama proyek perumahan ini diperkirakan selesai enam bulan lagi. Selama itukah Handrian tinggal di sini?

“Pak Han akan betah tinggal di sini?”

“Kenapa tidak?”

“Lantas bagaimana dengan Lusi?”

“Ah!” Handrian mendesah.

“Masih belum akur?”

“Nggak tau.”

“Waaaah urusannya kok jadi begitu?”

“Nggak tau.”

“Kalau dia sampai nyusul ke mari?”

“Dia tidak mungkin tahu aku di sini. Kalau sampai tahu paling-paling kau yang memberi tahu, tapi ingat, jangan sekali-kali memberi tahu aku di sini melalui telpon.”

“Termasuk Rosalina?”

“Ya.”

Monika tersenyum sembari melirik Handrian.

“Padahal hampir seluruh karyawan yang rumahnya di luar kota, setiap minggu mereka musti pulang untuk

menjenguk istri atau pacarnya. Mereka tak tahan akan kesepian di sini. Apakah pak Han bisa tahan terus menerus tinggal di sini?”

Handrian memandang truk yang baru menurunkan pasir. Deruman bulldoser yang sejak tadi menggaruk tanah terasa mengurangi pendengarannya.

“Jadi yang kau maksudkan masalah pokoknya soal perempuan? Sebenarnya tidak sulit bagiku. Dengan uang aku bisa melampiaskan segala kesepianku. Sekali waktu bisa mencari tempat peristirahatan yang nyaman. Dan di sini aku punya seorang perempuan yang setia.”

“Siapa?”

“Kamu!”

Monika tersenyum.

“Kebanyakan laki-laki itu pilih enaknya sendiri,” ujar Monika sembari tertawa kecil.

“Kenapa kamu bilang begitu?”

“Bisa berbuat seenaknya di luar rumah.”

Sekarang ganti Handrian yang tertawa.

“Asal kau tahu saja, perempuan-perempuan yang ada di hatiku cuma mementingkan diri sendiri. Mereka tak mau mengerti apa yang kumau. Barangkali cuma kau yang selama ini mau mengerti diriku. Bukan begitu, Nika?”

“Tapi pak Han belum tahu Monika yang sekarang, kan?”

“Monika yang sekarang kenapa?”

“Bulan depan Monika akan bertunangan.”

Handrian terperanjat.

“Bertunangan? Dengan siapa kamu bertunangan?”  
tanya Handrian terbata-bata. Nampak gusar.

“Hartono. Dia baru kemarin diwisuda menjadi insinyur.”

Handrian jadi termenung. Ada rasa kecewa di hatinya. Untuk membuang rasa kecewanya diambil sebutir batu kerikil, lalu dilemparkan ke tengah proyek. Salah satu pekerja proyek kaget lantaran nyaris kena lemparan batu itu. Handrian jadi kepingin tertawa, sebab pekerja itu termangu heran.

“Sudah lama kenal pemuda itu?”

“Sebulan yang lalu.”

“Kenapa langsung buru-buru bertunangan?”

“Sebab pak Han sudah menikah.”

Handrian termangu memandang Monika.

“Apa hubungannya dengan pernikahanku?”

“Dulu Monika masih setia menanti pak Han?”

Terbengong Handrian mendengar ucapan gadis itu.



“Sudah terlambat. Aku tidak menyangka jadi begini.”

“Ya, memang sudah terlambat. Tapi kalau sekedar hiburan Monika punya banyak kenalan gadis-gadis cantik.”

Handrian menghembuskan napas panjang. Entah penyesalan, entah keluhan. Udara yang dihirup menjadi berubah pengap.

\*\*\*

Perubahan yang dratis makin terjadi pada Handrian. Dia tak ingin lagi jadi laki-laki yang merenungi nasibnya terus menerus. Dia melakukan apa saja yang dapat menyenangkan dirinya. Setiap malam pergi ke night club atau ke tempat pelacuran. Di tempat pelacuran dia sudah punya langganan tetap.

Berbicara mengenai langganan tetap Handrian memang boleh juga. Usianya masih sembilan belas tahun. Belum lama menjadi penghuni kompleks pelacuran itu. Kira-kira baru dua minggu. Parasnya cantik, tubuhnya masih padat dan berisi. Namanya Diah Ningrum. Hampir setiap malam Handrian mengunjungi Diah.

Dan sore itu Handrian sudah menunggu di kamar perempuan itu.

“Sorry ya. Agak lama menunggunya?” tanya gadis itu sembari membetulkan roknya. Bau sabun yang harum menusuk hidung Handrian. Perempuan itu baru saja selesai mandi.

“Ah, tidak apa-apa.”

“Supaya bersih dan harum, ya kan Mas Han?”

“He'eh.”

Diah merangkul bahu Handrian dan mengecup pipinya.

“Agaknya di luar banyak tamu yang menunggumu.”

“Biarin. Setiap sore begini aku tidak mau terima tamu, sebab takut mengecewakan mas Han. Soalnya mas Han kalau datang ke mari sore begini. Kecuali jam tujuh malam ke atas mas Han tidak datang, barulah Diah mau menerima tamu.”

Handrian memandang perempuan muda itu. Matanya redup, hidungnya mancung. Bibirnya yang tanpa dipoles lipstick merah delima. Tipis, kalau tersenyum manis sekali.

Diah merebahkan tubuh Handrian ke atas tempat tidur. Lantas mereka berciuman. Tangan Handrian membuka retsleting rok gadis itu. Tangan Diah juga membuka kancing-kancing baju Handrian. Mereka bergelut saling menindih.

“Kamu mau tinggal sama aku di perumahan proyek?” tanya Handrian sembari mengelus-elus punggung Diah. Punggung yang putih dan mulus. Kulitnya halus.

“Mau saja. Tapi Diah takut dimarahi pacar mas Han.”

“Aku tidak punya pacar.”

“Ah, masak?”

“Nggak percaya?”

“Nggak.”

“Ya sudah.”

Handrian mencium bibir perempuan itu lagi. Ciumannya tambah hangat. Cicak yang ada di atap kamar

itu saling mengejar. Nampaknya kedua cicak itu berlainan jenis. Lantas saling menggigit, bercumbu dan sesaat saja mereka saling bertindih.

Kalau cicak itu cuma sesaat saja, tapi Handrian dengan Diah terus saja berlangsung. Malah semakin hot. Agaknya Handrian menemui banyak kelainan dalam pelayanan Diah. Nyaris menyerupai kehangatan dan kepuasan yang diperoleh dari Rosalina. Dan dari sore sampai beli peringatan jam tutup tempat pelacuran, barulah Handrian pulang.

\*\*\*

Sementara itu Rosalina tengah menggeliat-geliat lantaran perutnya kejang dan sakit. Di tengah malam seperti ini dia ingin minta tolong kepada siapa? Cairan putih terus merembes membasahi dasternya. Apakah ini pertanda bayi dalam kandungannya akan lahir?

Dengan bersusah payah Rosalina turun dari tempat tidur. Melangkah satu-satu sambil memegang perutnya yang kian dirasa sakit. Aku harus ke rumah sakit, tekad Rosalina. Tekadnya itu membuat berani mengetuk pintu rumah tetangganya.

“Pak! Pak Roso! Tolonglah saya,” teriak Rosalina namun terdengar lemah.

Tak lama kemudian pintu terbuka dan nampak seorang perempuan tua. Perempuan itu tak sampai hati melihat Rosalina yang menahan sakit. Dan pak Roso pun muncul.

“Ada apa, nyonya?” tanya pak Roso.

“Barangkali dia mau melahirkan bayinya, Pak.” istrinya menimpali.

“Tol... tolong antarkan saya ke rumah sakit, Pak. Tolonglah saya Bu,” rintih Rosalina yang tubuhnya dibasahi keringat dingin. Bibirnya gemetar.

Pak Roso bersama istrinya segera menolong Rosalina. Dengan naik beca mereka menuju ke rumah sakit.

Rosalina dipapah oleh pak Roso dan istrinya ketika turun dari beca. Seorang suster yang malam itu bertugas merawat pasien ikut membantu. Rosalina yang akhirnya tak kuat berjalan lagi. Dua orang suster lainnya segera mengambil tempat tidur dorong, lalu Rosalina dibaringkan di situ. Sebelum Rosalina dibawa masuk ke kamar bersalin, terlebih dahulu bicara minta tolong kepada pak Roso untuk menghubungi Lusi.

Seluruh tembok kamar itu putih bersih. Tapi yang membatasi tempat tidur satu dengan tempat tidur lainnya juga putih. Suster itu memindahkan Rosalina dari tempat tidur dorong ke tempat tidur bersalin. Malam itu kamar bersalin kosong. Tidak ada seorang pun yang akan melahirkan bayinya. Rosalina merasa ngeri juga.

Tak lama kemudian seorang dokter memasuki kamar itu. Langsung memeriksa kandungan Rosalina.

“Siapkan alat-alatnya. Sebentar lagi bayinya akan lahir,” ujar dokter itu.

Rosalina memejamkan matanya. Betapa sedih hatinya pada saat-saat seperti ini. Saat-saat yang kritis ini tak seorang pun yang dicintainya ada di sisinya. Suaminya pergi entah ke mana. Handrian pergi entah ke mana. Padahal bayi yang akan dilahirkan itu darah dagingnya. Maka Rosalina tak dapat menahan tangisnya. Dia pasrahkan apa pun yang terjadi kepada Tuhan.

Ternyata usaha dokter untuk menolong bayi dalam kandungan Rosalina belum berhasil.

“Agaknya belum saatnya bayinya lahir. Perutnya mengendur lagi,” kata dokter itu. Lalu diambilnya jarum suntikan.

“Nyonya istirahat dulu ya?” Dokter itu berkata sambil menyuntik paha Rosalina.

Perempuan yang berbaring itu hanya menangis sambil merintih.

“Jaga dia terus,” perintah dokter.

Dua orang suster itu mengangguk.

Kelopak mata Rosalina dirasakan makin berat. Dan pikiran yang berkecamuk dalam benaknya berangsur-angsur hilang. Kemudian dia tak ingat apa-apa lagi. Perempuan itu tertidur pulas.

Di koridor rumah sakit yang sepi dan sunyi itu ada suara langkah-langkah bersepatu. Suaranya berdetak cepat. Ternyata yang baru muncul di balik dinding koridor itu adalah Lusi dan Hilda. Mereka buru-buru menuju ke kamar bersalin. Di persimpangan koridor mereka berpapasan dengan dokter yang baru selesai memeriksa Rosalina.

“Selamat malam, dokter,” sapa Lusi.

“Malam. Ada yang bisa saya bantu?”

“Apakah ada pasien yang bernama Rosalina?”

“Ya. Anda berdua siapa?”

“Kami familinya. Bagaimana keadaannya dokter?”

“Perlu banyak istirahat.”

“Apakah bayinya sudah lahir?”

“Belum.”

“Boleh saya menunggunya?”

“Silakan. Di mana suaminya?”

“Ng... suaminya sedang bertugas ke luar kota.”

Dokter itu manggut-manggut. Lusi dan Hilda menunggu di ruang tunggu. Suasananya sepi sekali.

“Apa yang kita lakukan untuk Rosalina?” tanya Lusi.

Hilda termenung berpikir.

“Gunawan pergi tanpa meninggalkan pesan apa-apa. Sedangkan Handrian juga begitu,” keluh Lusi.

“Kasian,” Hilda rasanya ingin menangis. Tak sampai hati melihat nasib Rosalina yang tidak ber-ketentuan.

“Sampai saat ini kau belum tahu di mana Handrian berada?” Lusi menggeleng.

“Bagaimana kalau kita tanyakan kepada pak Ridwan. Barangkali dia tahu.”

“Aku rasa pak Ridwan tidak tahu apa-apa.”



“Fonny?”

“Selama ini Fonny tidak pernah menerima telpon dari Handrian.”

“Ah, aku jadi bingung. Bagaimanapun juga kita harus memperjuangkan nasib Rosalina. Besok kita temui kedua orang tua Gunawan meskipun apa yang akan terjadi. Lalu menemui paman dan bibinya. Okey?”

Lusi mengangguk.

\*\*\*

## ENAM

Sebuah mobil sedan putih berhenti di depan kantor proyek. Mobil itu penuh debu, lantaran sehabis menempuh perjalanan jauh. Monika yang tengah berada di ruang kantor buru-buru menyambutnya. Menyambut Lusi yang baru saja turun dari mobil. Dari Jakarta Lusi ditemani oleh seorang sopir pribadi ayahnya.

Monika dengan agak gugup menyapanya. Kegugupannya lantaran kedatangan Lusi tanpa terlebih dahulu memberi kabar. Apakah Lusi mengetahui Handrian tinggal di perumahan proyek? Tahu pelariannya laki-laki itu?

“Di mana mas Han tinggal?” langsung saja Lusi bertanya begitu.

“Nanti akan saya jelaskan, Nyonya. Lebih santai kita bicara di ruang kerja saya,” ajak Monika ramah.

Kedua perempuan muda itu melangkah masuk ke kantor. Monika langsung saja mengajak Lusi ke ruang kerjanya. Pertemuan mereka nampak tegang. Dan Monika mencoba mencairkan suasana dengan seulas senyuman.

“Rasanya berat bagi saya untuk mengatakan secara terus terang mengenai pak Handrian,” kata Monika.

“Aku hanya mau tahu di mana mas Han sekarang tinggal. Sebab dari keterangan pak Ridwan, mas Han tinggal di proyek. Sudah dihubungi oleh pak Ridwan selalu saja tidak ada di tempat,” kata Lusi yang nadanya menuduh Monika menyembunyikan suaminya.

“Memang, dalam empat hari ini pak Handrian tidak datang ke proyek. Kalau perumahan yang ditempati ada di blok D nomor 8.”

“Lantas selama ini dia pergi ke mana?”

“Maaf nyonya, saya kurang tahu.”

“Jangan kau sembunyikan suami saya ya?” ketus Lusi.

“Nyonya jangan sembarangan menuduh saya begitu. Sebenarnya nyonya yang harus mengintropeksi diri. Kenapa suami nyonya meninggalkan nyonya dan menuruti kehendak hatinya sendiri,” balas Monika tak kalah ketusnya.

“Itu urusan kami.”

“Apakah nyonya kira saya mau turut campur urusan anda? Cuma yang selama ini saya ketahui suami nyonya semakin tidak karuan. Frustrasi dan mencari pelarian yang bisa menyenangkan dirinya.”

Lusi tak bisa menjawab apa-apa.

“Kalau nyonya ingin tahu lebih jelas, lebih baik bertanyalah langsung kepada suami nyonya.”

“Di mana bisa kutemui?”

“Di rumah seorang pelacur yang bernama Diah.”

Lusi terperanjat. Perasaan pedih dan malu bergejolak di dalam dadanya. Membuat kedua pipinya merah jambu. Seolah-olah mendapat tamparan yang keras.

“Dia pernah bilang kepada saya, lebih baik hidup bersama pelacur yang hina, dibandingkan punya seorang istri yang tidak menghargai suami. Dia sudah cukup menderita, nyonya. Semuanya itu karena janji dan sumpahnya yang telah dilanggar.”

Tangis perempuan itu tak dapat ditahan lagi. Sekarang dia baru bisa merasakan bahwa janji dan sumpah yang diminta mengakibatkan kesengsaraan. Penyesalan itu datang menyergap-nyergap batinnya.

“Aku memang bersalah,” desah Lusi disela isaknya. “Maukah anda menolong saya mengantar ke rumah perempuan itu?”

“Maaf. Saya tidak mau ikut campur dan terlibat urusan rumah tangga anda. Silakan datang sendiri dan saya beri alamatnya.”

Monika menulis di selembar kertas alamat kediaman Diah. Lalu diberikan kepada Lusi.

\*\*\*

Diah bernyanyi-nyanyi kecil sembari menyapu ruang depan. Dan membersihkan kaca. Sudah lima hari dia menempati rumah itu bersama Handrian. Berarti lima hari pula dia sudah terangkat dari lembah nista. Handrian tidak mengizinkan meneruskan profesinya jadi seorang pelacur. Sekalipun Handrian tidak pernah mengutarakan cinta ataupun mengajak hidup berumah tangga, namun hatinya sudah senang.

Belum habis lagu yang dinyanyikan, sebuah mobil sedan putih berplat nomor B memasuki halaman rumah. Diah mengamati penumpang mobil itu. Seorang sopir setengah baya dan perempuan muda cantik. Siapakah dia? Barangkali teman bisnis atau saudara Handrian.

Perempuan muda itu bergegas turun dari mobil. Diah sudah siap menyambutnya.

“Di sini rumah Diah?”

“Betul. Sayalah orangnya.”

“Mas Handrian juga tinggal di sini?”

Diah mengangguk sembari tersenyum ramah. Cantik dan manis perempuan ini, pikir Lusi.

“Mau bertemu dengan mas Handrian?”

“Ya.”

“Kebetulan sedang pergi. Mari silakan masuk dulu,” kata Diah yang polos. Masih terlalu lugu dan tidak mempunyai rasa curiga.

Lusi melangkah masuk dengan tubuh yang letih. Lantas duduk di kursi sembari mengedarkan pandang berkeliling. Nyaman dan harmonis nampaknya.

“Mbak dari Jakarta ya?”

Lusi mengangguk. Diamatinya gadis yang duduk di depannya.

“Sudah berapa lama tinggal di sini bersama mas Han?”

“Lima hari.”

“Dulu kenal mas Han di mana?”

Diah gelagapan. Sesaat dia menatap Lusi dengan malu-malu. Lantas tertunduk lagi.

“Tidak usah malu-malu. Katakan saja. Ayo,” desak Lusi.

“Di...” ucapan Diah terhenti. Dia tidak bisa berbohong, tapi malu untuk mengatakannya.

“Di tempat pelacuran ya?”

Diah mengangguk berat. Kedua pipinya merah jambu karena malu.

“Apakah selama ini mas Handrian tidak pernah bercerita apa-apa?”

“Tidak. Mas selalu pendiam.”

“Tidak bercerita tentang perempuan lain?”

“Juga tidak.”

Lusi manggut-manggut.

Diah memberanikan memandang tamunya.

“Mbak siapa?”

“Aku istrinya.”

Diah terperangah.

“Dia tidak pernah mengatakan punya istri?”

Diah menggeleng. Dia merasa sangat kecewa sekali. Belum lama hidupnya tentram dan bahagia sudah datang lagi prahara.

“Ternyata saya telah dibohongi,” desah Diah ingin menangis.

“Aku tidak menghendaki di antara kita saling ribut-ribut. Tapi aku minta kepadamu jangan kau ganggu suamiku,” kata Lusi tegas.

“Maafkan saya, Mbak. Saya benar-benar tidak tahu. Sekarang pun saya akan pergi,” Diah bergegas bangkit.



“Sebaiknya tunggu mas Handrian pulang. Kita bisa berbicara baik-baik.”

“Tidak perlu, Mbak. Nanti malah akan menambah percekcoakan.”

Diah masuk ke kamar. Lusi duduk termenung seorang diri di kursi tamu. Apa yang akan terjadi dia pasrah diri. Karena sudah dapat dibayangkan, Handrian bakal marah.

Diah muncul lagi sambil menjinjing koper. Lusi memandang perempuan itu dengan perasaan haru.

“Bila nanti mas Handrian pulang, jangan katakan mbak sudah bertemu saya. Saya tidak menghendaki rumah tangga mbak berantakan,” kata Diah sambil mengusap air matanya.

Lusi bangkit dan memegang kedua bahu perempuan itu. Dia jadi ikut menangis. Tidak tega melihat kepergian perempuan itu.

“Kau mau pergi ke mana?”

“Pulang ke kampung,”

“Tunggu sebentar,” Lusi membuka tasnya dan memberi setumpuk uang puluhan ribu rupiah.

“Maaf, Mbak. Saya tidak bisa menerima uang itu.”

Diah lalu melangkah pergi sambil membawa kopernya. Lusi cuma dapat memandangi kepergian perempuan itu dengan hati sedih. Setelah perempuan itu

lenyap dari pandangannya, dia meletakkan tubuhnya yang kian letih di kursi. Dia menangis sepuas-puasnya di situ.

Tak lama kemudian Handrian yang mengendarai mobilnya memasuki halaman. Dia termangu melihat mobil Lusi ada di situ. Buru-buru Handrian melompat turun dan berlari ke rumah. Perasaannya jadi tidak menentu. Pasti telah terjadi sesuatu di rumahnya.

Handrian masuk. Di ruang tamu berhenti karena melihat seorang perempuan tertunduk menyembunyikan muka sambil menangis.

“Hay, kenapa menangis?” sapa Handrian yang disangkanya Diah.

Tapi Lusi menoleh dan memandang Handrian. Handrian terperangah menatap perempuan itu tajam.

“Mau apa kau ke mari?!” tegur Handrian sinis.

“Mencarimu, Mas,” suara Lusi memelas.

Handrian tidak memperdulikan ucapan perempuan itu. Dia langsung masuk ke kamar dan mencari Diah. Tapi yang dilihatnya lemari pakaian sudah terbuka. Isinya kosong. Diah pasti sudah pergi. Lantas Handrian kembali menemui Lusi. Perempuan itu masih menangis.

“Telah kau sakiti hati Diah dan kau usir dari rumah ini?!” tanya Handrian sengit.

Lusi menggelengkan kepala.

“Lantas kalau tidak kenapa dia pergi?”

“Dia pergi atas kemauannya sendiri.”

“Bohong!”

“Mas...” suara Lusi memelas sambil menatap suaminya dengan bersimbah air mata. “Maafkanlah Lusi, Mas.”

Handrian menjatuhkan diri di kursi. Kesal bercampur jengkel.

“Lusi telah menyadari semua kesalahan. Lusi menyesal sekali,” kata Lusi sambil mendekati suaminya. Lalu dia menangis di pangkuan laki-laki itu.

Handrian tak peduli istrinya menangis dalam pangkuannya.

“Lupakanlah semuanya yang telah terjadi. Lusi berjanji ingin menjadi seorang istri yang baik. Yang setia kepadamu. Sudah letih rasanya Lusi mencari mas Han. Sekarang Lusi mohon memberi maaf dan pengampunan kepada Lusi. Mari kita kembali membangun hidup rumah tangga yang tentram dan bahagia, Mas. Jangan tinggalkan Lusi lagi,” tangis Lusi makin menyayat hati laki-laki itu.

“Aku malu pada diriku sendiri,” gumam Handrian.

“Lupakan hal itu Mas. Lusi sangat mencintaimu. Lusi tidak akan menyia-nyiakan hidup mas Han lagi.”

Wajah Handrian perlahan-lahan tertunduk memandang istrinya. Rasa iba menyentuh dinding hatinya. Dan jari tangannya membelai rambut perempuan itu.

“Lusi, aku pun sudah letih mencari di mana letak kebahagiaan, namun tak jua kutemukan. Semua tempat sudah kujelajahi sampai ke tempat pelacuran sekalipun.”

“Makanya kita kembali ke Jakarta, Mas. Lusi rela hidup dimadu dengan Rosalina. Semuanya itu asalkan mas Han dapat hidup bahagia.”

“Rosalina? Bagaimana nasibnya sekarang?”

“Dia dalam keadaan kritis mau melahirkan anaknya.”

“Kalau begitu dia ada di rumah sakit?”

“Ya. Kasian dia, Mas. Mari kita kembali ke Jakarta.”

“Sekarang juga kita berangkat.”

\*\*\*

Di kamar bersalin Rosalina masih menggeliat-geliat menahan rasa sakit di perutnya. Seorang dokter dan dua orang suster cukup kewalahan juga menolong Rosalina yang hendak melahirkan. Bila sudah mendekati saatnya bayi itu akan lahir, tiba-tiba tekanan perutnya mengendur lagi. Bayi itu jadi tertunda lahirnya. Terpaksa dokter menyuntik Rosalina supaya mengurangi rasa sakit dan bisa istirahat.

Dokter itu keluar dari kamar bersalin. Ternyata seluruh keluarga Handrian dan keluarga Lusi sudah sejak tadi menunggu kabar gembira. Tapi dokter yang menolong Rosalina cuma mengeluh sambil menggelengkan kepala. Paman dan bibi Rosalina semakin cemas.

“Agaknya ada sesuatu yang ditunggu oleh bayi itu,” ujar dokter sambil senyum-senyum.

“Kira-kira apa yang ditunggu, dokter?” tanya Darusman.

“Barangkali ayahnya.”

Semua yang menanti kelahiran bayi itu diam termenung. Sebab masing-masing tahu masalah yang sebenarnya. Kecemasan mereka semakin bertambah. Satu di antara yang diharapkan oleh mereka belum juga datang. Siapa lagi kalau bukan Handrian atau Gunawan.

Beberapa saat kemudian nampak Handrian bersama Lusi berlari-lari di koridor rumah sakit itu. Dua orang perawat sudah ditabraknya. Belum lagi pasien yang berjalan

di koridor itu. Membuat keadaan rumah sakit jadi agak kacau. Tak jarang mereka mengumpat kedua orang itu.

“Di mana kamar bersalinnya, Lusi,” tanya Handrian sembari lari.

“Di ujung lorong ini,” sahut Lusi yang terengah-engah kecapaian.

“Itu mereka sedang menunggu!”

Orang-orang yang sedang menunggu Rosalina menoleh ke arah Handrian dan Lusi. Kegembiraan terpancar dari wajah-wajah mereka.

“Bagaimana, apakah bayinya sudah lahir? Laki-laki atau perempuan?” tanya Handrian tak sabar lagi.

“Belum. Cepat kau masuk barangkali bayi itu bisa cepat lahir,” perintah ayahnya.

Handrian dan Lusi buru-buru masuk ke kamar bersalin. Tapi seorang suster mencegahnya.

“Eiit tunggu, siapakah anda berdua?”

“Saya suaminya. Dan dia adik Rosalina. Izinkan kami masuk suster,” kata Handrian setengah memaksa. Akhirnya mereka diizinkan masuk.

Handrian dan Lusi mendekati Rosalina yang terbaring di atas tempat tidur. Keduanya sangat terharu sekali. Dan Handrian memegang jari tangan Rosalina lembut.

“Lina,” suara Handrian lembut

Mata Rosalina yang terpejam terbuka pelan-pelan. Kemudian ditatapnya Handrian dengan bersimbah air mata. Lalu beralih kepada Lusi

“Mas Han... Lusi...” panggilnya lemah.

“Tabahkan hatimu. Perjuangkan sampai anak kita lahir, sayang.”

Rosalina mengangguk.

Dokter masuk kamar itu. Rosalina merintih sambil memegang perutnya yang mulai kejang lagi. Dokter segera memeriksanya lagi

“Suster, nampaknya sudah tiba saatnya,” ujar dokter itu.

Dua orang suster itu mengenakan sarung tangan. Rosalina merintih panjang.

“Lina, kuatkan hatimu. Berusahalah... berusahalah!” Handrian memberikan semangat.

Keringat membasahi wajah Rosalina. Perempuan itu menarik napas panjang sambil menggelinjang-gelinjang. Handrian dan Lusi yang menyaksikan tak sampai hati. Hingga mereka saling berpelukan. Dan suara tangisan bayi melengking. Handrian dan Lusi menitikkan air matanya. Haru dan bahagia.

“Bayinya laki-laki,” kata seorang suster yang terus memandikan bayi itu.

Rosalina yang lapat-lapat mendengar ucapan suster itu tersenyum. Lantas perempuan itu tertidur pulas karena kecapaian. Handrian dan Lusi dengan perasaan lega keluar dari kamar bersalin itu.

\*\*\*

Pagi itu sangat cerah. Secerah wajah Handrian yang baru turun dari mobil bersama Lusi. Kendati hampir semalaman mereka tak dapat tidur menunggu di rumah sakit sampai dini hari Mereka cuma pulang ke rumah sebentar kemudian kembali ke rumah sakit.

Sebelum menjenguk Rosalina di kamar pasien, terlebih dulu mereka menjenguk bayinya. Di ruang kaca mereka hanya bisa melihat bayi itu di atas box. Mungil dan lucu sekali. Handrian dan Lusi saling bertukar senyum.

“Kita jenguk Rosalina,” ajak Handrian.

Lusi menuruti. Dia menggandeng tangan Handrian erat sekali. Di kamar pasien, Rosalina masih berbaring lemah. Handrian mencium kening perempuan itu, lalu menyusul Lusi melakukan hal yang sama.

“Kau baik-baik saja, bukan?” tanya Handrian.



Rosalina mengangguk lemah. Silih berganti memandang Handrian dan Lusi.

“Selama ini kau pergi ke mana saja?”

“Kerja di proyek.”

“Tidak berbohong?”

Handrian menggeleng sembari tersenyum.

“Kasian Lusi mencari-carimu ke mana saja.”

“Ah, sudahlah. Kau sudah melihat anak kita?”

“Sudah.”

Detak-detak sepatu memasuki kamar itu.

Perhatian mereka segera beralih ke pintu. Ternyata yang datang adalah Gunawan bersama kedua orang tuanya. Sesuatu yang mengejutkan telah terjadi. Dan hampir-hampir Rosalina tidak percaya dengan penglihatannya. Gunawan yang melangkah mendekat itu seperti Gunawan yang dulu. Gunawan yang keadaannya masih normal. Tanpa memakai tongkat ataupun kursi roda.

“Mas Gun...?” suara Rosalina tertahan.

Gunawan mengangguk memberi salam kepada Handrian dan Lusi. Lalu dia mencium kening istrinya. Rosalina langsung memeluk erat laki-laki yang selama ini dirindukannya.

“Mas Gun... apakah Lina tidak bermimpi?” suara Rosalina yang haru dan bahagia.

“Tidak, sayang. Kini kesehatanku telah pulih kembali.”

“Kenapa kau pergi tanpa meninggalkan pesan?”

“Itu memang kusengaja. Aku sekarang sudah diterima kembali oleh kedua orang tuaku. Merekalah yang mengobati aku ke luar negeri sampai pulih.”

Rosalina melepaskan pelukannya dan menga lihkan perhatian ke arah orang tua Gunawan. Lantas ayah dan ibu Gunawan mencium keningnya. Sungguh pertemuan yang mengharukan. Handrian perlahan-lahan menarik tangan Lusi dan diajaknya meninggalkan kamar itu.

“Papa dan mama mulai detik ini telah menganggapmu menantu yang baik. Setelah kesehatanmu pulih, kembalilah berkumpul bersama kami.”

“Terima kasih, Mama.”

“Kau dengar sendiri bukan, sayang?” kata Gunawan dengan gembira.

Rosalina mengangguk. Pandangannya mencari Handrian dan Lusi. Ternyata mereka sudah pergi Dan kedua orang tua Gunawan keluar dari kamar untuk memberikan kesempatan anaknya berbincang-bincang dengan istrinya.

“Kau sudah sembuh betul, Mas?”

“Berkat kemajuan medis aku bisa kembali normal. Tapi...”

“Tapi kenapa?”

Gunawan berat untuk mengatakannya.

“Katakan, Mas kenapa?”

“Aku bisa normal sebagaimana laki-laki lainnya. Tapi aku tak bisa memberikan keturunan untukmu,” kata Gunawan agak kecewa.

“Itu tak jadi soal. Kita kan sudah punya keturunan.”

“Tapi itu darah dagingnya Handrian,” kata Gunawan lirih. Takut didengar orang tuanya.

“Kau mau menganggap dia anak kandungmu sendiri bukan?”

Gunawan terdiam.

“Kelak dia akan menjadi harapan kita satu-satunya di hari tua, Mas. Kau ikhlas bukan? Kau mau mengakuinya sebagai anak kandung kita?”

Gunawan mencium kening Rosalina.

“Aku menyadari kekuranganku. Anak itu akan kuanggap anak kandungku sendiri”

Rosalina menghela napas lega.

Sementara itu Handrian yang baru saja tiba di rumah menghenyakkan pantat di kursi. Lusi duduk di sampingnya. Keduanya masih saling membisu.

“Semuanya harus berakhir begini,” keluh Handrian.

“Apa maksud mas Han?”

“Rosalina memang tidak bisa dipisahkan dari suaminya.”

“Lusi pun demikian.”

Handrian menatap istrinya. Binar-binar di mata perempuan itu menunjukkan cinta pada kesetiaan.

“Lusi tak bisa dipisahkan lagi dengan mas Han. Lusi ingin jadi seorang istri seperti Rosalina,” ujar Lusi sambil meremas jari tangan Handrian.

“Lalu soal janji dan sumpahku masih perlu di uji lagi?”

“Janji dan sumpah itu sudah tidak berlaku mulai sekarang.”

“Sungguh?”

“Justru sekarang Lusi yang berjanji dan bersumpah akan dapat mengetahui kemauan suami sebelum dikatakan dan dapat memberi sebelum dimintanya.”

Handrian memeluk istrinya erat-erat. Di dalam hatinya pun berjanji ingin jadi seorang suami yang baik.

“Tak tahukah kau, Mas. Sejak kau pergi hatiku kesepian sekali. Selama itu kerinduanku semakin menyiksa.”

“Dan ternyata kita saling mencintai, sayang.”

Tubuh perempuan itu langsung dibopongnya masuk ke dalam kamar. Lalu dibaringkan oleh Handrian di atas tempat tidur. Lusi tidak menolak apa pun yang dilakukan suaminya. Sebab sejak suaminya pergi dia pun rindu akan belaian kasih sayang dan kehangatan. Ternyata kebahagiaan yang selama ini dicari ada dalam hati sendiri. Lusi pasrah. Impian yang indah itu kini dirasakan berulangkah. Dan janji serta sumpah yang dulu, memang sudah tidak berlaku lagi. Sebab mereka sudah sehati.

**SELESAI**

Fredy Siswanto 1101984.

## **PERNYATAAN**

File ini adalah sebuah usaha untuk melestarikan buku-buku novel Indonesia yang sudah sulit didapatkan di pasaran dari kemusnahan, dengan cara mengalih mediakan menjadi file digital.

File ini dihasilkan dari konversi foto menjadi teks yang kemudian di kompilasi menjadi file PDF.

Tidak ada usaha untuk meraih keuntungan finansial dari karya-karya yang coba dilestarikan ini.

File ini telah mengalami perombakan yang dirasa perlu karena terdapat kejanggalan dalam ceritanya.

## **CREDIT** untuk :

- Awie Dermawan, sang pemilik buku aslinya.
- Grup Kolektor E-Books, tempat share ebook ini.

D.A.S